1. And Its Begin

"*Jika ingin pergi, berkabar.*
Aku bukan dewa.
Ketika kehilangan sosokmu aku tidak langsung siap menerima
kedatangan baru."

Reschedule 01

Haruki Murakami dalam bukunya *Kafka On The Shore* mengatakan cinta adalah mencari bagian yang hilang.

Stendhal bilang, cinta adalah kloningan demam. *Demam?* Faktanya, dunia memiliki aturan dalam berpendapat. *Bebas selagi kau tidak mengkiritisi orang-orang kaya yang siap membayar mulutmu dengan senjata.*

Pada intinya ... definisikan secara bebas. Sah-sah saja berpendapat jika cinta serumit limit tak hingga.

Dan seseorang pernah mengatakan, cinta ... adalah siklus menuju perih.

Namanya Nada. Nada Yuan Arabella tanpa marga. Yuan dan Arabella hanya embel-embel karena kebetulan yang ketemu di mesin pencarian pertama kali adalah nama itu.

Dia bilang, cinta adalah siklus menuju perih. Tersetan dari kalangan setan. Nada benci harus mengalami perubahan besar dalam 24 jam yang sama. Pagi hari, *mesam-mesem* ganjen. Malam hari, menangis karena bertepuk sebelah tangan.

"Apa semua cowok emang nggak *concern* soal perasaan pasangannya? Atau emang gue selalu dapet paket lengkap

nggak pekaan *plus playboy* kelas kakap?" Melody sahabatnya berceloteh kesal dalam mode *please-know-me-well.*

Kan, setan.

"Dualitas cinta begitu, Mel. Kamu kenapa, sih? Ketahuan main belakang terus kalian baku hantam pake panci sama wajan? Pukul-pukulan, gitu? Riko koma, nggak? Apa mati?"

"Lo lihat kandidat *player* di wajah seorang Melody Avonlea? *C'mon!* Riko lebih *pro* soal mengoleksi teman kencan." Melody mendengkus. Mana terima dibilang main belakang.

Teenage life full of rhetoric and bullshit. Nada menarik sudut bibirnya.

"Kemarin, gue ajak dia ke *bookfair.* Bukan diskotek, oke? *B-o-o-k-f-a-i-r.* Gue pikir baik buat perkembangan syaraf rusak gara-gara *the hell, watchin' porn.* Dan lo tau apa?! Dia! Riko si keparat gila justru menghitung berapa banyak pengunjung yang pakai rok lima senti di atas lutut! Sial!" gerutu Melody.

Nada ngakak. "Putusin aja."

"Nggak, mana bisa gitu?" Melody menatap Nada lamat-lamat. Ketiga jarinya teracung. "Satu, jemputan gue hilang. Dua, tiket gratis nonton gue terbang. Tiga, ya, karena sebusuk apapun, gue suka sama dia!"

Nada ketawa-ketiwi hingga bahunya berguncang. Jadi ..., inti pembicaraan ini adalah?

Melody menandaskan segelas jus sambil lalu. Ia terlihat bergumam *nye-nye-nye* ketika Nada masih tergelak menertawainya.

Terdorong insting tiba-tiba, radar Melody menangkap kemunculan bau-bau busuk. Tapi, ini terasa hangat.

Terlalu hangat sampai rasanya mau terbakar.

Riko, di ujung koridor tengah bersiul genit menggoda adik kelas yang lalu lalang. *Flirting.* Memuji cantik sambil ngemis-ngemis nomor telepon.

Melody mengulas senyum kalem. Sekalem-kalemnya, itu hanya kedok. Kejadian dominan baku hantam begini menaikkan potensi hipertensi.

"EKSEKUSI LELUHUR BUAYA DARI SEGITIGA BERMUDA!" koarnya.

Nada tersedak tawanya sendiri. Ia berlarian ke arah langkah jenjang Melody tertuju.

"Meeeel!"

"MEL! WOI *aduh!"*

Gerutuan itu dihentikan paksa oleh sesuatu.

Nada melongo.

Harusnya ia pura-pura pingsan saja setelah ditubruk. Ganteng gini. Minimal mirip roman picisan, lah. Jatuh, ditangkap, tatap-tatapan, kawin.

Tapi ini bukan roman picisan sampai-sampai mereka yang beruntung dengan fisik unggul mendapatkan atensi lebih.

Bukan karena *jawline* sempurna.

Bukan juga mata safir yang menyimpan daya pikat itu memang safir, bukan coklat. Nada curiga itu *software,* eh,

softlens.

Atau ukiran wajah yang menjadi definisi manusia diberkati Tuhan.

Tatapannya terpaku pada kalung elemente dengan rantai perak.

Episode perihnya berkelebatan menyiksa. Nada bukan masokis. Ia tidak suka serangan yang memiliki daya rusak seperti ini.

"Modus, ya, lo? Gue ganteng terus lo nubruk gue? Alaaah, cara lo udah dipakai sepuluh orang yang gue temui sebelum lo!"

"K-kok bisa bangun dari kubur?"

"GUE MAU MENCETUSKAN KAMPANYE TENGGELAMKAN PARA *PLAYBOY*!"

Melody mengamuk. Seisi kamarnya menjadi korban kebiadaban. Berserakan. Tidak dengan buku-buku atau kosmetiknya, semua berakhir sama.

Nada mengulas senyum kaku. Pola *brak-bruk-prang* sudah cukup membuat kepalanya sakit.

"Keparat. Picik macam kobra, agresivitas sekelas ayam jago caper setelah menang adu kuat. Sial, sial, siaaaaal!"

Nada meringis.

"Nada?"

Gadis itu menatap karibnya. *Giliranku dilempar juga, gitu?*

"Apaan, sih?" Melody memicing. "Kenapa lo diem? Lo mikirin apa?"

"Sori, kamu ngomong apa tadi?"

"Nggak, ini nggak baik." Melody berbalik sempurna menghadap Nada. "Gue galau, ya, normal. Sebulan sekali gue juga gini. Lo galau? Tanda alam apaan, tuh?"

Nada terdiam lama.

K-kok bisa bangun dari kubur?

Gadis itu meringis tiba-tiba.

Kenapa bukan, *Haaaaai, Tampan! Kalungnya bagus. Dapat dari mana, tuh? Mantan kekasihku punya satu. Pencuri, yaaaaa?*

Bukan begitu. Itu juga keliru.

Respon yang ia pikir matang-matang sekalipun tetap punya konteks yang kacau balau.

"Lo kenapa?" tanya Melody.

"Tadi, aku ketemu cowok."

Melody mengernyit. Kemudian, gadis itu berbisik, "Lo pikir keturunan Adam semuanya cewek?"

Nada menatap Melody dengan tatapan jengah. *Serius, deh. Kalau nggak penting-penting amat atau sejenis cowok random di instagram, aku nggak bakalan cerita.*

"Mel, inget nggak di mana terakhir kamu lihat kalung elemente? Bukan yang ini," Nada menunjuk lehernya, "punya orang lain."

Gadis itu mencicit. Mengejra dengan terpatah-patah. "Ge-ma?"

Nada tidak langsung menjawab. Gadis itu cuma nyengir. Nama yang disebutkan Melody berdampak sangat besar bagi kinerja otaknya.

"Lo halu kali! Lo pikir kalung elemente cuma dibuat sepasang di dunia?"

"Untuk desain yang persis sama dengan ini?" Nada menunjuk kalung yang ia kenakan. Ia mulai membenci kesimpulannya sendiri. "Iya!"

Aura itu sama. Nada merasakannya.

Kalung yang melingkari leher si tampan tanpa nama tadi menyimpan daya magis.

Melody berbisik sangat lirih, "Mana mungkin? *Dia* sudah pergi lama sekali."

"Cowok tadi bukan *dia.* Mereka ... berbeda."

"Dicuri?"

"Atau mungkin cowok tadi tau keberadaannya."

"Lo yakin?"

Entahlah.

Nada menatap kosong ke arah jendela.

Pertemuan pertama dengan orang yang tidak dikenal cenderung mustahil meninggalkan kesan. Ya, kecuali pada orang-orang yang percaya istilah cinta pada pandangan pertama.

Nada jelas tidak.

.
.
.
.
.

Nada Yuan Arabella.

Selamat mengenalku di ruang sendu.

Anda sedang berada di zona revisi besar. Di mana komen pada menghilang karena perombakan total. Calon-calon editor diizinkan unjuk rasa jika ditemukan typo.

Kya,
Pretty Mammoth.

2. Tujuh Semoga Beruntung

"Dinginmu membuatku menyadari, nyaman tak selalu berada dalam kehangatan."

Reschedule 02

Nada baru pulang kala langit beranjak menggelap.

Sejenak, matanya bersitatap dengan sosok wanita setengah baya di bingkai pintu. *Crop top* merah menantang, rambut *awut-awutan* menuju empat mata angin berbeda, dan *tattooo.* Nada tidak yakin harus menyebut bentuknya kupu-kupu atau peri.

Yang pasti, tidak ada manifestasi peri di sini.

"Mama ...."

Mama. Mama. Mama. Kata yang tidak pernah jelas interpretasinya bagi Nada.

"Dari mana kamu? Kenapa baru pulang sekarang?"

"Se-sekolah," jawabnya ragu. Tunggu, tunggu dulu, dia nggak akan di bunuh kalau menjawab begitu, kan?

"Masuk sana."

Nada mengangguk. Didoktrin untuk tidak membantah. Setelan *default*-nya sudah demikian.

Sejenak, gadis itu menatap sosok di hadapannya. Busuk. Bau busuk apa ini?

"Kenapa kamu memandang saya seperti itu?"

"Nggak," kilahnya.

"Masuk."

Nada meringis setelah merasa nyawanya diletakkan di posisi yang terjamin keselamatannya.

Kamu berharap apa? Ibumu akan terlihat peduli? Menanyakan bagaimana harimu berakhir? Yaaaa, mimpi.

Nada berlarian menuruni angkot. Ketika ia bangun dari tidurnya, *bum.* Ibunya menghilang.

Ah, kemampuan teleportasi ibunya memang tidak perlu diragukan, terutama keakuratan radarnya untuk menemukan pria-pria kaya yang membutuhkan wanita yang bersedia *menundukkan kehormatannya. Mistress.*

"Nada!"

Nada mengulas senyum, impulsif. *Itu bentengnya, kan? Iya, pasti dia.*

"Darren!"

Darren. Satu-satunya laki-laki yang ia alokasikan dengan benar sesuai jenisnya. *Benteng.*

Bahu gadis itu digiring paksa. Ia ketawa-ketiwi bodoh ketika Darren terang-terangan menatapnya sambil memainkan rubik di sepanjang koridor.

Tiba-tiba, secara tidak sengaja matanya menangkap sosok yang berjalan ke arah berkebalikan. Oke, ini kali kedua.

Cowok itu ....

K-kok bisa bangkit dari kubur? Nada meringis. Kenangannya buruk sekali.

Pusat atensi Nada terpaku. Cowok itu memiliki wangi adas yang pekat. Mereka saling bersisihan seolah tidak mengenal. *Dan ... memang tidak, sih.*

"Wah, pake rubik 4 x 4? Makin waras aja, lo." Melody ngakak.

Nada seperti baru saja dihempas ke alam sadarnya. *Eh? Sudah di kelas saja.*

"Gue selalu waras, Melody. Yang harus dipertanyakan itu kondisi kejiwaan lo."

"Kan! Semua laki-laki memang berengsek. Riko berengsek! Lo berengsek!" Melody mengutuki Darren dalam hati.

Iblis, lucifer, kappa, kuyang, sepupu kuyang, keponakan kuyang, sesepuh para kuyang.

"Lo yang punya stigma semua laki-laki berengsek. Itu masalah lo sama pemikiran lo, dong. Bukan fakta tentang laki-laki. Jangan di pukul sama rata! Masa ... bapak lo juga?"

Melody menyatukan kedua tangannya. *Tuhaaan, tolong, ambil dulu spesies yang berpotensi memicu hipertensi.*

"Lain kali cari laki-laki yang baik. Jangan sama papa gula."

"RIKO BUKAN OM-OM!"

"Gue nggak bilang begitu!"

"LO-! AH, SIAL!" Melody meremas jemarinya. Mati-matian menahan diri. Sekarang, ia tau objek yang paling tepat untuk dihabisi.

Nada tergelak. Abaikan saja. Pagi harinya memang selalu tentang pertengkaran mereka berdua.

Setelah 30 soal translasi yang membuat nyawanya hampir terpisah dari raga, Nada menyandar lemah di meja kantin. Separah itu memang. Untuk soal matematika, itu terhitung ... gila.

Darren pergi ke markas paskibraka. Melambai sambil koar-koar kalau ia butuh memperbaiki suasana hati.

Melody sedang menyalin PR fisika dari buku tugas milik Nada di sampingnya. Mengumpati termodinamika dan fluida statis yang menjadi peran antagonis di pagi harinya.

"Darren itu ... suka lo." Melody menggulirkan matanya tiba-tiba. Membuka topik. "Yakaaaan?"

Nada menanggapi dengan senyum kikuk. Lebih mempertanyakan arah pertanyaan karibnya. *Ini sejenis kuis berhadiah teflon 24 cm? Jangan bercanda, deh.*

"Gue serius!"

"Tau," balasnya tak acuh. "Kenapa harus nggak suka? Suka bisa ke siapa aja, kan? Aku suka guru fisika juga. Boleh-boleh aja, tuh."

Melody menatap bengis. Batas kesabarannya akan terlampaui satu mikrometer lagi.

Tiba-tiba, sebuah pekikan tertahan terdengar di sampingnya. Nada mengetuk-ngetukkan sepatu belelnya di lantai pualam. "Itu! Itu! Itu!" serunya sambil menunjuk suatu *spot.*

"Cowok ngondek?"

"Bukan itu! Di belakangnya!"

Mata Melody memicing ekstrem.

Seorang anak laki-laki dengan *jawline* sempurna.

Memiliki wangi adas yang menyimpan daya pikat.

Si tampan. Si tampan yang potensial.

"Si populer itu yang bawa kalungnya!"

"Sean Rafael Dirgantara." Melody menatap satu demi satu halaman di buku agendanya. *Kitab suci* milik aliansi pergosipan kelas. Di sana tertulis identitas beserta skandal milik anak-anak dengan popularitas tingkat tinggi.

"Nggak nyentrik. Secara genetika yaaa ... unggul, lah. Ganteng gini. Gue inget banget sama kasus baku hantam di aula kesiswaan. Nih anak biangnya!"

Nada menatap Melody lekat. *Ada nggak informasi unik yang bikin ngakak? Buka kredit panci misalnya?*

"Karakter berandalan, sih. Bukan anak kepala sekolah atau ketua yayasan. Cuma karena kaya dan *bossy* level dewa, *image*-nya buruk di tiga angkatan."

Melody menutup bukunya. Nyengir. *The conclusion is ....*

"Gue nggak merekomendasikan bentuk kontak mata atau fisik. Cari informasi kalungnya tanpa terlibat sama dia!"

Setuju. Nada juga enggan berurusan dengan fanatiknya yang menjerit-jerit, *'Kawinin aku, Baaaaang*!' dan amnesia dengan cara R.A. Kartini menjunjung kehormatan wanita.

Tapi, untuk mencari dibutuhkan petunjuk. Untuk mendapat petunjuk dibutuhkan proses. Untuk menjalani proses membutuhkan pilihan.

Bagaimana dengan pola kenalan-tanya-pergi? Atau, culik-introgasi-tinggalkan? *Hmm, sounds interesting.*

"Aku nggak akan tatap mata dia."

Melody mengangguk-angguk.

"Tapi Mel, kamu bisa cari tau alamatnya? Kita bisa datang tengah malam. Culik dia. Introgasi."

Bel pulang baru saja berbunyi dan para siswa berhamburan seperti semut bermigrasi. Nada meminta Melody menemaninya ke gedung jurnalistik *international pioneers credence.* Singkatnya, SMA IPC.

Di masa itu, SMA IPC cukup bergengsi karena *image* mengagumkan. Setelah resmi menjadi siswa, Nada mulai mengerti jika mereka hanya tertarik mengenakan *vest* dan jas-nya sambil pamer di *instastory.*

Beruntungnya, program beasiswa terencana dengan *super duper* baik.

Gadis itu ingat harus menyerahkan artikel untuk mading pekan ini. Seniornya sudah pasang tampang sangar pada kiriman swafoto di grup ekstrakurikuler.

Melody menunggu di luar. Nada baru saja masuk ke markas jurnalistik. Sambil ketawa-ketiwi karena meme instagram dan mengumpati kakinya yang kesemutan, Melody sempat menatap sekitar. Dua detik. Tapi dampaknya menimbulkan tornado berkepanjangan.

Should I call him sissy? Pikirnya.

"Selamat siang, *Macaca nemestriana*." Melody mengulas senyum kalem ala-ala iblis pencabut nyawa. Tenang, damai, dan diam-diam mematikan.

Riko nyengir. Mendekat dengan gestur agak defensif. "Macaca? Macaca apaan?"

"Beruk," katanya. Nama ilmiah beruk, kan. *Macaca nemestriana.*

Riko ingin ngakak sambil ketawa-ketiwi menanggapi candaan Melody. Tapi bagaimana bisa? Niat awalnya meminta maaf bisa kacau balau. Salah langkah, satu benua bisa terbelah jadi dua.

"Melo, Melo, maafin aku, ya? Janji nggak bakalan diulang."

Jurus pertama famili buaya.

"Aku cuma sayang sama kamu."

Jurus kedua famili buaya.

"Baikan, ya? Nanti kita jajan di Harvest."

Jurus ketiga famili buaya.

Melody berbalik. Melempar *deathglare* dengan kedok manis. Membuat Riko urung maju. *Siaga satu.*

"Masa ... harga diri gue seharga Harvest, sih?"

Bahaya, bahaya, bahaya. 911, someone need help.

"Rumah lo nggak pindah, kan?"

"Ng-nggak, Me-Melo."

"Sempurna! Nanti malam gue kirim granat ke sana!"

Nada bersenandung kecil di tepi trotoar. Melody baru saja mengiriminya pesan bahwa ia pulang lebih dulu. Terjadi kiamat kecil ketika gadis itu menungguinya.

Nada ngakak. Riko Bonobos van Disaster. Bonobos? Karena primata yang suka templok sana-sini mencari patner kimpoi ya itu.

Senandungnya terhenti ketika seorang anak lelaki berperawakan jangkung berjalan dari gerbang sambil membasahi jalanan dengan minuman berkarbonasi.

Sean Rafael Danuarta. Eh, Dirgabuwana. *Ah, sudahlah. Apapun itu.*

Tidak ada kemunculan keren. Tidak dengan Lamborghini atau Harley Davidson Sportster. Biar hanya memakai sandal Baim Porto, ia tetap memiliki wajah koalisi malaikat maut.

Satu-satunya yang membuat cowok itu punya nilai *plus* di mata Nada ya kalungnya.

Gedung tua di belakang SMA IPC menjadi lokasi terakhir dari aksi penguntitan Nada. Sean masuk ke sana.

Padahal, tempat ini nyaris dirobohkan. Apa yang membuat cowok itu datang kemari dan terkesan buru-buru?

Nada sendiri tidak pernah ingin masuk ke dalamnya. Rumor yang menyelimuti tempat berbau pesing ini buruk. Seburuk aromanya.

Objek intaiannya berhenti. Sean saling tatap dengan seseorang berjaket denim belel dengan tulisan *I'll find you* yang setengah memudar. Melakukan *high five.*

Nada tersentak ketika cowok berjaket denim itu berkedip padanya dari kejauhan setelah menyilahkan Sean untuk masuk. *Pesta mereka.*

Tiba-tiba, sebuah koin karambol bertuliskan angka tujuh jatuh di ujung sepatu belelnya.

Angka tujuh. Artinya, *semoga beruntung.* Dilemparkan oleh teman si populer.

Maksudnya ... apa?

.
.
.
.
.
TBC.

3. Youll Know How They Call Me

"*Jangan kenali aku dari sendu.*
Cukup bahagiaku saja yang boleh menyimpan namamu."

Reschedule 03

Ini Sabtu pagi paling sempurna. Semua terasa menyenangkan 4 jam terakhir-semenjak Nada bangun.

Pertama, karena besok adalah minggu *the best day ever* sebelum bersanding dengan *the bad day ever;* Senin. Kedua, karena pola belajar-bosan-lelah tidak berlaku malam ini.

"Mau ngapain lo pagi-pagi ke perpus?" tanya Melody.

"Ngapain?" Nada menanggapi pertanyaan Melody dengan pertanyaan lain. *Seberapa besar persentase perpustakaan bisa dibuat arena balap karung sama bakiak? Jangan ngada-ngada, deh.*

"Pagi, Bu." Nada menyapa sosok di balik meja perpustakaan yang tenggelam dalam data-data siswa.

Bu Liliana pustakawati SMA IPC mengulas senyum tipis sebelum mendesis pada Melody agar tidak mengentakkan sepatu belelnya terlalu keras.

"Hai, Darren." Nada menyapa dengan bisik-bisik seringan angin.

Darren mengulas senyum simpul ketika mendongak dari setumpuk sastra William Shakespeare. Menyilahkan Nada duduk dan diam-diam berharap gadis itu menganggap bangku di sampingnya adalah *spot* ternyaman.

Melody ketawa-ketiwi ketika mata Darren memancarkan bunga api *invicible* yang hanya bisa dilihat orang-orang yang kelewat peka dengan para *bucinese* di sekitarnya ketika Nada duduk di samping cowok itu.

"Mabok, ya, lo?" Melody ngakak sambil bisik-bisik pada Darren.

Cowok itu melempar *deathglare. Fyi, as a secret admirer it's better to quite. Lo bikin diamnya gue yang petakilan level under rated sia-sia? "*Ngapain lo ngatain gue mabok?"

Melody memicing. Dia tidak suka disalahkan sekonyong-konyong begitu. Meskipun niatnya murni, sih. Murni mengejek. "Menurut lo kenapa?"

Nada yang kelewat bodo amat dengan pertukaran kode dua orang di sekitarnya tiba-tiba menatap Darren lamat-lamat. "Kamu baca bukunya kebalik," katanya sambil membenahi posisi buku dalam genggaman Darren.

Darren ngengir kikuk. Ini, sih, bisa disangka mabuk beneran.

Bel pulang baru saja berbunyi dan hujan sudah mengklaim dirinya menjadi momok menakutkan sepanjang sore.

Nada duduk di kursi halte. Tiga novel yang berhasil dipinjamnya tidak buruk untuk perpaduan langit murung dan angkot yang terlambat datang. Tapi tidak benar-benar baik.

Pola duduk diam dan membaca novel membuatnya bosan. Dari skala satu sampai sepuluh, ini berada di skala ketujuh. Nada benci mengakuinya, tapi tidak ada yang berguna selain angkot yang datang dengan segera.

Gadis itu mengeluarkan suara *puh* panjang ketika secara tiba-tiba dan ajaib seorang anak lelaki dengan *jawline* sempurna berjalan di tepi trotoar.

Sean Rafael-mbuh.

Nada jadi bertanya-tanya. Apa ia sesuka itu dengan trotoar? Padahal jalanan sangat akrab dengan suara bising dan karbon monoksida. Tipekal situasi yang dihindari siapapun.

Ada yang berbeda dengan Sean hari ini. Tidak ada cola yang disemburkan ke jalan. Tidak ada langkah jenjang yang terkesan buru-buru.

Gadis itu menatap sekeliling dengan ekor matanya. Membuntuti sosok jenjang yang mengenakan bomber merah. *Ke mana? Gedung terkutuk itu lagi? Bertemu cowok karambol kemarin? Siapa dia?*

Sibuk bertanya-tanya dalam hati, tanpa sadar sebuah langkah berbalik arah. Tenang. Ketika Nada sadar, sang objek berdiri persis di sampingnya.

Nada kikuk. *Kabur atau pura-pura tidak berdaya sambil tanya, 'Siapa aku? Di mana aku?'*

"Kemarin ..., lo ngikutin gue juga, kaaaan?"

Senyum itu jelas tidak menyiratkan keramahan. Karena setelah mengetahui ada embel-embel *rebel,* Nada mengerti bahwa Sean bukan tipekal pecinta ramah tamah. Gadis itu cuma nyengir. Nyengir dan menatap bodoh.

"Itu ... mengganggu privasi orang lain," katanya sambil mengulas senyum tipis. "Lo mau gue potong-potong?"

"Lo siapa, sih?" Sejenak, Sean terlihat mati-matian menekan sorot intimidasi. Bukannya tidak etis menunjukkan sisi buruk di pertemuan pertama?

Yaaa, jika ini bisa di sebut pertemuan pertama mereka.

"Namaku Nada." Gadis itu mengulurkan tangannya. Formalitas. *Ramah tamah tidak akan mengantarnya menuju prosesi eksekusi, kaaan?*

Sean membiarkan uluran tangan itu mengambang di udara. *Bercanda, ya?*

Ia bukan tipekal beramah-tamah untuk pecitraan. Dan seingatnya, saling berkenalan tidak pernah diajarkan sebagai tata krama. *Dia kan berbeda.*

"Kenapa?" Sean bertanya. Mempersingkat pertemuannya dengan gadis yang jika boleh ia sebut innoncent innoncent.

"Kenapa?" Nada mengernyit.

"Kalau lo adalah sejenis cewek-cewek di balik penyamaran polos yang suka teriak-teriak bikin polusi suara setiap lihat gue, gue nggak suka itu."

Nada nyengir ketika Sean mengatakannya. Ingin ketawa-ketiwi tapi urung. Dia pikir semua orang suka memuja fisik dan genetika unggul seseorang?

Jika benar pemilik kedua kalung elemente Gema adalah dia, siapa si *extraordinary* ini sampai dihadiahi benda terhormat miliknya?

Dan atas dasar apa kalung itu berpindah tangan?

Atau jangan-jangan, selama ini Gema tidak pernah benar-benar menginggalkannya?

Tidak. Pernah. Benar-benar. Meninggalkannya.

"Karena ini."

Sean nyaris menjerit atau mungkin mengumpat ketika Nada menarik kerah seragamnya dengan tatapan *rock n roll*.

Dalam diam semua jadi berbeda ketika rantai kalung itu bertaut dengan jemari Nada. Dan mata itu ... mata yang berusaha memastikan sesuatu.

Sean bisa saja memukul, mendorong, atau melakukan jenis pertahanan diri lainnya yang dianggap pantang dikukan laki-laki pada perempuan. Tapi tidak, dia sedang tidak ingin dikatai banci atau sejenisnya.

Sekarang ia tau.

Harusnya ia sadar.

Jika kalung ini diciptakan sepasang, itu berarti sebelum peristiwa *itu* terjadi, *dia* pernah mengikat seseorang.

Gadis ini mengenakan kalung yang sama dengan miliknya. Iya, ini miliknya.

Sean mengulas senyum lebar hingga matanya membentuk guratan bulan sabit. *Lihat, betapa Fortuna sangat menyayanginya.*

Nada diam karena terpasung tatapan Sean.

Cowok itu terkikik tiba-tiba, impulsif merentangkan kedua tangannya. *Jadi, mana yang lebih baik? Memeluk atau membuai? "*Lo nggak mau peluk gue? Gue ganteng, nih."

Jika dalam kondisi normal Nada akan memaki ajakan itu sambil koar-koar tentang betapa buruk rupanya cowok ini dia melihat dari sisi dewa-dewi; hati maka situasi ini bisa di sebut tidak normal.

Ia nyengir. *Sejak kapan tatapan penuh intrik begini menjadi pertanda baik bagi umat manusia?*

Hanya dua meter dari adegan dominan adu mata itu, seseorang membalik beberapa koin dengan materi ringan. Angka empat.

Empat untuk bencana.

Cowok karambol itu meringis.

.
.
.
.
.
TBC.

4. Sinner In Their Way

Even if you knock it, ain't no way to stop it.

Come & Get It Selena Gomez

Nada menirukan mimik pemain telenovela dalam *settingan mute*. Bergumam *nye-nye-nye* pada pelaku teror ketukan beruntun di pintu rumahnya.

Sebelum sadar, tergopoh-gopoh bangkit, lalu ... *gubrak*. Tubuhnya terantuk dengan cara menyakitkan.

Ia masih mengumpati rasa kebas pada betisnya ketika tubuh seorang wanita setengah baya menubruknya. Ia bisa saja mual-mual jika tidak buru-buru sadar ada seorang laki-laki yang berdiri pongah di belakang sang mama.

"Mama?" Nada memastikan kesadaran ibunya. Ia jadi berpikir bahwa ia memiliki ketahanan yang buruk pada bau alkohol dibanding rasanya.

"Bella, lihat anakmu. Dia akan jadi *mistress* pria-pria kaya! Lihaaaaat!" racaunya.

Oke, kesadaran nol persen.

"KAMU ITU PENJILAAAAT! Mau diejrakan? P-E-N-J-I-L-A-T. Yang ... *cuihh.* Jijik!"

Minum alkohol atau sianida, sih?

"Kalo kamu besar jangan seperti ibumu, yaaaaa? Sepertiku saja. Banyak uang! HAHAHA!"

Nada mengulas senyum tipis pada sosok laki-laki cepak di belakang ibunya. Meski diraup kesal dan ditikam perih. Intinya ..., ini adalah kontes pura-pura.

"Anda sudah menyelesaikan urusan Anda dengan mama?" tanyanya. *Ayolah, pura-pura.* Nada nyengir. Tangannya gemetar menanyakan itu.

Sosok itu menarik sebelah alisnya. "Kamu ... juga bisa dibayar?"

Tuhan, jika boleh, ia ingin merobek mulut-mulut seperti ini. Nada tersenyum tipis. "Tidak," katanya. "Jika sudah, Anda bisa meninggalkan tempat ini. Jika belum, tinggalkan nomor telepon Anda pada saya. Oh, iya, terimakasih telah membawa mama pulang."

Malam yang sama. Dalam cahaya temaram yang sama. Dengan proporsi sendu yang berbeda.

Sean menempelkan pipinya pada balkon kamar. Kakinya lolos di antara jeruji balkon dan ukiran kuda-kuda keperakan. Konsep klasik yang setengah-setengah diterapkan. Interior kamarnya mirip seperti Wakanda. Ia mendadak benci tatanan ini.

Ingatannya terlempar pada suatu malam berjudul *Malam Berdarah 01.*

"Namanya siapa, sih? Gema daCosta? Gaung daCosta?" katanya. Bermonolog.

Tiba-tiba, ia ketawa-ketiwi mengingat kedatangan Si *Innocent* di sore harinya. "Masa ... harta karun datang sendiri tanpa dicari? Hehehe. Ini, sih, gue yang *hoki.* Fortuna mana? Fortuna suka abg keren kayak gue, yaaaa?"

Nada menyandarkan dirinya di atas bangku dengan perasaan suntuk. Untuk banyak hal, termasuk pertemuannya dengan Sean.

Cowok itu terlalu abu-abu dalam pandangannya. Tidak benar-benar baik atau benar-benar buruk.

Intinya, mereka orang asing dan Nada tidak mengenal karakter Sean. Cara cowok itu menatapnya setelah serangkaian aksi bongkar-membongkar kemarin sore berubah. Entah menuju baik atau sebaliknya.

Gadis itu tersentak kecil sambil kedip-kedip syok ketika sebuah penggaris panjang dihantamkan ke mejanya.

"Nada," Bu Sandra bergumam sambil menatap *nametag*-nya, "apa yang kamu lakukan saat pelajaran saya? Melamun, heh?"

Nada meringis. Berurusan dengan Bu Sandra ketika mata pelajaran matematika tidak pernah masuk kategori baik-baik saja. Idiom dari bencana.

"Euh, itu, Bu, saya kebelet pipis," kilahnya asal. *Yang penting ia bebas dari ancaman eksekusi mati, kaaaan?*

"Tidak perlu sampai melamun. Sana!"

Nada nyengir. Ia menunduk ketika berjalan menuju toilet. Menahan degupan jantungnya yang menggila.

Tidak ada yang ia lakukan selain mematutkan diri di kaca dan meruntuki kejadian di kelas. *Ah, ia jadi paranoid begini. Kalau-kalau terulang, beasiswanya bisa tamat.*

Gadis itu menyisir poninya sebelum berjalan di sepanjang koridor. Tiba-tiba, ia beringsut mundur. Radarnya terlambat

akurat. Tau-tau Sean berada di sampingnya dan membawa serta wajah koalisi iblis. Cowok itu ketawa-ketiwi seperti mengundang sekumpulan ibu-ibu gosip untuk merapat.

"Kok lo nggak nyapa gue?" tanyanya.

Nada nyengir. *Mereka seakrab itu?* Apa pertemuan pertama dengan orang lain selalu meninggalkan kesan mendalam untuk Sean? Dia, sih, tidak.

"H-Hai!"

"Hai juga," katanya. Sean berkedip-kedip dengan gestur mematikan. Seperti ... pejantan yang mencari pasangan untuk dititipi hakikat makhluk hidup; berkembang biak. "Nanti sore kita ketemu lagi, yaaaa. Ah, nggak, gue yang akan menemukan lo!"

"Gue yang nggak peka atau emang bengong jadi rutinitas baru lo sejak ditegur Bu Sandra?"

Nada ngakak. Matanya menyipit kikuk. *Siapa yang menjadikan tekanan batin sebagai rutinitas? Ada?*

"Lo kenapa, sih?"

"Dihadiahi senyum sama cowok tampan itu berkah atau bala?"

Melody menyipit. "Tergantung konteks, lah! Kalo dia senyum gara-gara ramah-tamah sebelum lo dimutilasi jelas bala!"

"Jangan berisik, jangan teriak, jangan jerit-jerit *omg hellooooow!*" peringat Nada sebelum membisikkan sesuatu pada Melody. "Tadi, Sean--"

"SETDAH, BUJUG!"

"Kok gitu?!"

Melody nyengir. "Kan nggak jerit-jerit *omg hellooooow!"*

Nada ketawa-ketiwi garing. Diam-diam jemarinya menari di atas laman pencarian. Mana, nih, informasi yang bilang kalo psikopat selalu senyum manis sebelum *bugh, brak, dor* korbannya.

"Sori, Da, gue sebenarnya pengen pulang sama lo, tapi Riko ngajakin gue pulang bareng."

"Riko Bonobos van Disaster?" Nada ngakak. "Laaah? Biasanya aku juga balik sendiri. Mau pamer, ya?"

Melody nyengir. Hubungan dominan baku hantam begini kalau lagi hangat-hangat manja harus dipublikasikan.

"Udah baikan, ya? Kapan?"

"Tadi malam. Ada paket peti kayu muatan 12 kilo yang datang ke rumah. Gue kira harta karun Jenderal Van den siapa gitu. Nggak taunya salak pondoh dari Sleman. Bokap gue pulang-pulang dari Aussie ngakak lihat kelakuan Riko."

Ini kali kedua Nada ketawa-ketiwi garing menanggapi Melody.

"Eh, lo nggak mau pulang nebeng Darren?" Melody memikirkan gagasan epik. "Bentar-bentar."

"Jangan!"

Melody mendongak dengan tatapan *please-don't-interrupt-me.* Ia hampir menelpon Darren. "Kenapa?" tanyanya lempeng.

Nada meringis. "Darren bilang mau mancing Arwana. Lagian hujan, Mel!"

"Yaudaaaaah."

Hujan turun rintik-rintik ketika Melody menghampiri Riko dan melempar salut sambil nyengir.

Sementara, Nada termangu di halte dan memainkan sepatu belelnya. Ini menjadi menyebalkan karena hujan kerap turun akhir-akhir ini. Nada benci itu. Nada benci cara hujan melatari memori-memori menyakitkan.

Langit beranjak menggelap. Diam-diam berbisik bahwa ia bisa membunuh kapan saja.

Ketika merasa kedatangan seseorang mengusik ruangnya, Nada terpejam ngeri. Tadi siang ia menemukan situs setan yang membahas cara psikopat tersenyum sebelum menjatuhkan korban.

Sean Rafael *Mbuh* ini termasuk kelompok psikopat atau bipolar? Jangan-jangan ... *villain* semacam You-Know-Who.

"Sore. Sean bukan? Apa Leviathan yang dormansi kayak biji kacang ijo terus kalo kena air *BUM!* Gede!"

Sean tersenyum. Matanya menyipit ekstrem.

Senyum psiko, senyum psiko, senyum psiko. Ini salah satunya nggak, sih?

"Kok lo takut, sih?" Sean tertawa. Jenis tawa yang tidak mencerminkan sisi humor.

Emang psiko kayaknya. Nada beringsut menjauh.

"Kenapa nggak pulang*?* Bahaya di sini sendiri."

Entahlah, Nada justru mengalokasikan Sean sebagai bahaya terbesarnya sekarang.

Gadis itu nyengir kikuk.

Hening mendominasi cukup lama.

"Lo siapanya Gema?"

Nada menatap Sean lekat-lekat. Seolah bersikeras membuktikan keakuratan pendengarannya. Ketika nama itu disebut-sebut, suasana emosional hadir secara tiba-tiba. Dan reflek itu terjadi setahun belakangan.

"Siapanya?" Nada mengulas senyum tipis pada sudut bibirnya. "Dia dalam ingatanku punya banyak definisi. Dalam ingatan dia, aku juga. Aku nggak tau siapa tepatnya."

"Lo mencari dia." Hanya itu poin yang ingin disampaikan Sean lima menit terakhir. Dan dia menembak akurat lawan bicaranya. "Gue bukan tipekal *easy going* atau cinta basa-basi."

"*You treat me like a joke."* Nada tertawa sarkas.

"*I'm. This bullshit is done,"* katanya. "Lo ini tipekal cewek yang suka diperlakukan dengan kedok manis atau kenyataan pahit?"

"Yang jelas nggak selemah itu sampai harus diperlakukan dengan kehangatan yang pura-pura," cicitnya. "*Just honest, please."*

Oke, ini akan mudah ketika ia diminta jujur untuk banyak hal menyakitkan.

"Gue minta tiga hal dan lo akan mendapat fakta keberadaan Si Pangeran."

Gema di posisi ini adalah pangeran, kan? Biar dipertegas, dia adalah dewa dalam dongeng ini.

"Katakan."

"Satu, jangan atur ini-itu dalam interaksi kita kedepannya."

Atas nama kebebasan, Nada juga enggan.

"Dua, biasakan melihat sisi gue yang sebenarnya. Di sini, sekarang, gue lagi pura-pura," tekannya.

"Kenapa harus? Kenapa semuanya permintaan jangka panjang?"

"Karena kita pacaran."

.
.
.
.
.
TBC.

[Sedang berada dalam tahap revisi besar. Semua chapter akan di-*update* bertahap mulai tanggal 26 Agustus 2020]

5. Titik Terang Tentangmu

"*Katakan saja padaku jika kau menolak untuk tinggal, aku tidak keberatan melepas yang tak mampu lebih lama singgah."*

Reschedule 05

Kedatangan pesan dari nomor anonim membuat Nada ingin menghantamkan ponselnya ke dinding. Tapi rencana brutal itu harus didahului banyak *andaikan.* Termasuk, andaikan ia adalah anak tunggal konglomerat yang hobi nangkring di *Eiffel Tower* dan mengencani salah satu penggerak ekonomi dunia.

08560771xxxx

Satu sama dong kalo mau gerak. Ini giliran gue lempar kartu umpan. Ayo pacaran. Nanti gue kirimin pesan sayang-sayangan.

Si Sean Rafael Mbuh ini paham dengan interpretasi kata pacar dan sayang atau tidak, sih? Nada ingin menyusuri KBBI dan menjerit di telinga cowok itu tentang definisi setiap kata.

Pertama-tama, ini soal motif. Tunggu, ini nggak lagi ngomongin daster Tanah Abang yang seratus ribu dapat tiga. Pemikiran Nada harus naik secara bertahap. Motif di balik rencana Sean adalah ... *Apa? Apa motifnya?*

Gadis itu mematutkan diri di kaca. Jangan-jangan ia bisa secantik Gwen Stefani secara tiba-tiba?

08560771**

Lo bilang mau bertemu Gema, kan.

Nada menggigit bibir kuat-kuat. Gadis itu mengaduh ketika aroma logam mendiami langit-langit mulutnya.

Terdorong oleh keputusan yang ia ambil dalam dua menit terakhir dan segala risiko yang ia sanggupi, Nada menelpon balik si pengirim pesan.

Gadis itu masih terdiam ketika sambungan teleponnya terangkat dan Sean ketawa-ketiwi seperti dijatuhi *jackpot.*

Bagaimana dengan opsi mengambil semua kemungkinan? Bahkan jika itu ditawarkan oleh manusia tanpa kejelasan sifat, karakter, tujuan, dan misi?

"Kamu nggak suka gaya pacaran yang kebarat-baratan, kan?"

Nada tersenyum kaku di sepanjang koridor. Setumpukan artikel tahun ajaran 2013/2014 yang harus ia serahkan ke divisi mading sebagai referensi menjadi pelampiasan kepura-puraannya.

Semalam, setelah serangkaian dialog yang menguji kesabarannya, panggilan Nada beralih pada Melody. Dihadiahi umpatan dengan nada seriosa membuatnya ikut menjerit-jerit. Tidak terima opininya dipojokkan.

Nada cuma mengadu soal Sean dan Melody menceramahinya tentang rupa-rupa laki-laki yang pantas dan tidak untuk tempat bergantung.

"Jangan bilang lo ...."

Kaaan, seharusnya ketika sadar telah sampai di bingkai pintu, ia mundur. Lari kemanapun asal tidak berpotensi

dihajar Melody.

Nada nyengir. "Selamat pagi, Melody."

"Pagi *mbahmu!"* sungutnya. "Jangan bilang yang kemarin itu lo telpon gue dalam keadaan sadar? Yang kemarin itu?! *Omg, helloooooow!"*

Nada meringis.

"Ini Sean Rafael Dirgantara, loh! SEAN! Bukan reinkarnasi Mahatma Gandhi apalagi Hanstein ahli botani!"

Atmosfer kantin kian memberat. Darren yang tidak perasa dengan kedatangan tanda alam seperti cara Melody melamunkan sesuatu sambil mengaduk mangkok sotonya hanya nyengir ketika dihadapkan dengan situasi semacam ini.

Nada mengambil peran dominan dalam interaksi ketiganya. Ketawa-ketiwi sambil sesekali menunjukkan meme twitter pada Darren. Lalu, Melody akan memaki mereka berdua.

"Selamat siang."

Gadis itu Nada terpejam sesaat setelah merasa nerakanya datang tanpa salam.

Ini, sih, bisa mati berdiri. Nada kikuk, ia nyengir meski bermaksud mengulas senyum ramah-tamah pada Sean.

"WOI!" Sean berseru-seru dan melambaikan tangan ke arah kor membahana yang menyerukan namanya. "INI PACAR GUEEEEE!"

Lalu ..., ia tertawa.

Insting Nada mengatakan bahwa ini puncak kesialannya. Ia meringis sambil memohon-mohon agar Sean menurunkan tangannya dari serangkaian aksi pamer kekasih untuk kesekian kali.

"Kamu bikin keributan!" serunya. *Malu. "*Kamu nggak bisa teriak-teriak begitu! Aku nggak terima!"

"Siapa ... yang tanya lo terima apa nggak? HAHAHA." Sean tergelak tanpa dosa. "Hai, Darren."

Darren beberapa menit terakhir sibuk membentuk benang merah. Alasan perilaku aneh Nada belakangan adalah ... ini? Dan untuk beberapa alasan, ia merasa enggan meng-*cover* etika berhadapan dengan Sean.

"Lucu, ya?" Sean ketawa-ketiwi ketika menatap Darren. "Ksatria itu pakai armor, bukan jubah untuk budak."

Bisikan-bisikan di kantin mulai merambat ke koridor. Validasi bahwa gosip antar siswa bisa mengimbangi kecepatan cahaya. Rumor bermunculan. Orang-orang cenderung berdiri dengan persepsi negatif menanggapi deklarasi Sean.

Dan Nada hanya diam.

Sean berlalu dengan seringai pongah dan teriakan *I love you soooooo much!*

Lamunan Nada pecah manakala Darren mencengkram pergelangan tangannya dan menuntut gadis itu agar mata mereka saling pasung-memasung. Darren berbisik, "Gue peringatkan satu hal tentang Sean, dia nggak akan pernah membangun relasi tanpa mengeksploitasi orang lain! Kalo lo nganggap dia cowok tampan yang keren dibawa jalan, mulai lihat dia dengan mata terbuka!"

Kepulangan yang tertunda karena ekstrakurikuler membuat Nada dilanda dua kecemasan secara bersamaan. Pertama, ini tentang kekhawatiran takkan ada kendaraan umum yang melintas. Kedua, ya karena ibunya. Jika ibunya adalah wanita aristokrat berhati malaikat, kecemasan seperti ini takkan datang.

Matanya menyipit ekstrem. Setelah melewati siang yang menyebalkan karena cara Sean menaikkan pamornya, gadis itu tidak menemukan keberadaan Sean di segala penjuru sekolah.

Dia tidak tau jika Sean seberpengaruh itu karena orang-orang populer berada di luar jangkauannya dan karena Sean tidak menonjol dari sisi prestasi. Fokus Nada selama menjadi siswa SMA IPC adalah orang-orang yang berdiri beberapa tingkat di atasnya. Sean jelas tidak.

Nada menikmati hembusan angin yang menerbangkan anak rambutnya sebelum dibuat tersentak--hampir terlonjak dari bangku. Seseorang berdiri di belakangnya dengan jaket denim tersampir di bahu.

Si karambol kemarin, kan? Temannya Sean?

Nada nyengir. Dari skala satu sampai sepuluh, keinginan untuk kenalan dengan Si Bermata Tajam dengan spesialisasi membuat orang lain bertanya-tanya adalah nol koma satu.

Ditatap lekat-lekat membuat gadis itu berdeham canggung. Ia ketawa-ketiwi sambil melirik Dhev. *Biarkan dikira gila, asal tidak dikira tidak berdaya. Teman Si Bermata Tajam ini sudah cukup merepotkan. Tidak perlu diperparah dengan ini.*

"Gue nggak suka membalik angka empat buat lo," katanya.

"Apa?" seperti diberi sesuap roti basi, wajah Nada ketika menatap semringah penuh kesan pura-pura. "Apa yang dibalik?"

Dhev melompati bangku. Sejurus kemudian, ia sudah bertopang dagu di samping Nada.

Memikirkan kemungkinan bahwa interaksi ini takkan selesai cepat, Nada mengulurkan tangannya. "Aku Nada. Kamu?"

Uluran itu tidak ditanggapi. "Dhevan Kenneth. Lo dan gue satu ekstrakurikuler, beda divisi."

Nada mengangguk-angguk. *Ini bualan skala internasional? Ekstrakurikuler jurnalistik open member untuk spesimen antah-berantah begini?*

"Dipanggil Ken?"

"Dhev," katanya lempeng. O-oh, selain misterius, si Dhev-Dhev ini terlihat memiliki kesulitan dalam berinteraksi.

"Kamu temennya Sean, kan?"

"Teman? Bukan," balasnya lugas. "Lo lebih suka mati tenggelam atau mati dibunuh?"

Sejenak, hawa lembah kematian seperti bermigrasi di tempat yang tidak seharusnya. *Ini jenis pertanyaan normal di pertemuan pertama?* "Dibunuh," balas Nada. Kikuk. Ia tidak yakin.

"D-i-b-u-n-u-h." Dhev menyeringai. Cowok itu terlihat menimbang dua kelompok besar dari kartu tarot. Arcana mayor dan arcana minor. "Ketika lo kedatangan dua hal dengan berat sama persis yang harus dipilih, tutup mata lo."

"A-apa?"

Pertanyaan itu tidak berarti apa-apa karena Dhev sudah pergi, memburai rintik hujan yang turun satu-satu. Ditenggelamkan lamunan tidak membuat Nada kehilangan fokus ketika sebuah taksi merapat di halte.

"Mbak Nada?" tanya supir taksi ketika menurunkan kaca mobilnya.

"Maaf? Saya nggak pesan taksi."

"Laki-laki dengan inisial DK yang meminta saya datang."

De-ka?

Bukan Dhevan Kenneth, kan?

.
.
.
.
.
TBC.

6. Simfoni Reverse Gila

"Dari tujuh milyar manusia di bumi, mengapa harus aku?"

Reschedule 06

HEH, DARI MANA KAMU?!

Nada meringis. Memulihkan memori tentang rupa-rupa ibu tiri dalam dongeng. Benar-benar klise, jika bukan sakit jiwa maka tempramental.

Sekolah. Senin sampai Sabtu rutinitasku sama, belanya kalem sambil mengulas senyum tipis. Mama sudah makan?

Elena menjatuhkan perkakas dalam genggamannya. SANA! MASUK SANA!

Senyum yang sama untuk kedua kalinya. Bukan meng-*cosplay* masokis atau putri paling berbakti sedunia, Nada hanya tau ada perlunya menghormati sang mama. Bahkan jika diikuti gelar tiri. Tiri bersifat mengganti atau opsi, bukan penderitaan sampai mati.

Setelah empat langkah menjauhi bingkai pintu, gadis itu berhenti dengan anak rambut menutupi sebagian dahi. Nggak ada anak yang bisa memilih dilahirkan oleh siapa, kapan, dan di mana, katanya.

Elena mematung tanpa sumpah serapah.

Seandainya boleh memilih, aku mau dilahirkan oleh mama. Sebagai anak yang dicintai sepenuh hati. Bukan suatu beban hidup apalagi bala, sambungnya.

Hening.

Siapa yang paling berdosa ketika seorang ibu menyalahkan kedatangan anak yang tidak diinginkan? lirih Nada. Anaknya? kemudian, gadis itu tertawa.

Semoga kalimat tadi bukan bentuk mengabaikan rasa hormat. Nada meringis sebelum berlalu dan memikirkan ucapannya. Reflek itu tidak bisa dihindari.

Berpegang pada kenop pintu, Elena menggertakkan rahang. Orang-orang berdosa sepertinya juga tidak lahir dalam keadaan berdosa. Kalau bukan karena tekanan dan suatu peristiwa, semua makhluk Tuhan suci.

Pagi hari itu berkabut cukup tebal. Nada memiliki jaket belel yang bisa ia kenakan untuk menghalau dingin yang mengudara.

Elena pergi sejak semalam. Ke mana dan kenapa tidak pernah bisa dijawab anak gadisnya.

Nada menggigit roti keras sebagai sarapannya pagi ini. Uang? Uang itu sesuatu yang sama berharganya dengan emas dalam kondisi ini. Gadis itu memilih suatu *spot* di koridor untuk menghabiskan satu serial *A Game of Thrones* karya George R.R Martin yang tersisa. Tolong berikan apresiasi pada Sean Rafael Mbuh yang menaikkan pamornya dengan citra buruk, bahkan di mata Darren.

Si biang keladi yang sempat dimaki-maki dalam batinnya tiba-tiba muncul. Jika sebelum-sebelumnya bertanda alam, kali ini tidak. Seperti si De-Ka a.k.a Dhevan Kenneth kemarin sore.

Jangan bercanda, deh. Ini masih kepagian kalau kamu mau bikin masalah, katanya tanpa mendongak.

Kita kan pacaran. Sean menyeringai. Ini resmi, loh! Gue udah mendeklarasikan! Apalagi lo udah tanya-tanya gue suka gaya berpacaran yang kebarat-baratan atau nggak.

Kamu pikir aku menamai penawaran kamu sebagai kenangan manis? Ya, mimpi! Nada ketawa-ketiwi. Iya, kita pacaran! Sekarang, Gema mana? tatapannya berubah bengis.

Sean menyipit menanggapi tuntutan Nada. Sebagai pacar gue, lo belum cukup bersenang-senang.

Mana bagian yang menyenangkan dari dicap pelakor skala SMA IPC?

Sean menarik sudut bibirnya. Gue ada bilang kalo sejauh ini sikap gue cuma pura-pura?

Satu dari tiga permintaan kamu, kan? Kamu minta aku membiasakan ini?

Ini? Sean menatap Nada dengan seringaian tertarik. *Ini* belum dimulai. Sekarang, kita mulai.

Tangan Nada ditarik paksa oleh Sean. Ia menyeretnya melewati tiga koridor.

Kemana, sih? Lepas! Aku bisa jalan sendiri! Nada terengah. Kamu bisa bikin aku terlambat di mapel pertama!

Siapa yang peduli absensi lo?

Langkah Sean yang lebar-lebar itu membawanya menuju gedung terkutuk di belakang SMA IPC. Nada bergidik. Satu, untuk bau-bauan pesing dari amonia. Dua, karena mengerikan.

Jangan main-main kamu!

Gue mau negosiasi di sini. Sean mengerling dengan sorot jenaka. Ini sejenis jalan pintas, gimana? Lo nggak perlu pacaran sama gue lama-lama. Lo menyelesaikan di sini, kita putus setelah keluar.

Nada menatap dengan tatapan menyelidik. Meminjam gestur Shinichi Kudo atau manusia *super* lain yang bisa dijadikan acuan dalam suatu kasus. Apaan?

Cuma dengerin lagu, katanya. Lima belas menit aja.

Kamu nipu?

Sean terkikik. Nggak, tuh. Gimana?

Nada terlihat menimbang. Lima belas menit berarti melewati lima menit setelah bel masuk. Hanya lima menit. Terlambat pada mapel olahraga seringkali terjadi.

Sini. Nada mengulurkan satu tangannya dengan maksud meminta ponsel Sean. *Accepting*.

Cowok itu merespon dengan apresiasi, *best decision.* Ia mengangsurkan *earphone* dan mengatur hitungan mundur dari arlojinya.

Hening dan rasa gelisah yang tidak dominan itu mendiami Nada sebelum Sean menekan tombol *play* dan melakukan sesuatu pada psikis gadis itu.

YA TUHAN! Nada reflek menjatuhkan diri ke atas lantai pualam. Jemarinya bertaut gelisah. Tiga puluh detik pertama adalah neraka.

Sean tersenyum kalem. *Anxiety for a fantastic show, right?* Sejak kali pertama bertemu dengan Nada, ia mengerti titik terlemahnya. Meng-*cover* diri seperti cara gadis itu hidup cenderung dilakukan orang-orang lemah.

Simfoni milik Karl Mayer, Reverse. Penghancur mental pada tawanan perang dan mata-mata Eropa di masa lalu. Nada mencengkram seragamnya. Validasi dugaan Sean tentang *anxiety*.

Cowok itu ketawa-ketiwi sambil melempar salut. Ia bilang, masih empat belas menit lebih tiga puluh dua detik.

Nada menjerit pilu. Tangannya menggapai-gapai udara kosong. Separuh akalnya menelan mentah-mentah tujuan lagu itu dibuat. Ia bisa gila. Sebagian lagi memikirkan lebih baik meneruskan jalan pintas ini atau berhenti.

Dadanya ... perih sekali. A-aku ben-ci ka-mu! katanya sebelum sesak napas berkepanjangan menyerang. Keringat dingin membasahi sela-sela jemarinya. Sakit, sakit, sakit.

SEAN! Gadis itu menjerit di menit ketiga. Ketahanannya terjun bebas.

Cowok itu tertawa jenaka sambil membelai pipi gadisnya. Siksaan semacam ini adalah seni, baginya. Dan biadab bagi orang lain.

Se-an.

Tidak ada napas teratur. Kaki gadis itu menendang ruang bebas yang bisa ia jangkau. Lenguhan atau rintihan pilu hanya memperberat bebannya. Psikisnya perlu diselamatkan dengan segera.

Tekanan bertubi-tubi membuat napasnya semakin sulit. Dan ini masih menit kelima.

Ketika Sean berada di puncak kesenangannya, saksi dalam gedung tua itu menjadi ganda. Lalu, tiga. Sean tidak menontonnya seorang diri. Tau-tau sebuah bogem menghantam rahang Sean ketika suara isak tangis Nada terdengar.

Darren menghajarnya.

Dhev mengambil ponsel Sean dalam gerakan gesit. Membiarkan Nada menemui kebebasannya lebih cepat. Sebelah matanya yang pura-pura baik tidak buta dengan ketahanan korban Sean. Reverse dan kutukan gila bukan bualan. Lagu depresan itu mengerikan.

Menemui sesi *duel* yang semakin menjadi-jadi, Dhev melerai perseteruan itu dengan berdiri di tengah-tengah keduanya. Pada Sean ia berbisik, Mundur. Jangan main-main dengan yang satu ini.

Ia hampir mengabaikannya dan membalas Darren dengan bogem kesekian, tapi Dhev buru-buru menambahkan, Lo bisa gue bikin mati. Mundur, Sean.

Ketika yakin takkan ada aksi serang yang memulai sesi kedua, Dhev menatap Darren. Bawa cewek itu pergi. Itu PTSD bukan *anxiety*, katanya.

Darren menurut dengan menyentuh bahu Nada dan berdiri dekat kalau-kalau gadis itu ambruk tiba-tiba. Lo bisa jalan?

Ki-ta p-pergi, ya? I-ya?

Iya, kita pergi. Lo akan pulang ke rumah.

Malamnya, tujuh belas telepon Melody masuk dan berakhir tidak terjawab. Nada hanya menenggelamkan wajahnya di atas bantal. Tiba-tiba, sebuah pesan dari nomor anonim masuk ke ponselnya. Dari Sean. Itu kiriman foto tugas semenjak tanggal 10 Januari.

Nada menatap kalendernya. Gila.

Jangan bilang siksaan kedua yang akan ia temui adalah ... ini?

.
.
.
.
.

Sean Rafael Dirgantara

Ini bukan cuma revisi, sih. Ini ketikan baru. 90 persen-an berubahnya, *ehem:)*

TBC.

7. Tell Clearly

"*Berawal dari kata ingin tau. Hingga tanpa kusadari, semestaku jatuh*
pada pesonamu. "

Reschedule 07

Langit yang beranjak menggelap menyambut kedatangan Sean di pekarangan rumah. Ini hunian para Dirgantara, berhiaskan jajaran palem yang memagari bangunan utama.

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur tekstil dan garmen yang memimpin beberapa kelompok dagang, bisnis Dirgantara bisa disebut berkembang menuju puncak. Tapi tidak dengan orang-orangnya, primitif dan berbau busuk.

Sean melemparkan dirinya di atas kasur. Berguling kesana-kemari tanpa merasa mengganti pakaiannya adalah suatu keharusan. Tiba-tiba ponselnya berbunyi ketika ia membuka sekaleng cola.

Cowok itu ketawa-ketiwi setelah melihat *caller ID* yang tertera. "Lo kangen gue, gitu?"

"*Nggak*," jawab Dhev. "*Intensitas pergerakan besar BA semakin naik. Tau nggak, lo?"*

"Lo ngomongin *brand ambassador* mana?"

"*BA, Si BA bukan* brand ambassador. *Lo jangan bikin gue komat-kamit mantra sihir, deh.*"

Sean nyengir. "Bentar, Bloody Aggressor? Nggak usah disingkat. Bukan inisial kriminal."

Dhev mendecih. *"Marga daCosta di mana-mana selalu memimpin aliansi plus pergerakan besar? BA juga."*

"Dhev," Sean terpejam sejenak. "Gema sudah lama meninggalkan marga daCosta karena sekarang dia meneruskan marga Dirgantara. Namanya, Gema Septian Dirgantara."

Nada bukan tipekal perempuan yang rela menundukkan harga diri di depan laki-laki. Dan dikalahkan dua kali oleh lawan yang sama tidak boleh terjadi.

Tugas Sean selesai di tangannya pukul delapan di Minggu pagi. Karena simfoni Reverse ia jadi membenci cowok itu setengah mati. *At least,* ucapan maaf atau karangan bunga dengan kartu berisi pesan ramah-tamah diperlukan. Tapi dialog alot semalam tentang negosiasi kedua Sean membuat Nada yakin harus menjatuhkan rudal jika saling serang menjadi legal.

Hujan akan turun ramai-ramai di beberapa belahan bumi. Perkiraan cuaca sudah menyebut satu jam dari sekarang akan mengerikan. Hujan kedatangan satu bala bantuan; petir.

Nada melempar tatapannya ke luar jendela. Gelap. Satu-satunya ramalan di luar hukum percenayangan yang ia percaya sepenuh hati hanya BMKG.

Gadis itu menelpon sosok penyebab aksi sumpah serapahnya semalam. Kali ini mudah saja, tugas itu akan berpindah tangan dan ia akan mendapat kepastian tentang keberadaan Gema. Ya, semudah itu.

"Ah, sialaaan. Dia nggak bercanda waktu dibutuhkan, kan?" Nada menggerutu sesaat sebelum teleponnya terangkat.

"*Halo?"*

"Sean, kan?" Nada menerbitkan binar jenaka. "Ini, nih, tugasnya udah selesai. Kamu ke rumahku aja. Kita diskusi masalah keberadaan Gema terus deklarasi salam perpisahan."

"Oh?"

Hanya 'oh'? Nada tertawa kikuk. "Oh ini nama tempat?"

"Bukan," balas Sean lempeng. "*Lo datang ke sini. Cari tau alamat rumah Dirgantara."*

"INI MAU HUJAN!" Nada menjerit tidak terima. *Dia tidak berdamai dengan fenomena satu itu.*

"Ya, terus? Ke sini. Lo nggak ke sini, negosiasi kita batal!"

*"*A-apa?"

Gadis berambut *ponytail* dengan pita warna-warni itu membayar ongkos angkot ketika hendak turun di kediaman keluarga Sean. Klasik, elegan. Sayang, hunian setan sejenis Sean.

"Hujan, Neng. Beneran turun di sini?"

Yaa, kalau tidak turun di sini, turun di akhirat. Biar dia mantra-mantrai Sean dari atas sana.

Nada mengangguk-angguk meski hatinya dominan meragukan pilihan ini. Tapi negosiasi kedua itu tinggal menemui babak-babak akhir. Terlalu jauh untuk mundur.

Gadis itu dihadapkan pada gerbang setinggi tiga meter, jika prediksinya akurat. Nada menelpon Sean untuk

menemuinya di luar. Tempias air gila-gilaan mengirimkan teror.

Ia benci hujan bukan karena ancaman demam. Bukan. Tapi caranya melatari banyak kenangan menyakitkan tidak bisa mendamaikan Nada.

"Berengsek ini!"

Telepon ketiga ditolak. Nada mengguncang rantai yang melingkari gerbang kediaman Sean. Rintik hujan mengguyurnya. Meski ransel yang ia kenakan tahan air, tidak menutup kemungkinan jika negosiasi kedua akan batal menyusul kali pertama.

Kemudian, ia tersadar dengan cara Sean mencandainya tanpa selera humor. Jangan-jangan, yang satu ini juga ....

Brak!

Nada menendang gerbang kediaman Sean meski mengirimkan rasa menyakitkan di jemari kakinya. Dia boleh mundur, tapi tidak dipukul mundur secara paksa.

"SETAN INI!" Nada menjerit. Teleponnya terus-terusan ditolak. Hampir saja ponselnya dihantamkan pada genangan air yang baru saja tercipta.

Sepuluh menit berdiri di bawah hujan, dalam keadaan basah kuyup, dan suasana hati yang seolah terancam. Nada duduk menyandar gerbang dengan tatapan nyalang.

Tangannya gemetar. Mengirimkan sinyal agar menjauhi pemicu trauma dengan segera.

"LO NGGAK KENAPA-KENAPA, KAN? HAH? NGOMONG SESUATU, KEK!" Darren datang sekilat-kilatnya setelah

menerima sumpah-serapah sang penelpon yang diikuti ucapan bahwa ia bisa tidak sadarkan diri jika lebih lama berada di sana.

Nada diam. Ia melempari sofa dengan jaket dan tasnya. Tau-tau, ia terkulai lemas seperti hilang kesadaran. Alih situasi yang sangat ekstrem membuat Darren memutuskan tidak mengatasi ini seorang diri.

Selang lima belas menit, Melody datang. "Dia kehujanan?"

Darren mengangguk-angguk. Benang merah yang ia susun kacau balau. Dia tidak tau relasi antara kehujanan dan dampak serangan panik.

"Badannya agak panas waktu gue pegang. Lo gantiin bajunya, deh. Gue tunggu di sini. Butuh apa-apa teriak aja."

"Lo temuin dia di mana, hah?" Melody tidak bisa menahan keinginan mengintrogasi Darren.

Cowok itu berbisik, "Dia minta gue jemput di tempat Sean."

Melody melempar sepatu belelnya ke pintu. Jangan katakan itu Sean dengan akhiran nama Dirgantara.

"Sean yang kemarin. Yang ada Dirgantara-Dirgantaranya itu."

Brak.

Melody mengantamkan kedua tangannya di permukaan meja.

"Ma-mama. M-mama bisa ma-rah. Na-nanti aku dipukulin. Te-terus "

"Tante Elena nggak ada, jangan takut."

Pola merangkul dan membisikkan kalimat penguat itu hanya mengambang di langit-langit. Belum sampai ke batin Nada, gadis itu lebih dulu mengerang ketakutan.

"M-Mel ...." Darren tampak tarik ulur untuk mendominasi banyak peran. Peran penguat, peran penyelamat, peran pelindung. Dia tidak mengerti situasi ini.

"Lo cari apa aja, *Tranquilizer, Alprazolam,* apapun!" Melody berseru-seru. Gadis itu tampak berusaha membangun komunikasi dengan Nada.

Darren mematung. Menunggu penjelasan Melody tentang perintahnya. "*Alprazolam*? Untuk?"

"Demi Tuhan, Darren. Pertanyaan lo nggak dibutuhkan di situasi ini!" Melody menatap nyalang. "CARI APAPUN YANG PUNYA LABEL OBAT PENENANG! CEPETAN!"

Setelah memastikan semua cukup terkendali, Melody menemui Darren. Gadis itu meletakkan dua cangkir teh dan menatap lawan bicaranya dengan tatapan dalam.

"Nada gimana?"

"Tidur." Melody memikirkan kembali jawabannya. "Ah, nggak. Gue tidurkan paksa," katanya.

"Lo sering begini?"

"Maksud lo? Lo nggak menanyakan spesifiknya."

"Datang pada Nada jika dia terkena serangan panik."

Melody menggeleng. Sejenak, gadis itu mengalihkan tatapannya pada uap air yang mengepul dari cangkir di hadapannya. "Seringnya, Nada pura-pura baik. Gue juga

takut memastikan kalau nyokapnya ada. Selama dia nggak menolak telepon gue, gue nggak nekat datang."

"Kenapa dia begitu?"

"Mau lo ketawain setelah lo tau?"

Tatapan Darren menajam ketika Melody menyerangnya. "Lo nggak bisa sekonyong-konyong nuduh gue begitu. Di bagian mana gue terlihat ngetawain kondisinya? Ketika gue lari-larian cuma buat datang? Bawa dia ke sini dengan buru-buru? Telpon lo sambil ingat doa apa aja yang masih tersisa di memori gue? *Do I act like I wanna tell to everyone about a joke?* Gue nggak agamis dan tiba-tiba gue ingat kalau gue masih punya Tuhan ketika mengkhawatirkan dia."

"*Cool."* Melody ketawa-ketiwi sarkas. "Pertanyaan lo itu punya jawaban panjaaaaang."

"*Let me know 'something' about Gema and Sean. Tell clearly. I don't care about how looong that 'something' is."*

"Gimana bisa lo tau dan sebut-sebut nama Gema?"

"Poin kita bukan itu, kan?"

Melody beradu tatapan dengan Darren. Sejenak, ia dapat menurunkan ego untuk menerima kenyataan kalah atas Darren. "Oke," katanya geram, "gue ceritakan garis besarnya. Soal Sean, sori, gue nggak kenal dia sejak awal. Gue cuma bisa menceritakan tawaran dia ke Nada."

Darren mengangguk-angguk.

"Tapi beri gue kepastian tentang dua hal sebelum itu."

"Apa?"

"Satu, ceritakan kejadian simfoni Reverse hari itu. Dua, biarkan gue menghadiahi Sean dengan satu tamparan."

.
.
.
.
.
TBC.

8. Ditikam Opini

"Dia mencintai tanpa memaki, mendengar tanpa mendesak, mengerti tanpa menghakimi. Kedatanganmu dalam sekejap membuatku lupa, dia pernah mengajarkan lebih baik soal cinta."

Reschedule 08

Setelah perintah tak terbantahkan dan ancaman jika nyawanya akan tamat tiba-tiba, Riko mengirimkan alamat rumah Sean pada Melody.

Ini *super duper* lucu. Sebelumnya, Riko tidak tau jika teriakan Melody bisa menundukkan orang lain selain dirinya. Sekarang, penjaga kediaman Sean membuat membuatnya ketawa-ketiwi meski keliru situasi.

Tidak ada yang memandang mereka seperti korban perang yang menatap amunisi musuh. Pokoknya, tidak ada. Yang menatap mereka seperti kedatangan bencana juga tidak ada.

Meski berasal dari kalangan elit, para penjaga hanya ditempatkan di luar. Itupun bukan sepasukan bersenjata, melainkan orang-orang yang mengenakan kaos gratisan partai dengan foto pasangan urut satu dan dua. Atau mungkin, untuk sebuah *alasan rahasia*, para penjaga tidak ditempatkan di dalam rumah.

"SEAAAAN!" Melody menjerit-jerit. "GUE BAWA SOLAR SEJERIGEN! TURUN NGGAK LO!"

Riko menggaruk tengkuk. Jeritan gadisnya tidak serta-merta membuat para penjaga menariknya paksa ke luar kediaman Dirgantara. Ini agak aneh. Mereka hanya diam, mengamati

dari ekor mata masing-masing. Mirip lirikan tapi semacam lirikan tajam.

"SEAAAN!"

Di ujung lengkingan itu, suara ketukan sepatu terdengar seirama, disusul sosok yang menuruni undakan tangga menuju dua ruang dengan cabang berbeda.

"Ngapain lo "

Plak.

Sean menatap nanar. Fokusnya buyar. Kata-kata yang terangkai mengambang di langit-langit manakala Melody menamparnya.

Riko cengar-cengir sambil mengacungkan bendera putih tanda damai. Instingnya mengatakan ini akan mematikan.

"Itu tadi penghinaan buat lo," lirih Melody. "Gue kenal macam-macam tipekal cowok yang bisa dijatuhi rudal. Dan lo ... bener-bener bikin gue *speechless. Another level*-nya para bajingan."

Kilat menyala-nyala mendiami manik mata Sean.

"Bukan cuma perbedaan gender, lo ternyata juga nggak paham *attitude.* Kejadian simfoni Reverse nggak bakalan bikin gue datang sambil nampar lo," katanya. "Tapi membuat Nada diam di bawah hujan dan terus-terusan mengirimkan ancaman-ancaman *non sense* yang memaksa gue datang."

Tatapan tajam Melody memasung Sean. "Lo pikir, lo bisa bebas berulah untuk memenuhi ekspetasi lo tentang jalan cerita yang menarik menurut lo? Gue nggak tau apa yang lo

rencanakan, apa motif lo. Tapi yang gue tau, laki-laki nggak bisa disebut laki-laki ketika mereka gagal menghormati perempuan."

Raut Sean tampak memerah. Setelah serangkaian prosesi tampar-serang, cowok itu mencekal lengan Melody dan berdiri persis di sampingnya. Ia berbisik, "Lo bisa mati kalau terus-terusan menggurui gue."

"Oh? Hahaha. Kenapa? Lo mau bilang penjaga-penjaga lo bersenjata meski dengan kostum begitu? Gue tau. Lo pikir cuma lo yang datang dari keluarga *superior?* Nggak semua orang kaya banyak tingkah seperti lo."

Melody ketawa-ketiwi sarkas menikmati rentetan sumpah-serapah Sean. Sebelum memutuskan meninggalkan tempat itu, Melody berbisik. Bisik-bisik lirih yang membuat Sean menatapnya dengan tatapan nyalang.

Setelah memastikan Sean mematung karena ucapannya, Melody menepuk bahu Riko yang melongo dengan interaksi itu.

"Ayo pulang, Rik."

"Sekarang? Kenapa?"

"Karena ...," Melody mengulas senyum tipis, "Sean nggak mungkin mengabaikan ucapan terakhir gue. Iya, kan, Sean?"

Ketukan yang terkesan tidak sabaran itu memaksa Nada terbangun. Arlojinya berbisik, hari sudah beranjak malam.

Nada bersandar pada kusen pintu. Tatap-tatapan dengan musuh bebuyutannya beberapa hari terakhir berada di luar

daftar harapannya. Demi Tuhan, saat-saat ini, Nada sangat membenci Sean.

Semenit terakhir dalam kontak mata tanpa komunikasi dengan cara yang semestinya membuat Nada berbalik. Niat mengunci pintu rumahnya sudah menggebu-gebu.

Ia pikir, 20% tubuh Sean masih memiliki sisi kemanusiaan yang cinta ramah-tamah. Ternyata, hanya wujud tunawicara yang lupa letak kesalahannya.

Tiba-tiba, di balik kusen yang tertutup rapat setelah terdengar suara patahan kunci, Sean berbisik, "Kita bisa bicara sebentar?"

"Kamu jelas nggak ditikam rasa bersalah atau sejenisnya. Ngapain kamu ke sini? Ngemis-ngemis tugas tadi siang?" Nada terkekeh hambar. "Kamu nggak buka gerbang, buat apa aku susah-susah simpan itu?"

Untuk sejenak, Sean terpejam.

"Kamu bingung mau minta maaf atau nggak? Nggak usah. Kamu suka ngasih makan ego, kan? Aku, sih, cuma denger-denger kalau kamu bajingan, nggak taunya emang bener."

Iya, dia tidak ditikam rasa bersalah. Dia ditikam opini orang-orang.

"Gue nggak mau minta maaf."

"Aku tau."

"Gue cuma mau nanya."

Nada tidak menanggapi.

Duduk diam dan menikmati satu *cup* kopi pemberiannya tanpa kecurigaan bahwa itu telah diracun atau bentuk *bayaran* agar masalah ini tidak diperpanjang membuat pertanyaan Sean tentang Nada berlipat ganda.

"Bukannya itu nggak etis?" Nada mengulum senyum. Ia menatap Sean lamat-lamat. "Yang dibodohi dalam kesepakatan ini, aku. Yang dirugikan dalam masalah ini, aku. Yang tertinggal dari segi jalannya permainan, aku."

Kedua kalinya, Sean mematung.

"Kamu mau bertanya biar aku kalah empat aspek dari kamu? Ketertinggalan informasi juga, gitu? Aku nggak bisa bebas tanya-tanya soal kamu." Nada ketawa-ketiwi jenaka. "Tapi, kamu pilihan tunggal yang tersedia kalau aku mau kehilanganku di masa lalu terungkap."

Sean tersentak kecil ketika sebuah tangan mendarat di bahunya.

"Jadi, lanjutkan permainan kamu dengan *sportif.* Tanpa simfoni Reverse, tanpa main-main dengan traumaku, dan tanpa mengirimkan Dhev untuk mencari setiap kelemahanku lewat dialog kami. Dhev itu jenius, ya? Sayang, kamu nggak. Kamu jadi perlu membayar untuk memperalat orang lain."

Nada melempar salut dari beranda kala Sean semakin tenggelam dalam diamnya.

"Apapun yang Melody bilang hari ini atau besok, jangan didengarkan!"

Senin pagi keesokan harinya, Nada memutuskan masuk ke sekolah. Apapun yang terjadi. Mau Sean menjerit-jerit teraniaya dan menyeret konflik mereka semalam, ia tidak

akan mendekam di rumah hanya karena kenyamanannya enggan terusik.

Gadis itu menyipit di gerbang. Rasa-rasanya, ada yang keliru. Bulu kuduknya meremang. Ini ... kepekaan yang selalu datang setiap kali ia kedatangan orang yang tidak diinginkan.

"Kenapa berdiri di sini? Peka, ya, sama kedatangan gue?" Dhev ketawa-ketiwi sambil menenteng buku-buku tebal.

"Dari mana kamu tau penyebab traumaku?"

Dhev menyeringai. "Dari mana?" kemudian, ia tertawa. "Dari manapun. Gue selalu membaca ekspresi dan bahasa alam. Kenapa? Sakti?"

Nada menatap Dhev dengan tatapan datar. *Itu perlu diapresiasi?*

"Di saku jaket gue ada banyak koin bertuliskan angka empat. Tapi, gue nggak bisa memberi itu sekarang. Pekerjaan gue banyaaaak."

"Kenapa harus angka empat?"

Sejenak, Dhev tampak mengulum senyum. "Karena gue lebih suka menyumpahi orang dibanding mendoakan mereka."

"Lo masuk begini bener-bener nggak apa-apa, kan?"

Pertanyaan kesekian yang diajukan orang yang sama, Melody. Karena Darren lebih banyak menggunakan kepekaan dan matanya dibanding mulutnya.

"Nggak apa-apa, kok." Nada tersenyum kalem. "Sejak mapel pertama sampe jam pulang sekolah kamu nanyain pertanyaan yang sama, loh. Nggak bosen, gitu?"

Melody menanggapi pertanyaan Nada dengan tatapan dalam.

Gadis itu Nada berbalik manakala sebuah sentuhan mendarat di bahunya.

"Pulang sama gue aja," pinta Darren.

Nada sempat nyengir sebelum tersenyum canggung. "Aku nggak suka nolak bantuan orang lain, apalagi sahabat sendiri. Tapi aku bener-bener nggak bisa, aku takut mama tiba-tiba pulang. Yang kemarin itu kebetulan. Lain kali, kamu bisa kena terkam kalo dateng ke rumah."

Melody terkekeh hambar karena tidak bisa membantu kelancaran modus Darren untuk yang satu ini. Diturunkan radius 100 meter sebenarnya juga tidak terdengar buruk. Tapi untuk sebuah alasan, Melody membutuhkan Darren hari ini.

"Gue aja yang nebeng lo, oke? Riko nggak bisa nganter gue hari ini."

Darren menatap Nada lamat-lamat meski Melody mengirimkan kode yang terlalu keras lewat cubitan di lengan kirinya.

"Nanti kalo ada apa-apa, aku telpon kamu. Udahlah, kamu nggak perlu khawatir. Aku nggak akan kenapa-napa."

"Siapa yang jamin?"

Nada mengulas senyum kalem. "Aku."

.
.
.
.
.

Nada Yuan Arabella

Darren

.
.
TBC

9. Diversity

"Hadirmu untuk membuatku merasa beruntung. Tanpamu untuk membuatku merasa kuat."

Reschedule 09

Ditertawakan angin karena rambut yang menuju empat mata angin berbeda membuat Nada menekuk wajahnya. Semakin digoda, semakin dibelai, Nada jadi enggan cengar-cengir empat lima di koridor sekolah.

Gadis itu menatap refleksinya dari layar ponsel. Tadi pagi, ia datang seperti permaisuri. Sepulang sekolah, ia bertransformasi menjadi babu raja.

Menolak ajakan Darren bukan lagi bual-bual atau gengsi. Cowok itu sudah pergi dengan Melody sepuluh menit yang lalu. Meninggalkan Nada, lamunannya, dan sisa-sisa aktivitas di sekolah.

Namun, begitu sesuatu tertangkap retinanya, Nada menggaruk tengkuk canggung. Bayangan interaksi dua orang yang menjurus pada romantisme dewasa membuatnya mati kutu. *Kenapa tempel-tempel begitu, sih? Ini koridor! Ko-ri-dor. Apa cukup nyaman berinteraksi begitu di sini?*

Alarm nunaninu di otaknya berdenging. Ia bisa saja lari, jika itu bukan Sean. Ia bisa saja abai, jika itu bukan Sean. Ia bisa saja menghindar, jika belum tertangkap basah mengamati Sean dan seorang gadis yang berusaha membangun interaksi menjijikkan.

Nada ketawa-ketiwi garing. *Pada perjanjian mereka apa ada ketentuan menaati kode etik kekasih? Jerit-jerit nista pada si*

perempuan yang... eng, seratus kali, bukan, seribu kali lebih memukau darinya?

Boneka ajaib yang tempel-tempel pada kekasih gadungannya ini menatapnya dengan tatapan membunuh. Tidak, Nada tidak bisa bermusuhan dengan si cantik dengan embel-embel populer hanya karena Sean.

"*Punten*, numpang lewat, ya? Silahkan dilanjut." Nada nyengir lebar manakala nyawanya menemukan kebebasan.

Tapi ekspetasi itu hancur di saat-saat terakhir. Sean tiba-tiba menubruknya diikuti gerakan melingkarkan tangan yang tidak ada nilai estetiknya sama sekali. Batin Nada menjerit, *kaburlah sebelum eksekusi.* Tapi ia ditertawakan nasib karena tubuh Sean sebesar monster Godzilla.

"Kamu mau pergi gitu aja waktu pacar kamu digodain orang, gitu?"

Rasa mulas atau mungkin mual, *entahlah,* ia tidak bisa mendefinisikan sensasi menggelitik di perutnya. Konspirasi keturunan musuh-musuh Tuhan berkelebatan di otaknya. *Tuhaaan, sayangi hamba-Mu yang satu ini meski banyak dosa.*

Belakangan ini Nada juga tau jika fanatik Sean yang paling *super* adalah Raquella. Si boneka ajaib yang melakukan konfrontasi bak dewa-dewi dan tukang pel di Olimpus dengannya.

"Kamu bener-bener gila, ya? Aku di ambang maut ini." Nada cengar-cengir pada Raquella meski bibirnya mencecar Sean habis-habisan. "Lepas, deh!"

Sean mendesis. Desisannya lebih mirip permohonan. "Gue lagi nggak *mood* digodain sama dibelai-belai," bisiknya.

"Ya, terus? Kamu ngumpanin aku, gitu? Enak aja!" balas Nada tak kalah lirih.

"Ntar gue kurangin satu kesialan lo. Cepetan, deh."

Nada ketawa-ketiwi kaku. Sebelum berbalik sempurna dan mengajukan kalimat sialan yang terangkai dengan terpatah-patah dalam otaknya, Raquella sudah menyiramkan sebotol air.

Luar biasa.

"Ngapain lo di sekolah? Kemarin kan lo "

"Ngapain kamu merepotkan aku lagi setelah tau kesulitanku kemarin belum teratasi?" Nada mengulas senyum ramah-tamah yang jelas pura-pura.

Sean menatapnya lekat.

"Belum dapat *feedback* apa-apa udah kena sial ketiga kalinya. *Plus,* jadi *black list* cewek populer." Nada menyebutkan tambahan bebannya. "Kenapa, sih? Suka banget bikin orang lain menderita. Jangan bilang yang tadi itu di luar skenario kamu."

Nada ketawa-ketiwi sarkas ketika Sean banyak diam. Gadis itu memeras ujung seragamnya. *Ini mulai kelewatan.*

Sean terpejam di kursi halte. Tidak merasa pergi sekilat-kilatnya adalah suatu keharusan. Ia sadar sudah menempatkan satu orang lagi dalam daftar panjang para pembencinya. Nada pasti juga enggan ramah-tamah untuk mengerti perasaan hatinya karena hubungan mereka tidak didasarkan pada keinginan atau cinta.

Ketika Sean berpikir bahwa ia masih memiliki satu pion pelindung dan berencana menjerit-jerit teraniaya pada Dhev via telepon, sebuah tangan dingin menyentuh lengannya yang dibungkus kemeja flanel.

"Aku pikir bau amis ini dari dosa-dosa kamu," kata Nada. Tampak tidak mengklaim situasi ini merupakan situasi abnormal.

Sean beringsut. Ia menghempas kasar tangan Nada. Matanya menatap nanar secara tiba-tiba.

Dihadapkan dengan respon seperti itu, Nada bersikeras menunjuk lengan Sean dengan ujung jemarinya. Seperti mendamaikan anjing liar.

"Nggak apa-apa. Ngapain, sih, pake ngejauh?"

Siapa yang mengira jika Nada akan mendapat skor satu sama tentang kelemahan masing-masing di situasi ini.

"Aku punya beberapa plester luka."

Sean menatapnya tajam. Entah bermaksud untuk berkilah atau membantah. Tidak ada kedok jahil atau sorot jenaka yang dominan menyebalkan di matanya.

Nada meninggalkan beberapa plester luka di tangan Sean. "Kamu nggak mau ada lebih banyak orang yang tau, kan? Nggak ada orang yang ingin terlihat lemah," katanya.

Tapi Sean terus-terusan diam.

"Darahnya sampai tembus ke kemeja kamu, loh," Nada mengerling dalam kedok jenaka. "Pakai plesternya."

Gadis itu nyaris beranjak, berdiri membelakangi Sean yang menimbang pilihan untuk mengenakan plester luka atau membuat kemejanya bernoda merah saga. Kala ia akan memutuskan pergi, langkahnya dihentikan rintik hujan.

Seperti dihempaskan pada ruang gelap tak bernama, dada Nada terasa sesak tiba-tiba. Ia berbalik pada Sean yang menanggalkan kemejanya dan menggulung seragam sekolah sebatas lengan atas. Cowok itu mengenakan plesternya.

"Sean!" Nada berseru dengan sorot yang tidak bisa didefinisikan. "Aku udah bantu kamu hari ini, kan? Berarti kita impas kalau aku minta bantuanmu sekarang."

"Ngapain lo bertingkah kayak bayi kelinci yang takut dingin?" sengit Sean.

Nada nyengir. *Seenggaknya Joker sama Darth Vader lebih baik dari Sean. Eh, tunggu, Darth Vader punya luka-luka di tubuhnya juga, kan?*

"Nggak usah sok lemah. Najis. Udah nggak hujan juga."

Kalau saja ia tidak duduk di atas motor dan persis di atas hak milik Sean, Nada akan menendang Sean sampai mereka beda galaksi.

Kerennya, permintaan untuk duduk bersama Nada sampai hujan reda tidak ditanggapi cowok itu dengan misuh-misuh tidak terima. Ajaibnya lagi, tau-tau Sean berdiri--meski dengan sorot mematikan--dan menawarkan tumpangan. Puji Tuhaaaaan.

Tapi ingatan Nada sempat terjebak pada suatu situasi. Sean membagi pil antiansietas di sakunya. Untuknya sendiri dan untuk Nada. Dhev pernah menyebut-nyebut PTSD dan

sepertinya itu membekas dalam memori Sean. Sean bilang, obatnya bisa mengatasi PTSD juga.

Nada bisa saja mengklaim itu racun berkedok obat atau histeris menolak pemberian Sean. Tapi urung karena dia kenal macam-macam antiansietas dan salah satu yang Sean tawarkan termasuk sesuatu yang ia kenali.

Hari ini, banyak hal ajaib yang terjadi.

"Berhenti di sini. Aku nggak mau diantar sampai rumah."

Sean berhenti tanpa banyak bertanya ketika Nada menepuk bahunya.

"Makasih, ya. Meski nggak ngira juga kalo aku bisa pulang dengan selamat bukannya dibawa ke pusat perdagangan organ." Gadis itu nyengir.

Sebelum benar-benar berlalu, Sean menarik lengan gadis itu. Nada mematung, *ini batal jadi adegan ramah-tamah? Kenapa, sih?*

"Apa pandangan lo soal *self-harm?*" tanyanya meski terdengar ragu.

Nada mengulum senyum. "Aku benci kamu. Nggak suka pake bangeeeeet. E-nya panjang."

Sean diam. Nada terlihat ingin menambahkan ucapannya.

"I hate your personality. But, I have nothing against your diversity. At all. Aku nggak mau menyebut *self-harm* sebagai kelainan atau gejala sakit jiwa. Itu warna kamu, corak kamu. Dan nggak semua orang mengerti jalanan penuh ranjau yang kamu lalui dalam hidup."

Sean diam untuk kedua kalinya.

"Tapi setiap corak punya khasnya, Sean. Dan corak kamu membutuhkan sosok pendengar yang baik agar seimbang dan punya nilai estetik. Aku bicara soal jadi traumatis, bukan *self-harm. Self-harm* selalu dan tetap berbahaya."

Nada berbalik. Tangannya memberi salut di udara.

"Jangan lakukan itu di sekolaaaah! *Your pattern need a private room!"*

Sean mematung. Tiba-tiba merasa perlu memaki sosok di balik julukan Dirgantara lain dalam kedok malaikat.

.
.
.
.
.
TBC.

10. Jika Aku Hilang Aku Bunuh Diri

"Aku terlambat menyadari, yang datang dengan kedok baik tidak selalu malaikat. Dan yang datang dengan kedok buruk tidak selalu iblis."

Reschedule 10

Range Rover yang membawa ibunya pulang masih tertinggal lekat dalam ingatan Nada. Gadis itu ketawa-ketiwi sarkas manakala mengingat bisik-bisik tetangga tentang apa dan kenapa ibunya sering meninggalkan rumah.

Jadi, ia memutuskan ke sekolah pagi-pagi sekali. Mengabaikan apakah ibunya sudah terbangun atau belum, apakah di meja tersaji makanan atau tidak.

Gadis itu tersentak kecil ketika *spot* pertama di kelasnya menampilkan seorang anak laki-laki seusianya yang menelungkupkan kepalanya di atas meja. Tunggu, tidak ada teman sekelasnya yang hobi pakai bomber. Dan bukannya pemilik bangku itu seorang siswi yang suka mengenakan *hoodie* bergambar semanggi berdaun empat?

"Loh?" jeda. Nada menggigit bibirnya. "Kamu Sean, kan?! Ngapain di sini? Nggak ada program mutasi siswa, deh, perasaan."

Objek yang ia tatap beberapa menit itu hanya mengerang dengan erangan yang tidak jelas vokal a-i-u-e-o nya. Sean mengedipkan mata. Ketika yakin yang ditemuinya adalah Nada, ia kembali jatuh telungkup di meja yang sama.

"Kamu ngapain?"

Mengguncang-guncang bomber yang dikenakan cowok itu tidak akan membuatnya dieksekusi, kan? Ini *super duper* ganjil.

"Heh, Sean!"

"Kenapa lo nggak mati aja?"

Apa? Nada memandang Sean dengan maksud mempertanyakan ucapan cowok itu. Apa itu jenis reflek yang sama seperti pertanyaannya di pertemuan pertama mereka?

Tapi Sean tidak terlihat main-main ketika mengatakannya. Karakter manipulatif dan tukang monopoli situasi jelas Sean sekali.

"Kenapa lo nggak mati aja?" ulangnya. "Kenapa harus menyeret gue ke ruang gelap sekaligus menulikan gue di sana? Kenapa?"

"Sean!"

"Pokoknya kalo gue hilang, berarti gue bunuh diri."

Kediaman keluarga Dirgantara. Semalam.

"AHAHAHAHA!" Cowok itu menutup telinganya. Sebuah senandung kematian menghantuinya. Lagi, lagi, dan lagi. Kemudian, ia terantuk dalam pola jatuh bangun. Jeda beberapa saat didedikasikan untuk sayatan-sayatan baru. "MATI! MATI! MATIIII! AHAHAHAHA!"

Semua orang mati, ia bahagia. Semua orang mati, ia bahagia. Semua orang mati--HAHAHA!

"Tuan muda! Nyonya mencari Anda. Anda tidak apa-apa, kan?" ketukan beruntun itu mengganggu sekali. "TUAN MUDA!"

Sean ketawa-ketiwi dan menubrukkan dirinya di pintu tertutup. "KENAPA SEMUA ORANG BILANG DARTH VADER JAHAT?"

"TUAN! TUAN MUDA!"

Sebuah lengkingan panjang terdengar di koridor. Kamarnya didesain untuk tidak memiliki fitur kedap suara. Tawa cekikikannya masih mengirimkan hawa magis ke luar ruangan.

"SEAAAAN! KELUAR KAMU!"

"LETAKKAN PARANGNYA! JANGAN TAKUTI ANAKKU! SEAN! KELUAR, NAK! MAMA HELENA MAU BICARA!"

Untuk apa menyebut-nyebut nama di belakang gelar mama? Itu hanya membuatnya mengingat punya mama yang lain.

Hening karena memang tidak ada yang bisa ditanggapi dengan kata-kata. Tiba-tiba saja sebuah erangan terdengar. Kor tangis pilu saling duel di antara dua kubu.

Sean memeluk lutut di balik pintu tertutup. Pada layar ponselnya tertera, *memanggil Dhevan Kenneth.*

"Da!" bahunya diguncang keras oleh Melody. Jeda. Mereka saling bertukar tatapan. "Lo ngapain, sih?"

"Aku udah cerita ke kamu tentang tiga fenomena aneh Sean pagi ini."

"Teruuuuus?" Melody ketawa-ketiwi garing. "Normal, dong. Dia lebih kelihatan pengen nyumpahin lo mati dibanding koar-koar, *please, teach me how to be Romeo!"*

"Nggak lucu!"

"Loooh? Emang gue melucu?"

Nada tidak merasa menanggapi Melody adalah hal yang perlu ia lakukan sekilat-kilatnya. Setelah sesi tanya jawab dengan Sean tentang *self-harm,* Nada jadi tidak bisa mengabaikan banyak hal.

Ia tidak menyukai Sean, tapi tidak membenci apa yang pernah dilalui cowok itu di saat yang bersamaan.

Pergi ke gedung mistis di belakang sekolah setelah bel pulang berbunyi pernah berada di daftar panjaaaaang *don't do this shit* Nada. Dan detik ini, ia merasa perlu melamunkan banyak hal.

Apa, kenapa, dan bagaimana ia bisa sampai sudah cukup mewakili. Apa, adalah Sean. Kenapa, karena... kemanusiaan, *ah, tidak yakin sebenarnya.* Dan bagaimana, tentu saja dengan menghindari kemunculan Melody dan Darren.

"Lo...?"

Nada mendongak. Perawakan seorang anak lelaki jangkung dengan jaket denim belel mengambil alih atensinya. Gadis itu ketawa-ketiwi.

"Sean itu manusia apa setan?"

Dhev berkedip. "Lo tau Roronoa Zoro?" tanyanya.

"Sean itu Zoro?"

"Bukan." Dhev menggeleng. "Ngapain lo di sini? Masa...."

"Kamu mikir aku peduli sama Sean? Sayang dia terus aku mau ngajakin dia kawin? Nggak, tuh."

Dhev meringis. "Dia di dalam sana. Ruang privatnya ada di lorong terujung. Kalo lo mau masuk, jangan bawa kemenyan sama pake baju merah."

Nada mengangguk-angguk. Sebelum merasa perlu mengucapkan selamat tinggal pada Dhev, cowok itu mencekal lengannya.

"Ketika lo mengambil risiko, setiap pilihan adalah kesalahan. Karena manusia cenderung menyalahkan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Menyesal mengambil opsi itu."

Nada menatap Dhev lamat-lamat.

"Gue mau bicara tentang satu hal. Satu hal yang mustahil lo dengar untuk kedua kalinya."

Gadis itu tidak menolak, pun menyilahkan.

"*Mereka* tidak bisa diakui eksistensinya di saat yang bersamaan. Ketika *dia* hidup, *dia* yang lain harus mati. Ketika *dia* mati, *dia* yang lain boleh hidup meski tidak harus."

Bangunan terkutuk itu membuatnya menyatu dengan ketakutan secara paksa.

Rasanya, Nada memiliki sedikit trauma dengan dinding beraroma petrikor yang lembab.

Sebagian ruang-ruangnya telah runtuh, membuat sinar matahari leluasa menerangi sudut-sudut tersembunyi yang notabene diklaim sebagai markas resmi CC. Dari banyak *katanya* yang ia dengar di sekolah, Sean memimpin si CC-CC ini.

Mereka juga bilang, jangan sebut *Counter Current* secara gamblang. CC sudah cukup. Geng alay anak SMA dengan bau busuk kriminalitas yang sebenarnya *steril* dari *Jameto sapiens* jangan sampai disinggung.

Objek pertama yang Nada lihat adalah sofa anggur yang menyajikan sosok anak laki-laki. Ia sedang mengipaskan selembar kertas pada lengannya yang luka-luka.

Langkah Nada maju mundur. Dominan ragu-ragu dibanding ketakutan. Ia pernah membaca pada suatu situs, bahwa orang-orang yang melakukan *self-harm* cenderung ingin menyembunyikan *warnanya.*

"Gue tau lo di sana."

Nada meringis. Padahal Sean memungguinya.

"Tiba-tiba jadi ada wewangian ngusir bau busuk Dhev yang tertinggal. Ngapain lo di sini?"

"Habis nyumpah-nyumpahin aku mati, aku mana terima kalo kamu ngilang sebelum aku nyumpahin balik."

Sean ketawa-ketiwi sarkas.

"Terus..., aku ada plester luka, nih."

"Lagi? Lo... sengaja?"

"Enak aja!" Nada tertawa. "Kamu pikir aku *secret admirer* kamu?"

"Nggak perlu jadi *secret admirer* kalo lo emang terkesan sama gue," katanya.

Nada diam dan memilih meletakkan pemberian *manisnya* yang sangat Sean butuhkan.

"Kamu belum merasa belum cukup ngerjain aku?"

"Ngomong apa, sih, lo?"

"Mau berapa lama lagi sampai kamu angkat suara sama tuntutanku soal keberadaan Gema? Sampai kita dekat dan jadi teman meski berawal dari musuh?"

"Jangan ngomongin omong kosong atau sesuatu yang nggak berbobot!" sungut Sean. Setelah semalam, ia jadi cukup tempramental.

"Aku mendukung kamu sebagai sesama manusia yang pernah melewati fase frustrasi bukan berarti aku lupa sama keusilan kamu dan tiba-tiba nggak benci sama *personality* kamu yang ngeselin itu!"

"Gue nggak minta lo peduli sama apa yang gue lalui!" Sean mengulas senyum sangsi. "Kalo lo emang nggak mau mengikuti alur gue, ya, silahkan buat alur sendiri. Temui orang lain yang mungkin kenal mantan kekasih lo selain gue."

"Apa?" Nada menatap Sean lamat-lamat. "Dari mana kamu tau kalau Gema itu mantan kekasihku?"

.
.

.
.
.
TBC.

11. Dia Adalah Pemegang Kartu As

"Yang perlu dipahami dalam sebuah relasi; Terlalu erat meremukkan. Terlalu lengah beranjak hilang."

Reschedule 11

"Dari mana? BMKG."

"Jangan ngaco!" Nada berapi-api. Mulutnya siap menumpahkan amunisi berupa sumpah-serapah. "Kita nggak lagi ngomongin cuaca!"

Perdebatan mereka diinterupsi suara derap langkah dan cekikikan. Sorot mata Nada bergulir resah. Bagaimana tidak resah jika yang datang fanatik nomor satu Sean bersama antek-anteknya.

"Kenapa dia ada di markas CC?!" Raquella menjerit-jerit tidak terima.

Nada menatapnya awas. *Cewek ini nggak lagi bawa botol minum 600 ml, kan?*

Rambut keunguan yang terlihat karena sebagian cahaya matahari diloloskan reruntuhan atap dan sorot antagonis Raquella mau tak mau membuat Nada meneguk ludah.

Dia tidak tau ada pola sebab-akibat yang semematikan ini dalam aksi pura-pura.

"Que?"

"Kenapa dia lagi?!" Raquella tampak kesal. "Jelasin, gimana bisa dia ada di sini?"

"Kan dia kekasih gue."

Ucapan Sean menggiring dua pasang mata pada sorot tidak percaya. Nada melongo. Kalau begini ia harus mohon-mohon agar didamaikan dengan anak berpengaruh di sekolah sambil mengirimkan tas *Speedy Murakami* dari *brand* Louis Vuitton? Mana bisa dia beli itu!

Sebelum Nada sempat mengklarifikasi, tau-tau Sean membenamkan kepalanya di lengan cowok itu. Nada menahan gestur mual-mual. Sejak kapan Sean cinta interaksi dominan tempel begini?

"Lo nggak bisa giniin gue, Sean!" Raquella menatap berang. Mangsa yang sudah ia tetapkan seperti dicuri. "L-lo... lo nggak bisa."

"Kenapa, Que?"

"KITA BANYAK BICARA SOAL CINTA BEBERAPA HARI TERAKHIR!" ia menjerit.

Nada dan Sean saling bertatapan secara sinergis. Gadis itu berteriak teraniaya lewat tatapannya, *sumpah, aku rela ngasih setan ini ke siapa aja. Mau itu Raquella atau penunggu sekolah. Aku relaaaa.*

Dan melihat sesamanya mengemis-ngemis begini pada Sean, ia jadi takut harga diri Raquella terluka.

"Sean, kalo kamu emang berencana nikah sama dia atau parahnya kalian punya anak kembar tiga pasang, jangan seret-seret aku, dong!"

Sean diam. Tatapannya menghunus tajam pada Raquella. "Katanya lo cinta gue sampe mau ngelakuin apa aja, kok lo

nggak tau karakter gue, sih? Mana bisa gue *stuck* sama satu wanita sampai mati."

Nada melongo. Ini *super duper* menyakitkan.

Wajah Raquella tampak memerah ketika memilih pergi setelah menatap *badge* Nada. Disusul para dayang-dayang setianya.

Detik itu Nada sadar telah berdiri di atas lingkaran merah. Ia memukulkan sebelah tangannya ke lengan Sean. Tidak sakit tapi cukup mengundang tatapan tajam Sean dan segala bentuk umpatannya.

"Kamu punya dendam apa, sih, sama aku?" katanya. "AKU NGGAK MAU TAU! POKOKNYA BAYAR SEMUA KEKACAUAN INI! BAYAAAR!"

"Nada ke mana, sih? Di telpon nggak diangkat. Pulang juga nggak pamit. Takutnya kenapa-napa." Darren sebagai *the guy who knows well about the kind of attitude than S-E-A-N* jelas khawatir dengan Nada.

Melody mengangkat bahunya. Dia tidak tau dan sayangnya kekhawatirannya ikut terpacu karena gestur Darren yang tidak ada tenang-tenangnya.

"Rik! Riko!"

"Hah?" cowok itu mendongak setelah menatap layar ponselnya.

"Lo tau di mana Sean atau anak CC lainnya sering nongkrong?"

"Anak-anak *Counter Current* nggak bakalan nongkrong sambil bawa wanita-wanitanya."

Dugh.

"Darren bangsat! Kenapa nendang gue, sih?"

"Kalo lo nggak bisa jadi informan yang bikin tenang pura-pura bego aja, deh! Lo lebih cocok *ngah-ngoh-ngah-ngoh!*"

"Yang lo khawatirin bukan bayi tujuh belas bulan, Darren! Tujuh belas tahun!"

"Terus lo nyuruh gue percaya sama Sean si antek-antek iblis Constantine tukang comot anak gadis? Gila!"

Darren masih berusaha menelpon Nada. Terselip kalimat-kalimat gerutu ketika operator yang menanggapi panggilannya.

"Gue nggak bodoh, nggak naif, atau bisa ditundukkan dengan uang orang lain. Tapi..., apa motif Sean ngelakuin ini? Dia dikelilingi wanita-wanita yang sesuai dengan tipenya; berani, nakal, dan berkuasa."

Tatapan Melody mengawang ke jendela kaca. Ia melamunkan ucapan Darren yang merangkum kekhawatirannya beberapa hari terakhir.

Jemari Riko yang menari di atas layar ponsel seketika berhenti. "Gue jadi ingat sesuatu," katanya pada Darren. Melody ikut-ikut menatap Riko yang biasanya mengambil peran pasif dalam pembicaraan mereka.

"Gue pernah curiga kalo Dhevan Kenneth itu samaran agen CICADA 3301. Habis nonton Ethan Hunt di Mission Impossible gue jadi ingat macam-macam kelakuan ajaibnya."

"Dia, kan, manipulator. Di CC pegang banyak posisi juga," sungut Darren.

"NAH!" Riko memekik. "Gue bocorin satu hal, ya. Dia pernah nawarin gue parfum pheromone dan itu persis ketika gue sama Melo berantem. Kamu ingat nggak, Mel, pertengkaran kita terakhir kali?"

Melody mengangguk-angguk.

"Dia bilang, *yang diawali dengan hal baik akan selalu berakhir baik. Jangan jadi banci, Melody bakalan balik. Tapi gue ngeramal gini sambil nawarin dagangan*, gitu. Dia juga bilang, *malam ini dia nggak bakalan misuh-misuh lo tempel-tempelin*. Dan tepat di malam itu, kita baikan."

Melody merasakan bulu kuduknya meremang. "Yang kayak gitu... beneran ada?"

Riko mengangguk-angguk. "Dia pasti tau banyak hal tentang Sean juga. Tapi bermain-main sama Dhev itu hubungannya dengan jual-beli informasi. Nggak gratis."

Tiba-tiba saja, terdengar suara hela napas tertahan di samping Melody. Darren menatap dengan sorot yang tidak terdefinisikan. "Gue... paling malas berurusan dengan Dhev karena gue tau beberapa hal tentang dia. Tapi kalau memang jalan keluarnya ada di Rubah itu mau gimana lagi."

"Maksud lo...?"

"Masalah negosiasi biar jadi urusan gue."

Nada tampak menimbang panggilan yang masuk ke ponselnya. Menerima sambil ketawa-ketiwi menipu atau menolak sekilat-kilatnya. Meskipun Darren tidak sesakti

Melody dalam sesi introgasi, tetap saja, kalau nama Sean yang disinggung, cowok itu buas juga.

"Siapa, sih? Cowok yang tergila-gila sama lo itu?"

Nada melirik Sean dari ekor matanya. Ingin meneriaki, *bukan urusan kamu.* Namun ia buru-buru mendorong bahu cowok itu sebelum memulai sesi debat. Langkah Sean yang terkesan menyeretnya paksa membawa gadis itu menuju ke diskotek.

"Ngapain di tempat beginian? Aku belum legal! Udah legal pun aku nggak mau ke sini! Aku nggak suka berisik!"

Sean tampak mengulas senyum kalem. Senyum yang sangat dibenci Nada. Seratus persen. Karena setelah senyum itu terbit selalu ada aksi-aksi nekat yang terjadi.

Tau-tau Sean mengeluarkan sebuah kartu. Ia koar-koar jika itu *free pass*-nya tanpa perlu menunjukkan KTP.

"Kamu nggak bisa gitu, dong! Kamu terlalu pengatur. Nggak semua orang bisa mengikuti gaya hidup kamu! Aku nggak mau masuk!"

Sean menantangnya lewat tatapan. *Coba katakan itu sekali lagi.*

"AKU BILANG, AKU NGGAK MAU MASUK!"

Tapi Sean mau wiski. Cowok itu menunjuk pintu diskotek sambil menggerakkan tangannya di udara. *Nanti kita joget, gitu.*

"NGGA--"

Bruk.

Nada mengaduh manakala seseorang menubruknya.

Seorang wanita dengan riasan *American look* yang kelewat mencolok.

Mengenakan *dress* sabrina satin dan syal berbulu yang tampak nyaman.

Dan itu terlihat seperti ....

"Ma-mama?"

Detik itu dunia sepakat membentuk konspirasi-konspirasi jahat. Nada tidak sempat menyelamatkan eksistensinya. Ia menganga sambil merapalkan a-i-u-e-o secara berulang.

Ketika yakin Elena akan menyeretnya dan mengadilinya gila-gilaan, ekspetasi itu runtuh seketika manakala sang mama tampak lebih tertarik pada sosok jangkung di sampingnya.

"LOOH?! ANDA BISA HIDUP BAHAGIA, NYONYA?" Sean menjerit.

"Putra ... Bagas Dirgantara? Oooh, cecunguk kecil itu, ya? Sean?"

.
.
.
.
.

Jadi, di mana Gema sebenarnya? Siapa Sean? Gimana bisa Sean kenal dengan ibunya Nada?

Stay tuned buat semua jawabannya!

Kya,
Lil Virgo's.

12. Garcilaso daCosta

"Dunia bukan ekstasi."

Reschedule 12

"BISA-BISANYA KAMU DATANG KE SINI!" Elena menatap tajam ke arah Nada.

Ketika Nada menangkap pandangan ganjil ibunya pada Sean, ia belum menyadari jika kemurkaan ibunya hanya tertunda sejenak.

"Oh, saya tau sekarang. Sok baik di rumah hanya pura-pura? Begitu?!"

"Ng-nggak, Mama."

Sean masih terpaku. Belum mengerti situasi seperti apa yang ia hadapi. *Pertemuan ini benar-benar mengejutkan.*

Mama?

"OOH, ATAU SUKA SEKALI BERLAGAK MENARIK DI DEPAN ORANG? JALAN-JALAN SAMA ANAK ORANG KAYA TERUS DAPAT UANG? BEGITU?"

"Ng-nggak mama. Ng-nggak."

"Lalu kamu pikir saya berimajinasi?! Delusional menemui kamu di hadapan saya?!" Elena mencengkram lengan Nada kuat-kuat.

"M-mama."

"JANGAN PANGGIL BEGITU!"

"Tunggu dulu Nyonya Elena." Sean memotong cepat. Melepaskan cekalan tangan Elena di lengan Nada.

"Saya tidak memiliki urusan dengan kamu, Sean."

"Tidak, Anda punya. Kita tidak seasing itu. Dan dengan segala hormat, jangan buat kesabaran saya habis dengan mengusik gadis saya."

Hening. Tak ada yang angkat suara. Sean sibuk dengan segelas wiski seperti harapannya.

Tapi bertemu dengan wanita satu ini berada di luar harapannya. Sean melirik sosok setengah baya dengan pakaian yang tidak tau di mana letak estetiknya. Dan untungnya dia bukan tukang koar-koar penampilan orang lain.

"D-dia memanggil Anda mama?" Sean merasa atmosfer di sekelilingnya memberat. Tau-tau kepalanya terasa pusing.

Sejenak, Elena memandang Sean. Menghela napas bersamaan dengan asap cerutu. "Dia putriku."

Sean mendongak. Tatapannya berusaha meyakinkan diri sendiri. *Putri, putri, putri. Ada berapa banyak interpretasi kata putri?*

"Bukan, dia anak Bella dan suamiku," ralatnya.

Sean menatap tajam sosok Elena. Emosinya mudah sekali menemui titik ekstrem. Kemudian, ia mencicit, "B-Bella?"

"Ya, yang semasa hidupnya mengelu-elukan kamu dan bilang untuk selalu kuat. Bukannya dia penjilat? Padahal dia hancur begitu. Oh, bagi kamu tidak, ya? Dia bahkan

mengajari kamu ketika kamu kesulitan memahami pelajaran di kelab ini."

Sean diam. Otaknya secara simultan menyuarakan sebuah nama. Berulang-ulang. *Bella, Bella, Bella*.

"Apa yang Anda lakukan pada beliau?"

Elena terkekeh. "Apa?" lagi-lagi, ia ketawa-ketiwi mengerikan. "Dia mati sendiri, kok."

"ANDA TIDAK SESUCI ITU, NYONYA! ANDA YANG PENJILAT SEJAK AWAL!" Sean menggebrak meja yang menyajikan beberapa gelas wiski. "A-apa yang Anda lakukan pada beliau?"

Elena tampak kehilangan minat terhadap pembicaraan ini. Ia muak. "Cukup, Sean. Aku tidak punya banyak waktu. Memangnya kamu pikir aku sejahat apa? Aku masih membiarkan anaknya hidup, Sean. Dia kubesarkan dengan penuh cinta. Lakukan sesukamu, asal jangan buat usahaku mengisolasinya bertahun-tahun sia-sia."

Melody memaki. Giginya bergemerutuk kedinginan. Jika bukan karena tuntutan Darren untuk menemui Dhev sekilat-kilatnya, dia jelas enggan meninggalkan kamarnya dan secangkir coklat panas.

"Roulette cuma alibi?" Dhev ketawa-ketiwi elegan ketika Riko, Darren, dan Melody menyadari kedatangannya. "Nggak perlu menipu gue begitu, Riko. Gue bisa datang baik-baik tanpa diiming-imingi."

Riko nyengir lebar.

"Ada perlu apa, sih? Gue jelas bukan temen yang enak diajak nongkrong."

Dua pasang mata menuju objek yang sama. Darren memandang Dhev lekat-lekat dengan tatapan menilai. Busuk sekali. Ia bahkan terlihat licik dalam interaksi normal.

Sebaliknya, Dhev menampilkan senyum tebaiknya sebagai salam perkenalan. Tau persis dengan siapa ia berhadapan membuatnya merasa cerdik di situasi ini.

Dan tebakannya tepat sasaran tatkala Darren berbisik, "Lo suka negosiasi, kan? Gue punya penawaran yang menarik. Sangat menarik."

"Kalian meminta gue memberi tahu segala sesuatu tentang Sean?" Dhev mengulas senyum kalem dengan binar sarkastik dari matanya. Ini, sih, seperti minta mutiara dari lumba-lumba. "Maaf mengecewakan. Gue ini bukan tipekal orang peduli dengan orang lain atau suka menyimpan privasi mereka."

"Tapi lo selalu tau meski tanpa diberi tau."

Untuk sejenak, Dhev terlihat enggan memberikan kesan baik. Ia belum menyepakati seluruh penawaran lawan bicaranya.

Darren diam. Ada yang lebih baik untuk ditawarkan dibanding uang. Tapi itu jadi terlalu riskan di sini.

Dia jelas mengenal Dhev. Dhev yang berada di luar sekolah. Meskipun identitas cowok itu tertutup rapat dan memiliki personalia yang sulit ditelusuri jejaknya, tapi Dhev memiliki sisi yang ia kenalkan di luar sekolah.

Seperti *magician*. Misterius dengan banyak mantra-mantra.

"Lo suka batuan mineral yang seperti apa?" Darren berbisik. Menjaga suaranya agar tidak terdengar oleh Riko dan

Melody. "Uvarovite? Lazuardi? Atau azurite yang sebesar kelereng?"

Dhev ketawa-ketiwi menanggapinya. *Orang-orang kenapa jadi lucu begini, sih?*

"Gue nggak suka mengulur waktu, Dhev. Sebutkan harganya." Darren mendesak.

"Gue juga, Darren." Kali ini, Dhev memandang Melody yang penuh dengan binar antusias seolah ialah aset potensial dalam kasus ini. Padahal ..., ya, keliru. *Memangnya dia siapa, sih? Dia punya kisahnya sendiri. Buat apa repot-repot ikut campur. Kalaupun harus mengambil banyak peran, ya, itu untuk Sean.*

"Satu hal, selain basa-basi gue juga nggak suka mencampuri urusan orang. Jadi kalo yang lo tanyakan adalah apa yang nggak gue ketahui, *I think that's clear enough.*" Dhev beranjak dari tempatnya.

"Oh, ya, soal Sean, kenapa kalian nggak tanya sama teman kencannya?" Dhev memainkan koin-koin karambol di sela jemarinya. "Laki-laki bisa dibuat berhenti berpikir realistis karena wanita."

Melody menggerutu. Ia ingin informasi, bukan cara memperoleh informasi.

"Uh? Kecewa, ya? Habisnya, tanyanya ke gue, sih." Dhev tersenyum kalem ketika menatap Melody. Ia buru-buru berbisik sebelum dipukul Riko karena ketahuan *flirting* dengan pacarnya yang imut, "Gema itu iblis juga. Jangan tatap dia seheroik itu. Oh, ya, gue jadi ingat sesuatu. Dia lahir sebagai Garcilaso daCosta, lalu Gema daCosta di awal kedatangannya di Indonesia, dan Gema Septian Dirgantara ketika dia mendapat ayah baru."

Melody membeku pada detik yang sama ketika Dhev ketawa-ketiwi mengingat caranya menemukan *track record* Garcilaso, bukan, Gema.

Sean Rafael Dirgantara. Gema Septian Dirgantara. Dirgantara?

Selama ini, Nada dan Melody hanya tau jika Gema menyandang marga daCosta di belakang namanya, Gema tidak pernah mengenalkan diri sebagai Dirgantara atau Garcilaso.

Lalu sebenarnya, situasi apa yang sedang mereka hadapi?

Dhev beranjak pergi setelah menerbitkan senyum tipis. Menghilang di balik lampu-lampu yang menyorot jalan. Riko tau-tau melongo. Bagaimana cara bedebah itu menghilangkan jejaknya?

"Nggak. Nggak mungkin. Masa ... begini skenarionya?" Melody buru-buru menggeleng sambil menatap tidak terima.

Darren saling tatap dengan Riko. *Sesuatu yang buruk terjadi?*

"Mel?"

"Mereka ...." Melody menatap Darren lekat-lekat. "Gema dan Sean ... bersaudara."

.
.
.
.
.

Sean.

[TBC]

13. Titik Balik

"Biar kuberitahu sesuatu. Jika di dunia ini ada yang pantas kamu andalkan, itu jelas bukan aku."

Reschedule 13

Melody frustrasi ketika mengacak-acak nakas di kamarnya. Sebelum kepergiannya, Gema pernah meninggalkan sesuatu.

Ketemu.

Sebuah laptop yang tidak pernah ia pindahkan dari tempatnya. Seolah memiliki tahta tak kasat mata di ruangan ini. Milik Gema.

Melody baru menyadari sesuatu. Mungkin maksud Gema menginggalkan benda terpentingnya adalah ...

Untuk mengusut kepergian cowok itu.

Mungkin Gema sadar ia akan pergi. Mungkin di malam itu ada beban yang ingin diungkapkan namun tertahan oleh sesuatu.

"Mel? Lo ngapain?"

Melody mengabaikan pertanyaan Darren. Tau-tau pasang wajah koalisi malaikat maut sambil ngamuk-ngamuk enggan diusik.

"Bantu gue mecahin *password* laptop ini."

Sesekali ia memang men-*charger* laptop Gema. Sekedar untuk menghargai peninggalannya atau menatap foto

mereka bertiga di layar tampilan. Namun sudah lama sekali sejak terakhir kali. Melody memang berniat menempatkan memori mereka di tempat yang seharusnya. *Masa lalu*.

Dan niat itu hancur manakala kalung sialan itu kedapatan unjuk eksistensi. Padahal ... Melody sedang berusaha membiasakan diri dengan kepergiannya.

"Gue nggak ngerti beginian."

"Coba manual. Masukkan tanggal atau kalimat penting yang kamu ingat tentang Gema."

Logis. Logis sekali.

Garcilaso1420

You entered the wrong password.

G140200

You entered the wrong password.

Melody nyaris menghantamkan bogemannya pada laptop Gema dan menjerit-jerit kesal.

Tiba-tiba, ia teringat tawa Gema ketika Nada menggenggam jemarinya atau protes Melody ketika merasa diabaikan mereka berdua.

Tunggu, tunggu dulu ... Nada? Dia tadi berpikir soal Nada?

"Terimakasih Tuhaaaan!" Melody berseru-seru.

Riko melongo. Merasa bodoh ketika Melody mendapatkan perpaduan dari keajaiban dan keberuntungan. "Kamu nulis apa?"

"*Nothing01. Nada* dalam bahasa Spanyol artinya tidak ada. Gema nggak lancar memakai bahasa Indonesia. Selain Spanyol dia cuma fasih berbahasa Inggris."

"Nol satu?"

"Ya karena dia menganggap penting si Tidak Ada ini."

Mungkin pada malam berkabut itu Fortuna sedang baik-baiknya. Laptop Gema menampilkan layar *desktop*.

Melody berhasil meloloskan diri dari proteksi laptop Gema. Gadis itu cekatan menggulirkan jarinya. Membuka satu demi satu file dalam penyimpanan.

"E-mail. Isinya banyak data pribadi, Melo. Informasi-informasi penting."

Ah, sial. Melody merasa Riko jadi cowok paling manis ketika dia tidak bertingkah bodoh.

Setelah mengambil akses internet dari ponsel Darren secara ilegal, jemari Melody menari di layar laptop Gema. Menggulirkan layarnya untuk menemukan e-mail yang mampu mengalihkan atensinya.

Ini ... banyak dan melelahkan. Melody memaki. Ada saja tipekal orang-orang seperti Gema yang hidupnya dibuat sibuk dengan banyak hal. E-mail-e-mail ini saksinya.

Namun sebuah nama diikuti profil bertuliskan J di sampingnya menarik atensi Melody dengan sempurna.

Janemorrigan@gmail.com

21 April. At 11.59 p.m.

Counter Current menajamkan pedang mereka. Meski kami bisa bertahan, tapi kami tetap menghormati kebijaksanaan yang lo buat untuk mengabaikan provokasi-provokasi dari berbagai pihak. Lo bilang, kita nggak akan dipandang terhormat ketika membantai musuh. Lakukan dengan cinta. Buat mereka menjadi teman yang loyal. Meski gue nggak tau di mana letak potensi Sean untuk dijadikan teman.

Dan untuk gadis lo ... semoga menyukai kalung yang gue kirimkan untuk kalian. Gue secara pribadi mengawasi dia tanpa sepengetahuan Bloody Aggressor lainnya. Selalu berhati-hati, Gema. Kami mengendus rencana pembunuhan Sean untuk lo.

Selamat malam.

E-mail kedua dikirim dua pekan setelahnya. Pada malam 5 Mei.

Janemorrigan@gmail.com

5 Mei. At 11.59 p.m.

Ditulis dengan banyak doa-doa pada Tuhan dan harapan-harapan baik. Meski gue nggak yakin pesan ini akan sampai dan terbaca.

Sean depresi berat. Ketergantungannya dengan zat halusinogen semakin besar. Dia menghabiskan jutaan dollar untuk menyeludupkan narkotika dari Amerika. Dan peran paling mematikan selalu sama, Dhevan Kenneth. Di situasi apapun.

Gue sangat menyayangkan kekalahan ini. Kehilangan lo sangat berat untuk diterima. Kembali, Gema. Pada hujan kemarin sore, gue melihat gadis itu menangis tidak terima

dengan kabar kepergian lo. Semoga selalu dalam lindungan Tuhan.

Melody mendongak dengan tatapan nanar. Narasi ini ... gila. Sama gilanya ketika ia sadar terlambat menanggapi kejanggalan dari kepergian Gema.

Dia menghabiskan jutaan dollar untuk menyeludupkan narkotika dari Amerika.

"BAJINGAN INI!" Melody berseru-seru. Tau-tau emosinya menjadi tidak terkendali. Geram. Geram dengan betapa lemah instingnya.

Iris mata Darren menggelap. Bagaimana mungkin seorang anak lelaki seumuran dirinya terlibat skandal yang luar biasa besar? Ini bukan lagi soal alkohol, tapi obat-obatan terlarang.

Riko yang terlihat paling tenang menanggapi masalah ini membuka ponselnya sambil mengingat-ingat alamat e-mail di laptop si Gema-Gema itu. Mengetikkan sesuatu.

To: Janemorrigan@gmail.com.

Today. At 10.00 p.m.

Tante, ketemuan yuk. Saya lagi nyari sugar mommy untuk menunjang finansial.

Biar *absurd* begini, Riko seratus persen yakin jika e-mail yang masuk ke akun itu tidak akan terabaikan. Karena setaunya, para kriminal bertukar pesan dengan cara-cara *absurd.*

Dalam bilik remang di kediaman besar Dirgantara, seseorang meringkuk di balik sofa. Botol-botol *wine, brandy,*

dan *champagne* dari berbagai label tampak berserakan. Eksperimennya tentang campuran mana yang paling kilat membuatnya terbang.

Suatu cairan disuntikkan melewati pembuluh darahnya. Zat dengan pengguna sebanyak 33.358 orang dalam rumah tangga, 32.782 orang pekerja, dan 29.838 orang pelajar berdasarkan riset. Empat besar narkotika dengan pengguna terbanyak. Sebanyak itu memang. Namun segila itu juga di saat bersamaan.

"SEAAAAN!"

HAHAHA. Ia ketawa-ketiwi sambil memaki-maki. Lantas memungut sebotol wiski dan menghantamkannya ke kaca. Bunyi pecahan yang memekakkan membuat orang-orang menjerit dari luar kamarnya di sepanjang koridor utama.

"BEDEBAH INI! JANGAN MACAM-MACAM KAMU!"

Sean menjulurkan lidahnya menghadap pintu terkunci dan tenggelam dalam pola ketawa-ketiwi, menangis, dan meraung.

Tiba-tiba, ia jatuh tertunduk di lantai pualam. Katanya, *dunia nggak pernah adil. Tuhan ... juga nggak.*

Bella Samantha yang dulu pernah ia kenalkan pada ibunya sebagai *the most woman who I loved* dalam urutan kedua telah pergi menyusul ibunya. Jauh, jauh sekali.

Bella Samantha yang pernah mengusap kepalanya sambil ketawa-ketiwi ketika ia keliru mengalikan angka di bar tempatnya bekerja sudah berpulang ke sisi Tuhan.

Dan di saat bersamaan, itu Bella Samantha yang menjadi ibu kandung Nada.

Sean mengacungkan kedua jari tengahnya. Tertawa lagi. "ELENA MURIEL SAMA BAGAS DIRGANTARA ITU GILAAAAA!" jeritnya. Lalu, ia tergugu.

Titik balik menekannya untuk buru-buru bangkit. Dan tentu saja, membunuh banyak sekali bedebah.

.
.
.
.
.

Nada Yuan Arabella

Sean Rafael Dirgantara

TBC

14. Star And Light

"Karena untuk bersinar, bintangpun harus menunggu malam datang."

Reschedule 14

Nada berjalan dengan kesan malas-malasan. Bisik-bisik pada anak bebek yang goyang-goyang di dekat sepatunya tentang betapa menyebalkannya hari ini dimulai.

Ibunya raib secara tiba-tiba. Entah berpindah ke belahan bumi mana. Itu perkara mudah jika ibunya meninggalkan beberapa lembar uang dan makanan. Namun jadi *super duper* merepotkan ketika di meja makan hanya tersaji kerupuk mares yang melempem.

Nada! Yuhuuuu!

Ada macam-macam jenis senior. Yang satu ini termasuk varietas wajib dihindari karena dialog mereka pasti tidak jauh dari tugas ekstrakurikuler.

Nada berniat *ngibrit* atau teleportasi ke Bintang Kejora sambil berdoa di sana. Namun gadis berambut *pixie cut* itu--seniornya--lebih dulu nyengir ramah-tamah.

"Makin cantik aja lo."

Nada ketawa-ketiwi garing. Tugas, ya, Kak? Apaan?

Si senior ketawa-ketiwi asyik. Mengapresiasi kepekaan juniornya yang luar biasa.

Dhevan Kenneth angkatan lo, kaaan? Ini proposal pengajuan *event* fotografi. Kasih dia, ya.

Nada mengulas senyum kaku. Si De-Ka? Ya Tuhan, ujian apa ini? Serem gitu, Kak.

"Jadi, lo nggak mau?"

Melihat kilat-kilat ancaman yang berpotensi mengundang senior lain untuk menceramahinya tentang isi absensinya yang acap kali kosong, Nada meneguk ludah.

"Oke-oke." Nada mengulas senyum kaku. Mengesampingkan kenyamanan, ketentraman, de el el, yang terkait dengan dirinya sendiri.

Gadis itu terkesan enggan ketika melewati koridor kelas ips yang luar biasa mencekam untuk gadis yang memilih cari aman sampai kelulusan.

Tubuh jenjang Dhev yang tampak dari bingkai pintu kelasnya membuat Nada nyengir kaku. Cowok itu terlihat peka dengan cara dunia berjalan di sekelilingnya. Termasuk kedatangan bau-bau wangi dari orang-orang *murni* seperti Nada.

Cari Sean? Dia nggak ada.

"Ke mana?" Itu cuma ramah-tamah, maksud kedatangan Nada disampaikan lewat uluran tangannya. "Dititip Kak Ana. Takut sama kamu katanya. Ini proposal."

"Yang bilang ini *jelly* siapa?" tanya Dhev ngawur. Cowok itu mengacak-acak kartu arcana mayor sambil menatap Nada lamat-lamat, membiarkan uluran gadis itu mengambang di udara sejenak.

"Ambil, Dhev."

"Bentar-bentar, gue mau ngomong sama lo," katanya dengan suara sengau yang dibuat-buat. "Sini deketan."

Dhev bisik-bisik lirih sebagai peran manipulatif. Aura kelamnya mencampuri spektrum warna cerah Nada.

"Kamu jangan ngaco, ya!" setelah serangkaian dialog bisik-bisik itu, mata Nada membola. Ia buru-buru merogoh sakunya. Mencari nomor Melody di daftar kontak ponselnya.

"Ngapain pake telpon temen lo segala?"

"Gila kamu? Ini masih kepagian kalau mau bikin gara-gara. Apalagi bolos demi cari Sean."

Dhev-Dhev ini bilang kalau Sean mau bunuh diri. Bunuh. Diri. Bukan bolos ke warung di belakang sekolah.

Nada berlari di sepanjang selasar. Menuruni undakan tangga dengan terburu-buru. Jam pulang sekolah menggedor-gedor adrenalinnya. Padahal Melody dan Darren baru saja memohon-mohon agar ia terlibat pembicaraan serius dengan mereka berdua. Namun gadis itu keburu ngibrit setelah membaca pesan dengan judul *Siaga Empat Lima.*

Pesan-pesan teror memenuhi *pop up*-nya. Siapa? Dhevan Kenneth! Ia mau menakut-nakutinya dengan narasi manusia pucat membiru. Mau tidak percaya, tapi takut leluconnya dengan Dhev beda level.

ITU ORANGNYA!

Seru-seruan yang memposisikannya sebagai buronan membuat gadis itu nyengir kaku. *Ya Tuhaaan, apa lagi ini?* Ada Raquella, raket nyamuk, dan dua dayang-dayangnya.

Tiba-tiba, tubuhnya terpelanting. Ia ditarik paksa ke toilet siswa. Lembab dan berbau. Sebelum mengaduh, Nada lebih dulu sadar bahwa ia akan melewati satu jenis *scene* bertema perundungan.

"Ini apa-apaan, sih? Kenal juga nggak."

"GUE EMANG NGGAK KENAL LO!" Raquella berapi-api sambil menepuki pipi gadis itu. "Tapi gue nggak buta pas Sean tempel-tempel lo, Cewek Tarif Semalam!"

"Bilang nggak kenal tau-tau ngeklaim aku cewek tarif semalam? Ini semacam lelucon apa gimana, sih?!"

Plak.

Nada kelewat syok dengan sengatan yang membuat pipinya kebas. Dituduh, difitnah, diskiti secara fisik. Kriminalitas kompleks. Dan tubuhnya masih harus tersiram air kamar mandi.

"JANGAN PERNAH DEKATI SEAN! JANGAN SEKALI-KALI!" Raquella menatapnya nanar. "Miskin belagu. Uang nggak ada. Modal bodi sama promosi mau ngemis-ngemis biar Sean ninggalin gue? BANGUN, KEK! YANG SAMPAH MACAM LO GINI EMANG KADANG NGGAK TAU DIRI! PECUUUN!"

Tentang betapa bajingan orang lain memandangmu;

Satu, mereka memandang remeh.

Dua, mereka mencaci secara terang-terangan.

Tiga, mereka bawa-bawa orang tua atau mengataimu jual diri untuk bertahan hidup di muka bumi.

Nggak. You're the strongest woman I ever know. Kamu itu berharga sekali. Depresi bukan salah kamu, tapi penyembuhan diri itu tanggung jawab kamu. Jangan dengar mereka.

Tangan Nada terkepal. Tatapannya nanar ketika suara langkah menjauh terdengar samar. Gema daCosta membentuk psikisnya agar tahan ketika terbentur.

Dari kejauhan, Dhevan Kenneth menatap cara Raquella menjatuhkan orang lain yang ia anggap saingan. Keji sekali. Cowok itu membalik satu kartu sesuai kehendaknya.

Konfrontasi dua luka. Sore ini, mereka akan bertemu. Sean dan Nada.

Nada melewati gerbang ketika lembayung jingga tergantung masygul di atas sana. Ia sudah mati-matian menormalkan tampilannya. Percuma. Tangannya lecet memanjang dan bajunya kuyup. Berlama-lama di sekolah dimaksudkan Nada agar ia menemui satu kasus eksekusi berjudul *Terlambat Pulang* yang dipimpin ibunya. Bukan *Terlambat Pulang* dan *Datang Dengan Pakaian Basah.*

Langkahnya terseok-seok dan jantungnya menggedor dramastis. Napasnya ... berat. Ia menatap sekelilingnya sebelum memahami baru saja terperangkap di situasi apa. Ini markas CC. Dan ia datang untuk menemui seseorang yang saat ini sedang menatapnya lamat-lamat.

"Udah kuduga, kamu nggak kenapa-napa. Dhev memang agak sialan. Aku--"

Grap.

Nada hampir menjerit ketika tubuh Sean menubruknya dan menenggelamkan tubuhnya dalam presensi kecanggungan

skala galaksi.

Darah yang mengering dan luka sayatan di sekujur tubuh Sean yang membuat Nada bisa menerka-nerka situasi apa yang dihadapi cowok itu 36 jam terakhir sebelum kedatangannya.

"Gue minta maaf," katanya sengau.

Nada ingin menjerit, *minta maaf sama mamamu jangan sama aku!* Tapi, urung.

"Iya-iya. Duduk, ya? Kita ngomongin ini dengan posisi yang lebih baik, oke?"

"Gue bener-bener minta maaf. Gue nggak tau harus memulai dengan dialog yang mana. Gue ... gue bingung. G-gue salah."

"Sean?" Nada meremang manakala merasa bahunya dijatuhi setetes hangat yang menyengatnya.

"Jangan tinggalin gue."

"*SIR, HE'S STILL ALIVE!"*

Seru-seruan itu menarik terlalu banyak atensi. Keputusasaan setahun terakhir menarik diri selangkah demi selangkah mundur.

"*SIR!"*

"Call anyone from Dirgantara's fam. Tell them, their son was back."

.
.
.

.

.

TBC.

15. The Other Side

*"Terkadang, patah mendewasakan
diri meski dengan cara
menyakitkan."*

Reschedule 15

Melody menganga. Keganjilan ini menembus level kewarasannya. Bisik-bisik koridor membuatnya lari pontang-panting demi membuktikan keakuratan gosip. Katanya, kabar panas ini menyeret Nada turut serta.

Itu jelas bohong. Karena yang ia lihat Nada bukan cuma turut serta atau diseret-seret dalam polemik SMA IPC. Ini, sih, beneran ambil peran utama.

Nada nyengir kaku manakala Sean berjalan beriringan dengannya meski ini merupakan kali kesekian Nada bisik-bisik teraniaya. *Pssst, jauhan, kek!*

Tapi Sean terlanjur kelewat bengal. Sikap bodo amatan dirangkai sepaket dengan saraf sensorik-motorik di otaknya. Ia cuma ketawa-ketiwi menanggapi cara Nada berjalan yang mirip goyang patah-patah ketika ia menggandengnya.

"Nadaaa ...." Sean menggodanya dengan siul-siul genit.

Gadis itu ketawa ngakak seperti kerasukan karakter Bernard kala matanya bertubrukan dengan sorot senggol bacok Melody Avonlea. Konfrontasi vampir dan manusia serigala.

"Pagi, Melody. Eh, eh, ada Darren juga. Kok asem gitu, sih, mukanya? Denger-denger hari ini pulang pagi, loooh. Hahaha." Nada ketawa garing. "Pagi ini cerah, ya, Mel?"

"Cerah *dengkulmu!"*

Nada celingukan menanggapi kepekaan indra pendengarnya terhadap pengumuman dari *speaker* bahwa sekolah dipulangkan lebih awal. Gila. Seharian ini bisa jadi interpretasi neraka ketika ia menghindari kemunculan Sean Rafael Dirgantara dan sikapnya yang jungkir balik seperti posisi *handstand.*

Nyari apaan, sih?

EH, TUHAN! Nada menoleh sangsi. "Nggak lagi nyari apa-apa! Aku lagi ngehindarin kamu sama sikapmu yang mirip layangan putus! *Gendeng!"*

Sean cekikikan di tempat sambil makan chiki bola-bola yang ia curi dari ransel Dhev. Ikut gue, yuuuk.

Aku bener-bener pengen ngelunjak sambil bilang *no, no, no.* Tapi--

Tapi takut gue jadi durjana lagi terus bikin hidup lo yang putih bersih ketumpahan ampas kopi?

"*Exactly!"*

Sean itu raja dan Nada suka cari aman. Terbitlah ide menyeret Nada melewati koridor.

Siswa-siswi IPC sudah memenuhi tangga dan koridor utama. Berhamburan seperti semut-semut kejatuhan gula.

Melody melihat interaksi keduanya dalam diam. Saling tatap dengan Darren. Berdeham. Lalu, keduanya mengulas senyum canggung.

Tiba-tiba suara melengking dari lagu Kick It yang dibawakan NCT 127 mengalun bak irama magis. Melody nyengir kaku.

"Apaan, Rik? Gue turun tiga menitan lagi."

"Nggak, harus sekarang. Bawa Darren juga. Ada ... sesuatu."

Melody diam sejenak. Sebelum menanyakan apa dan kenapa, Riko lebih dulu memotongnya.

"Aku kirim e-mail ke Jane-Jane itu. Tau-tau dibales super duper kilat. Nggak ada hujan nggak ada angin, aku dikirimin lokasi pertemuan sama dia. Seolah ... dia tau kita mencari Gema."

Tembok sepanjang 120 meter itu membentang ke utara. Membatasi sekolah dengan perkampungan penduduk. Tingginya nyaris dua meter dengan diameter lebar-lebar. Nada nyengir. *Dia nggak nyaman.*

Sean, nggak ada yang lucu dari destinasi kita.

Meh, siapa yang melucu? cowok itu bertanya. Terdengar jengkel.

Nada mendengkus dan menunjuk rok sekolahnya. *Ini span bukan tutu balet. Aku cuma pakai celana cekak yang bisa bikin kamu jejeritan.*

Laaah? Gue nggak tertarik sama isinya!" seru Sean sambil menenteng gitar klasik. "Naik sana! Cepetan!"

Nada mendengkus. Ia harus mengawasi Sean atau memastikan pijakannya nyaman?

"Dibilang, cepetan! Gue nggak ngintipin lo!" serunya lebih keras. Lantas, ia meloncat duluan dan meninggalkan Nada

di garis awal.

Nada menormalkan desiran menggila dalam tubuhnya. *Aman.* Paling tidak keselamatannya dijamin Sean.

Sini! Gue tangkap lo, tawarnya.

Gadis itu melongo.

"Ayo! Paling lo ringan kayak anak kucing!" desaknya. Terlihat *grusa-grusu* memang. Seolah-olah, ada yang menunggui Sean dari kejauhan.

Nada menyambut hening ketika sampai di bawah. Dersik angin menerbangkan sebagian rambutnya.

Tempat ini ... lokasi padat penduduk di belakang SMA IPC. *Busuk.* Berada di tengah-tengah wilayah kaya sumber daya tidak membuat semua lokasi di sekitarnya sekonyong-konyong kaya merata. Dan kampung ini ... nyaris seperti TPA.

BANG SHEY!

Nada mengernyit. *Shey? Dibaca Shei? Sheila? On 7?*

Yo! What's up? Sean nyengir. Nada ternganga.

Dalam tubuh Sean seperti terjadi leburan sisi iblis. Pokoknya, manis sekali. *Plus,* suci. Minus gesrek sama jenis ketawa-ketiwi yang kebapakan sekali.

BANG SHEY! YANG INI SIAPA? kata salah satu bagian dari sepasukan kecil fanatik Sean. Ia menunjuk Nada.

Ranunculus, katanya.

"Kok jadi bunga-bungaan?" protes Nada.

"Cantik, kan," balasnya sambil ketawa-ketiwi. "Tapi, beracun. Mematikan lagi! Amit-amit!"

Nada ketawa-ketiwi sarkas. *Agak bangsat memang.*

Adek manis yang mirip Soleram, Kak Sean sering kemari, ya? Nada memilih beramah-tamah sebisanya. Sean melenggang pergi. Sengaja memberinya ruang privasi untuk mengenal tempat ini sesuai daya serapnya.

Anak perempuan berkepang dua itu mengulas senyum tipis. "Iya! Malaikat sekali pokoknya! Bikin aku ketawa!"

BANG, GOYANG PATAH-PATAH, YUK! GEBOY MUJAIR JUGA AYUK!

"Laaah? Gitar begini kurang yahud. Bisanya cuma *Twinkle-Twinkle."*

Para tetua kampung dan beberapa ibu-ibu setengah baya tersenyum di sela kesibukannya. Sean sering melakukannya. Memberi pelajaran sederhana kepada anak-anak mereka. Terutama tentang bahasa orang putih. Sean fasih sekali.

Kak, nama kakak siapa?

Bumi Nada kembali berpijak di tempatnya setelah sempat menyeleweng pada pesona Sean.

"Namaku Nada. Nama kamu?"

"Inara."

Catat, Inara. Yang fisiknya kelewat mirip dengan Soleram. Manis sekali. Kulitnya ... eksotis seperti gula aren.

"*RANUNCULUS,* SINI!" Sean tersenyum tipis. Garis bibirnya nyaris datar ketika meneriaki Nada.

Cowok itu meneruskan petikan gitarnya ketika menangkap Nada yang menggeleng sekelebatan. Inara kelewat manis untuk buru-buru ditinggalkan.

Kak Nada, Inara mau ngasih tau. Tapi, ini rahasia anak perempuan, ya?

Nada tersenyum geli mendengar kombinasi kata *rahasia* dan *anak perempuan.* Apa?

Aku tau Anakin Skywalker tubuhnya lebih mengerikan. Tapi, badan Abang Shey ... a-aku nggak sengaja lihat, Kak!

"Luka-luka, ya?" Nada membantu penjelasan Inara yang terdengar rumpang dan terpatah-patah. Khas anak-anak.

Inara mengangguk lugu. "Banyak sekali di lengan kanan. Apa ada orang yang bisa hidup begitu?"

Sejenak, Nada terdiam. "Ada," katanya di akhir. "Inara sayang abang, kan?"

Inara mengangguk.

"Luka seperti itu bisa disembuhkan dengan banyak cinta. Lain kali, kamu bisik-bisik ke abang, bilang, *aku bakalan dengar abang kalau abang butuh pendengar."*

"Nanti Kak Nada bilang begitu juga ke abang?"

Nada mengangguk meski ragu. *Sepertinya.*

"Kak, Inara mau ke abang juga. Kakak ke sana nggak?"

Nada berjalan menuju Sean dan menggandeng jemari kecil Inara ke arah yang sama.

Gadis itu menemukan sebuah gagasan brilian ketika ditenggelamkan petikan gitar Sean. Nada mengabadikan memori ini lewat kamera ponselnya. Namun, Sean buru-buru menyambar ponselnya dan merubahnya menjadi mode kamera depan.

"Biar kita sama-sama lihat refleksi masing-masing. Hari ini, di sini, Tuhan buktikan ada satu hal yang bisa disyukuri. Bertahan hidup dari depresi itu ... ibarat memerangi ego sendiri," katanya.

Luka seperti itu bisa disembuhkan dengan banyak cinta.

Nanti Kak Nada bilang begitu juga ke abang?

Sekelebatan bayangan Gema membuyarkan lamunannya tentang rupa-rupa ingatannya sore tadi. Aroma Sean juga belum beranjak dari sekelilingnya. Seolah-olah ... ia ada di mana-mana.

Nada menenggelamkan dirinya di atas kasur. Menggerutu, *apa yang sudah kamu lakukan?*

.
.
.
.
.
TBC

16. Terungkapnya Satu Rahasia

"Berjalan mundur karena perlahan mengerti, 'kita' memang tidak pernah diinginkan siapapun."

Reschedule 16

Melody berdeham menanggapi kehancuran ekspetasinya terhadap sosok Jane. Ia meremas jengkel *dress* berkedok feminim yang sengaja ia beli agar tidak dianggap gelandangan Tanah Abang.

Wanita di hadapannya ini semacam insinuasi untuk orang-orang yang menganggap berkelas adalah mengikuti standar kecantikan dunia yang kejam.

Gue ... Jane. Bukan Jane Levy. Jane Tania Morrigan, katanya formal. Lalu, si Jane-Jane ini ketawa-ketiwi menatap ekspresi terkejut tiga lawan bicaranya.

Setelannya ... bohemian sekali. Di jemarinya terselip rokok keretek yang diganti setiap terbakar setengah batang.

Yang namanya Riko ... mana?

Riko mengacung kikuk. Ketawa garing.

Gue tau lo nggak lagi nyari mama gula. Dan gue ... belum kelihatan mirip tante-tante. Ada apa? Kenapa menghubungi e-mail itu? Asal lo tau, e-mail itu bukan sembara

Karena Gema. Maksudnya, Garcilaso daCosta. Eh, bukan, Gema Septian Dirgantara. Lelah terbelit lidah sendiri, Riko menatap Melody yang memasang gestur antipati.

....

Di mana Gema, Kak? Kakak tau, kan?

Jane terdiam. Entah meruntuki diri karena terlalu muda untuk dipanggil *'Kak'* dan tidak cukup tua untuk dipanggil '*Tante'* atau sejak awal ini karena nama Gema diseret-seret dalam dialog mereka.

Gue ... nggak tertarik membahas apapun dengan kalian, katanya setelah meninggalkan tanda tanya yang cukup lama.

Sosok itu beranjak sambil melepas turban yang menutupi sebagian rambutnya. Terlatih untuk *super duper* gesit mengucapkan selamat tinggal. Namun, Melody lebih gesit untuk mempropagandakan prinsipnya, *jangan ada yang pergi sebelum semua jelas.*

Nggak, Kak. Nggak bisa begini. Melody mengemis dengan menautkan jemarinya pada jemari Jane yang bebas. "Nada jadi kekasihnya Sean, Kak. Kakak nggak mau dengar itu, kan? Sekarang, du "

"A-apa?" Rokok keretek Jane jatuh begitu saja. Kelewat syok dengan informasi yang datang tanpa permisi. Dengan sisa-sisa akal sehat, ia menatap Melody lekat. "Tadi, lo ngomong apa?"

Sean

"Bajingan itu berbuat apa lagi, hah?!"

Jane termangu dalam remang. Beberapa kalimat pembuka yang meluncur dari bibirnya ditanggapi dengan atensi penuh oleh tiga lawan bicaranya. Katanya, *Gema adalah kakak Sean di mata hukum.*

Gema memimpin BA dan Sean memimpin CC. Bloody Aggressor dan Counter Current sudah bertikai lama sekali. *Basic* BA bukan geng-geng alay anak SMA atau tukang buat onar. Berbeda dengan Counter Current yang hobi mengacau. Kami cuma para korektor vinyl yang kebetulan suka interaksi sosial dan membuat markas untuk koleksi-koleksi kami.

Sean ... memang bertahan hidup dengan cara yang sulit. Gue memahami itu. Ketika usianya baru 14 tahun, ayahnya membawa istri baru ke rumah tanpa menceraikan istri lamanya. Parahnya, itu terjadi ketika ibu Sean mengidap *limfoma* stadium 3. Tapi di situasi itu, ibu Gema nggak bersalah. Ibunya Gema dinikahi di Spanyol. Beliau tidak mengetahui kalau ayah Sean sudah menikah dan memiliki anak di Indonesia.

Kehadiran Gema memperparah dendam Sean. Kekayaan keluarga Dirgantara dibagi tidak sama rata. Perusahaan tekstil-garmen dan properti keluarga Dirgantara terancam tidak diwariskan pada Sean karena ayahnya melihat potensi yang berkembang secara ajaib dari Gema.

Di pertengahan tahun setelah ayah Sean memboyong ibunya Gema ke Indonesia, ibu Sean meninggal. Ironisnya, bukan karena penyakit. Ibunya bunuh diri di Singapura. Lebih lanjut, satu malam sebelumnya ibunya Sean bertengkar hebat dengan ayahnya. Semenjak hari itu, Sean hidup bebas dengan cara yang dia anggap benar, meski di masa sulit itu Gema berusaha keras menjadi kakak yang baik untuk Sean. Jane mengakhiri kilas balik kehidupan Sean dengan sebersit rasa sesal dan ekspresi menahan muntah.

Gue ingat sekali di malam 1 Mei, Sean menuangkan solar di sekeliling markas kami. Dia membakarnya sambil

meneriakkan *Gema bajingan.* Gema sakit hati ketika Sean mengirimkan ajakan berduel. Siapapun tau, malam itu, dua kelompok besar terancam runtuh. Dan Gema ... meminta kami menepi dari arena duel mereka.

Hal kedua yang membekas terlalu lekat dalam ingatan gue malam itu adalah ... Gema yang menerima setiap serangan Sean tanpa pembalasan. Bloody Aggressor ditampar telak. Kami cuma korektor vinyl, tapi kami tau cara menghormati perintah pemersatu kami.

Dan keanjutannya ... terlalu mudah ditebak, kan? Jane membuat ruang dalam rongga dadanya. Semacam terantuk di dinding tebal yang akan menarik seluruh oksigen yang berkeliaran di sekitarnya.

Gue nggak tau ketika Gema jatuh berdarah-darah, dia masih hidup atau nggak. Semua benda-benda penting yang Gema bawa dilucuti. Dan kalung itu ... juga.

Dan gue adalah orang yang pertama kali melanggar kata-kata Gema. Jane tenggelam dalam bara dendam yang menyala-nyala. Malam itu, gue jadi orang pertama yang mengejar Sean.

Tapi nggak ada yang berubah dari Sean. Dia tetap hidup meski berbau busuk. Malam itu ada seorang wanita yang menabrakkan diri ketika kami melakukan pengejaran. Sean lolos.

Jane berbisik amat lirih pada dialognya setelah pernyataan kelolosan Sean, "Kami terlambat kembali. Tau-tau, Gema dibawa pergi oleh sepasukan orang berseragam hitam-hitam."

Tidak ada kelanjutan dari momen pilu keretakan Sean dan Gema.

Melody melongo dengan pelbagai emosi. Ada rasa menggelitik, sesuatu yang menyakitkan seperti ditikam pisau, dan luka yang kembali ternganga meski sempat pulih.

Gema ... di mana?

Gue nggak tau. Jika ada yang tau, itu pasti Sean. Meski dia nggak berhak.

Jane mengusap bahu Melody dengan banyak empati. Rasa kehilangan mereka punya fisik sama. Dia tau rasa sakit yang menjadi dampak kepergian Gema. Mau tidak peduli, tapi ... ia takut salah menyikapi. Lebih lanjut, ia takut gadis di hadapannya punya relasi yang *super duper* baik dengan Gema.

Peran tersakiti paling dalam yang kedua jatuh pada Darren.

"Parah, Ren!" Riko menjerit. "Lo jangan menghayati gini! Nada bukan bininya si Gema-Gema itu! Muka lo jangan tersakiti gitu, deh! Najis!"

Empati Riko ditanggapi gestur defensif oleh Darren. "Bukan berarti bisa dijadikan kekasih. Kepastian hidup dan mati Gema nggak ada yang tau. Ini bukan soal siapa yang sakit hati dan siapa yang bahagia. Sejak gue tau kebanyakan orang berharap Gema masih hidup, gue punya pandangan romantisme yang beda sama Nada."

Jane yang mulanya belum bisa menginterpretasikan tatapan redup Darren Si Ganteng yang baru saja ia kenal kini menggigit bibir dengan penuh dedikasi. Minimal, Si Ganteng ini harus dihadiahi piala OSCAR karena bukan tipekal *terjang apapun yang terjadi.* Seolah-olah ... ia menganggap Gema pemenang sejak awal. Tapi siapapun tau, ini bukan pertandingan.

"Ren." Melody berbisik lirih. Ingin menyokong tapi ia butuh sokongan. Ia sedikit membenci momen ini. Harapan-harapan tetang Gema kembali menyeruak secara terus-menerus.

Darren menggeleng. Ia mengulas senyum tipis pada Melody. "Nggak apa-apa. Nanti kita cari Gema. Gue ... akan memaksimalkan koneksi yang gue punya. Kita bahagiakan Nada sama-sama."

.
.
.
.
.
TBC

17. Yang Aku Sesali Dari Kata Kita

"Dalam hidup, kita belajar tentang banyak hal. Tawa, terluka, kecewa. Tapi percayalah, setiap proses mendewasakan diri dengan
caranya sendiri."

Reschedule 17

Keesokan harinya, semua kembali pada rutinitas harian.

Melody suntuk. Tangannya yang menganggur men-*scroll fyp* tanpa minat. Riko yang bermain tetris dan ketawa-ketiwi jenaka seperti kemarin dan kemarinnya lagi menangkap *vibe* suram dari gadis itu. Lalu, ia menegakkan punggung dan menatap Melody lamat-lamat.

Mau berseru-seru, '*Adeeek, jangan khawatir, ada abang.*' tapi takut empatinya ditanggapi dengan jitakan.

Darren menelengkan kepalanya. Ikut-ikut tenggelam dalam situasi bertajuk *Dalam Luka.* Sok sibuk dengan menyelesaikan rubiknya meski Riko sudah sakit kepala menyaksikan pola itu secara berulang.

Tiba-tiba, seorang gadis dengan cepolan mungil masuk ke kelas. Membawa serta atensi seluruh pasang mata. Nada dan pamornya yang *super duper* tinggi sepekan terakhir.

"Kenapa pada diem-dieman?" tanyanya setelah meletakkan setumpuk buku.

"*Weitss ....*" Riko nyengir kaku. *Sinyal merah! Sinyal merah! Ini mah bisa jadi seremonial pembukaan Perang Dunia ke-III.*
"Makin cantik aja lo, Da."

Tiba-tiba, Melody ngakak. Tangannya memukul-mukul meja secara brutal. "*I love youuuu!"* serunya.

Keringat dingin membasahi pelipis Nada tanpa tanda alam. Manakala ia menatap Darren, cowok itu balas melihatnya dengan tatapan memohon-mohon. Lalu, bersimpuh. Nada ketawa garing. *I-ini ngeri nggak, sih?*

"Lo harus banget ikut gue sore ini!"

"HEH!" teriakan Melody terdengar seperti menyalak. Seolah-olah menyerang pertahanan Darren dengan rudal bertuliskan tanggal kematian cowok itu. "Gue duluan yang bilang *I love you!"*

*"*R-Rik?" Nada mencicit ngeri. *Ini apa-apaan, sih? Aku nggak paham.*

Riko nyengir sambil mengacungkan bendera putih. Pihak penyerang dan pihak bertahan. Semalam, Melody meminta pertemuan mereka dengan Jane dibongkar sekilat-kilatnya pada Nada dan Darren misuh-misuh sebagai peran penolak paling keras kepala.

Itu adalah sepuluh menit sebelum Melody ngamuk dan menonjok Darren dengan membabi-buta.

"Muka kamu ... lebih suram daripada hari-hari biasanya."

Dan lebih keunguan. Darren tertawa garing. Pukulan Melody memang kelewat estetik. Ia jadi mirip suami-suami yang kegerebeg selingkuh di kelab malam padahal istri sahnya hamil 8 bulan.

Sebuah telpon tau-tau masuk ke ponsel Nada. Tidak ada yang menyamai *ringtone*-nya. Modus getarnya membuat

fokus Darren dan Melody teralih pada objek yang sama. *ID caller*-nya menjelaskan wajah kikuk Nada. Dari Sean.

"*Ehm,* bentar." Ia menyambar ponselnya dengan terburu-buru.

Darren mengalihkan pandangan dan Melody tidak tahan untuk meneriaki kata bajingan. Dan ... *voila!* Tangannya mencekal lengan Nada sebelum sempat menerima panggilan.

"Jangan," bisiknya. "Gue mohon jangan. Jangan pernah."

"Mel?" kikuknya makin menjadi dan kontrol ekspresinya kacau balau. Nada terkekeh garing.

Darren tanggap menengahi. Cekalan Melody dilepas paksa oleh cowok itu. "Angkat sana," katanya dengan sebersit senyum heroik.

"K-kok ... lo yang jadi bajingan?"

Jarak dalam kedekatan Nada baik dengan Melody dan Darren bukannya tidak tampak. Nada perasa dan cukup peka terhadap perubahan kedua karibnya. Antara enggan ada pertikaian dan menunggu mereka berdua membuka suara secara sukarela.

Gadis itu membuyarkan lamunannya sendiri. Langkahnya yang jenjang menuju markas CC sepulang sekolah.

"Shey?"

"Jangan ngeledek gue pake nama itu gara-gara bocah-bocah di kampung belakang sekolah!" serunya seperti komat-kamit mantra.

Nada sempat ketawa-ketiwi sebelum mulutnya dibekap amat rapi dengan apa yang ia lihat. *Speechless.* Hilang kata-kata. Lalu, ia sekonyong-konyong menunjuk wajah Sean yang terluka. Lebam sana-sini.

"Itu kepatok titanoboa apa ada drakula cewek yang jadiin kamu mangsa kemarin sore?"

"Ngaco, tapi imajinasi lo boleh juga." Sean ngakak manakala wajah Nada mati-matian menahan geram dan semburan sumpah serapah.

Ketika Sean lebih banyak diam dan melamunkan Dhev yang bisa meng-*cosplay* anime cewek yang *super duper* seksi, sebuah jemari dingin terangkat untuk meneteskan *Povidone Iodine* di pelipisnya.

"Nemu di jendela kaca situ, tuh. Sering banget begini, ya? Sampe nimbun botol-botol antiseptik di sini."

"Duh, baper gini gue." Sean ketawa-ketiwi menanggapi simpati Nada.

Gadis itu menggerutu. Ekspresinya terbentuk sedimikian rupa agar memprovokasi Sean kembali ke alamnya yang berbau busuk. "Aneh. Akhir-akhir ini setan dalam diri kamu jadi kambuh-kambuhan. Biasanya dominansinya resek banget. Bikin aku gila."

Sean berdeham. Kali ini, diam secara harfiah. Diam dan menatap sepatu belelnya kelewat lekat. *Mampus, perubahan lo kena serang juga, kan.*

Nada menarik-narik ujung jaket Sean manakala cowok itu didera rasa kikuk berkepanjangan.

"Ngapain lo? Gitu, ya, kalo lo lagi minta peluk?"

"*Mbahmu!*" serunya tidak terima. "Buka ini, deh. Baunya amis gini. Aku curiga seragam kamu berubah warna jadi merah saga."

Sean meneguk ludah. Ada sendu yang tak sampai pada batin gadis itu.

"Apa?" Nada menarik sudut bibirnya dan mengulas senyum kalem yang terkesan pura-pura. "Aku tau, semua orang yang melakukan *self-injury* cenderung menyembunyikan itu dari orang lain. Jadi, jangan anggap aku orang lain. Kamu boleh anggap aku lelembut atau *guardian angel.* Terserah. Aku juga nggak mau menghakimi kamu atau bilang kalau kamu sampah meski bau kamu emang busuk."

Sean ketawa-ketiwi sarkas. Ia menanggalkan jaket beserta seragamnya dalam satu waktu. *Ini, sih, gantian Nada yang kikuk. Sean jadi setengah bugil gini.*

Gadis itu nyengir. Atau jangan-jangan, gedoran jantungnya adalah dampak dari luka-luka Sean yang kelewat banyak ketika tertangkap matanya. Lengan, punggung, dan bahu. Nada menggigil. *Itu pasti perih sekali.*

"Busetdah!" Nada memekik ketika Sean memasang cengiran terselubung yang bisa diinterpretasikan dengan satu kata, *mengerikan.*

"Plester di sakuku *left chat* duluan kalo gini! *Insecure* sama luka-luka kamu! Mana cukup kalo lukanya ... sebanyak ini," serunya seraya menghitung ulang plester-plester dalam bungkusan kertas. *Ini, sih, serius left chat.*

"Oh?" Sean yang bertemankan ego menganggap luka ini tidak sesakit beban batinnya. Cowok itu nyengir. "Yang setengah kering lo lewatin. Yang masih berpotensi bikin baju gue kotor, lo kasih plester," katanya menengahi.

Nada menatap Sean dengan tatapan ironis. Dalam hatinya ada empati menyala-nyala yang siap membabi-buta. Tangannya cekatan mengobati meski jiwanya berpindah dimensi. "Kalau butuh pendengar, bilang sama aku."

Sean menatapnya tanpa ekspresi.

"Nggak, nggak. Bukan bermaksud membuat kamu terlihat lemah. Terkadang, kuat nggak bisa diartikan sebagai orang yang nggak pernah menangis. Lelah itu manusiawi. Aku juga ... sering. Sama seperti kamu meski beban kita berbeda."

Ditenggelamkan hening membuat dialog mereka hanya sebatas tatapan mata. Nada sempat gamang sebelum berbisik rendah di telinga Sean, "Kamu ... masih berhutang sesuatu. Aku ingat itu."

Sean menggerutu dalam hati. Gema. Siapa lagi yang berpotensi menghancurkan suasana dengan cara durjana?

"Seorang laki-laki itu ... pantang mengingkari janjinya."

.
.
.
.
.

Gema Septian Dirgantara

Darren

.
.
.
.

.

TBC

18. Home

"Percayalah padaku, yang tak pernah menunjukkan bukan berarti pemilik rasa paling lemah."

Reschedule 18

Nada nyengir kaku kala ujung mata Sean mengikuti gerak tubuhnya yang turun dari motor besar cowok itu. Besar dan *super duper* merepotkan. Nggak ada keren-kerennya sama sekali, masih kerenan jet.

Jenis tatapan menyelisik itu membuat Nada memunculkan kesan tidak nyaman dan berniat menghantamkan telfon 26 cm di wajah Si Tampan Durjana di hadapannya.

Sekelebat bayangan sosok bertubuh gempal menjadi *hero*-nya sore ini. Nada nyengir. Kapabilitas orang-orang yang *bersliweran* di sampingnya tidak bisa diremehkan.

"Tante Gyesty? Baik, Tan?"

"JANGAN MASUK!" teriaknya. "Demi Tuhan, jangan."

Nada melongo. Tak berselang lama setelah ultimatum itu menggedor benaknya, gadis itu melongok ke rumah. Kewajibannya adalah mengamankan harta benda yang tersisa. Dia tidak akan terima jika kriminalitas membuatnya miskin muda. Mumpung Sean masih menatapnya kelewat lekat. Amunisinya soal pertahanan sedang tidak bisa diremehkan.

Seketika, impulsnya bekerja sangat lambat. Sensoriknya menjerit, *Tinggalkan tempat ini segera!* Tapi, motoriknya bertindak secara kontradiktif.

Padahal jelas-jelas ada Range Rover yang terparkir di halaman. Itu berarti ... ibunya tidak sendirian di dalam rumah.

Mual, kepalanya berdenyut menyakitkan. Nada terhuyung ke belakang sebelum sepasang tangan menahannya agar tidak menghantam ubin beranda. Tapi perutnya sudah bergejolak menuntut pengurangan muatan. *Ukh, menjijikkan.*

"Elena ... pulang dalam keadaan mabuk berat. A-aku ti-dak bisa menahannya berbuat begitu. Dia memaki-maki dan-"

Aduan itu ditanggapi Sean dengan seulas senyum tipis. "Terimakasih sebelumnya, Bu. Biar saya bawa pacar saya ke tempat lain. Sebelumnya, saya bisa minta kontak Ibu? Ketika sudah kondusif nanti, saya akan membawa dia ke sini lagi," katanya santun.

Pada petang yang beranjak malam hari itu. Sean Rafael Dirgantara menggiring bahu gadisnya untuk berlalu dan memaki-maki setiap detik yang terbuang untuk menyaksikan adegan bertajuk *Prostitusi.*

Wanita itu ... Elena Muriel ... sudah hilang akal.

Apartemen tipe *alcove studio* yang kelewat biasa menjadi tempat pelarian mereka. Tidak ada perabot mewah atau sesuatu yang tampak 'Dirgantara' sekali.

Secangkir coklat panas di tengah rintik hujan yang semakin beringas mengacaukan lamunan Nada. Sean yang mengangsurkannya. Kerepotan membawa karena mulutnya tersumpal rokok keretek di waktu yang sama.

Gadis itu merespon sekenanya. Belum ada ucapan terimakasih. Sesuatu dalam dirinya masih menyita sebagian

besar emosi dan kepekaan gadis itu. Memuakkan sekali.

Sean sudah bersiap dengan berbagai kemungkinan. Kemungkinan mengetahui cara Nada menghadapi depresinya. Namun tiba-tiba, suara legendaris John Lennon dalam genre *liverpool sound* yang The Beatles sekali membuatnya ketawa-ketiwi dan memaki. "Dasar nggak tau situasi," runtuknya.

Lebih lanjut, telepon berjudul *Siaga Satu, Bos* itu berasal dari Dhev. Sean berada dalam *mood* tertinggi ketika menjerit dalam telepon, '*Are you lost, Baby Girl?*' dan ditanggapi macam-macam umpatan oleh Dhev. Namun, *mood*-nya terjun bebas manakala mendengar suara isakan lirih di belakangnya.

Respon normal ternyata. Gue kira hujan darah, gitu. Biar sefrekuensi sama gue.

"Dhev, Dhev, ceramah lo gue putus bentar," katanya seraya mematikan sambungan secara sepihak. "Duh, mampus, nangis gini."

Tatapan nanar Nada membungkamnya. Gadis itu mengulas senyum tipis yang terkesan dipaksakan karena dilakukan di situasi yang keliru.

Sean meringis. "*Oh, shit.* Sumpah, gue nggak bermaksud ganggu lo yang lagi emosional."

"Nggak apa-apa. Terimakasih. Terimakasih sudah bawa aku pergi dari sana dan membiarkan pintu apartemen kamu tidak dalam keadaan terkunci. Itu ... sudah lebih dari cukup."

"L-lo tau, terkadang orang dewasa melakukan itu," lirihnya seperti bisik-bisik seringan angin. "*Having sex,"* tambahnya.

"Mama dipekerjakan oleh mucikari. Ini bukan lagi soal *consent* atau cinta. Ini soal uang. Berat, Sean." Sekali lagi, caranya menanggapi luka seperti domino runtuh. Sudah hancur, lalu lebur. "Aku anak perempuan yang peka sama cara dunia berjalan di sekitarku. Rumah jadi satu-satunya tempat paling damai yang membuat aku lupa siapa mama dan pekerjaannya. Itu ... sebelum hari ini terjadi. Sebelum aku kehilangan tempat yang membuat aku merasa nyaman."

Nasib yang terbanting membuat Sean setengah-setengah dalam mengerti Nada. Ia pikir ... ini cuma soal serangan panik karena gadis itu kelihatan suci. Dia lupa, ketika dia tidak merasa nyaman terhadap sesuatu, uang-uangnya mengalihkan rasa mengganjal itu dengan sekilat-kilatnya.

"You can regard me as home. Limitless," katanya. "Gue serius. Gue bisa jadi rumah, kapanpun buat lo."

Tatapan Nada yang berusaha meyakinkan ucapannya membuat cowok itu punya reflek baik untuk memeluknya.

Tampak sekali keterkejutan di mata gadis itu. Dan terus membara seiring kekuatan dekapannya yang bertambah. Diam-diam, peran pengagum rahasia dimainkan Sean. Cowok itu merasakan sensasi menggelitik kala tangan Nada menyusup di pinggangnya. Kaku, tapi membius.

"Ayo bekerjasama."

"*Mmm?"* Sean tenggelam dalam pesona musuh bebuyutannya. Aset-aset Gema. Ia tergugu, lalu sadar dengan sebuah rasa baru. "Untuk?"

"*Cure,"* bisiknya. "Aku akan pandang kamu sebagai patner."

"SEAN ITU KUTUKAN DIRGANTARA!" jerit-jeritan itu membawa serta rona kelabu. Turun menggantung bak emosi negatif dalam kediaman keluarga Dirgantara.

Belasan orang bertubuh kekar dengan setelan hitam-hitam menunggu pernyataan kegagalan misi mereka yang diteriakkan dengan rentetan umpatan.

"Jangan begitu, dia anakku." Seorang wanita prestisius dengan kapabilitas setingkat selir raja memohon agar perintah *penangkapan* putranya diurungkan. Ia tersedu.

Lantas, ia sadar telah terlambat manakala seorang laki-laki kerempeng merengsek masuk dengan senyum mengembang. Intelijen mahal yang dipekerjakan suaminya.

"*Track record*-nya masih ada, Tuan."

"Laporkan."

"Tuan Muda menyewa apartemen tipe *alcove studio,* saya melampirkan detail alamat dan lantainya. Keterlibatan Tuan Muda pada penggunaan kokain tidak terbukti. Tapi, Selasa lalu terjadi transaksi ganja. Lima puluh persen pemasukan Tuan Muda berasal dari tayangan *fight* dan *boxing* di web penggemarnya."

.
.
.
.
.

Nada Yuan Arabella

Sean Rafael Dirgantara

.
.
.
.
.
TBC

19. Konfrontasi Dua Luka

"Ada yang perlu kau mengerti dari luka selain rasa sakitnya. Kelak akan kau sadari, ialah yang membentukmu lebih piawai dalam urusan hati."

Reschedule 19

Empat malam berlalu dengan kelewat kilat. Dan khusus pada malam ini, Nada tersenyum dengan banyak warna.

Beberapa hari terakhir Elena hanya menganggapnya objek mati. Entah mengerti detail kegeraman putrinya empat hari yang lalu atau tidak. Yang tidak dapat dihindarkan bukan perubahan Nada dalam menyikapi ibunya, tapi gunjingan para tetangga.

Peredaran Sean hilang total selama 48 jam terakhir. Seperti sulap merpati di pusat kota. Tau-tau, tidak tercium jejaknya. Dan baru pada jam ke-49, Nada mengenyahkan keinginan menelpon cowok itu. Bukan apa-apa, tapi bisik-bisik bunuh diri seringkali menyelinap rapi dalam diri orang depresi. Nada ... takut.

"Darren!" Gadis itu memekik ketika bunyi klakson tertangkap pendengarannya. Ketawa-ketiwi narsis dan membalas lambaian Melody dari mobilnya dengan salut di bingkai pintu.

Meski interaksi mereka mengalami kemunduran tak lama setelah Darren dan Melody berlomba-lomba mendekatinya dengan modus terselubung. Malam ini, Nada merasa ikatan mereka semakin mendekati pulih meski sesekali Melody terlihat menahan geram.

"Riko nggak diajak? Bukannya bakal ngamuk, ya, kalau kita main *tilap-tilapan* begini?"

"Darren *cokiber.* Gue lagi ogah tempel-tempel alay sama Riko. Ini tanggal tuanya dia."

Nada tergelak kencang. *Cokiber, cowok kita bersama. Valid.*

"Hai, Darren!" Nada menyapa kelewat antusias.

Cowok itu balas tersenyum. Berangsur-angsur melebar hingga membentuk lesung pipi dalam ketika matanya menatap ke arah ponsel.

To: Dhevan Kenneth

Ini gue buka wajah beneran nggak apa-apa? Ntar apa-apa lagi! Palingan akal-akalan lo yang makin nyeni. Padahal ujung-ujungnya pengen bebas ngemis-ngemis di muka umum. Lah, basi!

"BIANG LALA! KORA-KORANYA MENGGODA MAMPUS! LOOOH? TORNADO MANA TORNADO?" Melody menjerit-jerit kampungan seperti terisolasi dalam *camp* perang sepuluh tahun terakhir. Nada mengerling antusias. Darren ... menggigil ngeri. Kalau sudah senggol-senggol adrenalin begini dia bisa pipis di celana.

"Ini komidi putar yang bentuknya kuda sama kereta nggak ada, ya? Gue mau naik itu aja!" seru Darren.

"Tai, lah! Cemen gini lo-nya!"

"Enak aja!" Darren berseru-seru tidak terima. "Palingan kalo masuk rumah hantu gue yang jalan terdepan! Ini gue beneran takut ketinggian!"

"Lo mau nunggu di tempat penjualan tiket sambil nyemil kacang terus nontonin gue ketawa-ketiwi sama Nada? *Seriously,* Darren?"

Darren tampak menimbang. *Ini sulit. Ia bisa melewatkan curi-curi peran ala boyfriend material kalau hanya menunggu di tempat penjualan tiket sambil nyemil kacang.*

Tapi ... tingginya 30 meter.

"Gimana, Setan? Nunggu ya nunggu! Gue naik berdua sama Nada!"

"Bi-bisa! Bisa, kok. Bisaaaaa. Tapi, pegangin tangan gue. Ntar biar gue ngebayangin lagi dielus-elus Cagla Kubat."

"Najis!"

"Sini-sini! Aku yang pegang!" Nada memotong dengan sungutan kesal. Ia menggamit lengan Darren seperti menggiring balita nakal di jembatan penyebrangan.

Darren nyengir. Melody terkekeh antagonis. Skenario yang bermunculan di otaknya selalu jahat. *Alaaah, palingan jerit-jerit minta diturunin di percobaan pertama.*

"INI LAWAK, YA? SAMPE BISA LIHAT BULAN GINI! YA TUHAAAAAN, TURUNIN! BUNDAAA! TOLONGIN DARREN, BUNDAAA!"

Kan. Prediksi Melody kelewat akurat.

Luka yang terlalu dalam membuat Sean datang dalam keadaan lebam. Perlawanannya ditanggapi dengan kekerasan. Selain psikis, para walinya kini bermaksud melukainya dari segi fisik. Proses pendisiplinan ini terasa memuakkan. Terlalu banyak *gimmick*.

Ia berdecih. Lalu, meludah pada apa saja yang bisa ia maki-maki di dalam sini. Ia menuntut dibebaskan, tapi sebanyak itu juga lengannya dicekal ramai-ramai. Diposisikan seperti buronan membuat ketahanannya pada bau busuk keluarga Dirgantara semakin meningkat.

"Saya yang memalsukan laporan jika Gema terluka karena kecelakaan! Saya yang melindungi repurtasi kamu agar tetap dipandang berwibawa! Saya yang membuat kamu terhindar dari skandal narkotika! Dan kamu malah tumbuh besar sebagai bajingan!"

Sean ketawa-ketiwi menyakitkan. Siapa sangka jika prosesi ulang pembukaan luka bisa memiliki sisi humor.

"IBU SAYA MATI GARA-GARA SIAPA, HIHIHI? SIAPA?! YA, ANDA! BEDEBAH!"

Suara tamparan terdengar menyakitkan di langit-langit ruangan. Bagas Dirgantara memandang putranya nyalang.

"SEKALI LAGI BICARA BEGITU, SAYA USIR KAMU DARI SINI!"

Sean ketawa-ketiwi. Berguling di lantai pualam untuk meredam sensasi menggelitik di perutnya. *Lucu, hihihi.*

Wanita prestisius yang memasang wajah sendu di balik tameng Bagas Dirgantara berlutut dan menarik jemari Sean agar bangkit.

"MAMA!" jeritnya antusias. Tangannya menggapai-gapai udara kosong. "Tapi pasti Anda benci dipanggil begitu."

"Nggak, nggak, Sayang. Mama Gema mama kamu juga." Sosok itu merengkuh dalam rapuh. "Lupakan yang sudah berlalu. Kamu tidak perlu melukai diri kamu sendiri. Mama dan Gema memaafkan kamu."

"Siapa yang minta maaf?" Sean bangkit dalam wujud antagonis. Wajahnya tampak kusut dan kaku. "SIAPA YANG MINTA MAAF?" jeritnya.

"Se "

"PERSETAN SAMA NEGOISASI JADI ANAK BAIK! KELUARGA INI HANCUR SEMENJAK MAMA MATI DAN BEDEBAH ITU MENIKAH LAGI!" teriaknya seraya menunjuk Bagas Dirgantara.

"Sean ...."

"Jangan," bisiknya lemah. "Jangan panggil saya dengan wajah seperti itu. Jangan pernah kecuali kalian kembalikan mama ke sini."

"Anak pecun!" seru Bagas Dirgantara manakala Sean membuat negosiasi irasional dan menggertakkan giginya seolah-olah dibayangi mimpi buruk.

"YANG ANDA PANGGIL PECUN ITU YANG DULU PERNAH MENANGIS BERSAMA ANDA KETIKA PERUSAHAAN DIRGANTARA DI AMBANG KEHANCURAN! YANG TIDAK PERNAH BERHENTI MENDOAKAN KEBERHASILAN ANDA HARI INI! Y-yang selalu mengatakan pa-da saya, papa sayang sekali sama kamu."

Sean mengepalkan buku jarinya hingga berubah memutih. *Pecun.* Ia mengatai wanita yang mati-matian mendampinginya di masa sulit hingga bisa mendirikan kediaman sebesar kastil dengan kata pecun?

Suara pecahan kaca mengundang jeritan Helena Dirgantara. Tangannya dialiri cairan merah saga yang berbau. Seluruh skenario dalam otaknya gelap. Rencana menikam Bagas

Dirgantara dengan pecahan kaca urung terjadi karena para penjaganya menyalak seperti anjing liar.

"DENGAR! MAU SAMPAI SAYA DIANCAM AKAN DIBUNUH, SAYA TETAP JADI YANG TERDEPAN UNTUK MENGINCAR NYAWA ANDA KETIKA ANDA MENGHINA MAMA!"

.
.
.
.
.

Gema Septian Dirgantara

Sean Rafael Dirgantara

.
.
.
.
.

TBC

20. Berpegangan Erat

"Karena sebuah alasan aku hanya bisa membisikkan namamu
lewat doa."

Reschedule 20

Kali kedua Nada tampak mematutkan dirinya di kaca. Menimbang apakah refleksinya sudah lebih ke-Gwen Stefani-an dibanding sebelum mandi. Lalu, ia kikuk. Interaksinya dengan sang mama belum membaik. Jangankan membaik, frekuensi pertemuan mereka pun semakin berkurang hari demi hari.

Terciptanya jarak membuat gadis itu ragu harus duduk satu meja pagi ini.

"M-mama ...." *Mati, mati, mati.* Harus banget pamitan secara langsung begini? Bisa nggak, sih, titip pos atau JNE?

"Kamu mau berangkat? Sana. Cepat pergi sebelum siang."

Nada melongo. Lambat laun kesadarannya mulai pulih, ibunya bicara halus begini sambil mengepel? Mengepel bukan menghitung rokok keretek di saku kemeja seksinya?

Transformasi ketua perkumpulan para iblis jadi manusia suci? Ya Tuhan! Nada ... Nada ... kehilangan kata-kata.

Meski dulu sekali ia kerap mendengar Elena meraung-raung dalam kondisi mabuk, *Ibumu itu yang merebut kekasihku! Ibumu, orang yang melahirkan kamu itu perempuan paling tidak tau diri! Pecun! Jika kamu bukan buah cintanya dengan Adrian, sudah kubuang kamu ke penadah!* Dan

jeritan itu selalu diikuti isakan-isakan sampai menjelang subuh.

Kendati sangat menyakitkan, Nada tetap bertahan di sisi Elena. Karena ada satu hal yang akan selalu teringat dalam benaknya, meski Adrian-sang papa-sudah pergi meninggalkan tanggung jawabnya untuk menebar benih dengan wanita-wanita baru di luar sana, Elena ... tidak pernah membuatnya bertemu penadah dengan sengaja.

Materi fisika adalah *basic* ujiannya di pagi hari. Diikuti setumpuk tugas dan wajah lempeng Melody karena kapasitas otaknya menjerit teraniaya.

Jadi, sebelum ia-Melody-megap-megap karena kelebihan beban, tangannya yang menganggur menulis 100 jajaran pria tampan menurut versinya. Ketawa. *Indahnya dunia setelah serangan fisika.*

"Bisa seremonial perang dunia ketiga, nih, kalau Riko tau." Darren yang biasanya *bodoamatan, terserah, karepmu* dengan kelakuan Melody, kini merangkul bahu gadis itu. Membidik aksinya dengan kamera ponsel.

"Coba ajaaa," balasnya pongah. "Robert Pattinson sama Taylor Lautner emang lebih *ehem* dibanding Riko!"

"Bukannya Kim ... Kim ... siapa yang kamu bilang semalam?"

"Kim Taehyung, Kim Soo-hyun, Kim Jungwoo, Kim Jongin, Kim Seokjin, Kim Mingyu, Kim Woo-bin. Kim-Kim ini pada banyak yang memikat. Bucin gue semalam. Sekarang, gue bucin cogan Twilight."

Nada tertawa. Darren masam di tempat. *Padahal gue ganteng gini. Waras lagi. Pssst, Riko ganteng juga. Cuma minus akhlak sama kewarasan.*

"Weh, gue bawa kabar panas. Masa ... tadi gue ketemu Pak Irwan di koridor te-"

"Lah? Apanya yang panas? Biasanya juga keliaran di sekitar ruang BK sambil pasang wajah garang." Ucapan Nada ditanggapi anggukan oleh Melody.

"Pak Irwan neriakin nama Sean sambil bawa selebaran pake foto tuh cowok. Katanya, *yang menemukan harap melapor. Hastag sayembara gratis ceban."*

Nada menatap Darren lamat-lamat. Melody bersenandung tidak acuh menanggapinya. *Kabar bahagiaaaa.*

"Dia ... dia ... belum kembali?"

"Emangnya dia pergi?"

"Mati, mati, mati."

"MELODY JANGAN GITU!"

"Nada, bisa tolong bantu saya membawa ini ke ruang guru?" Bu Sandra menunjuk tumpukan buku di atas meja.

Bermacam-macam perangai murid. Yang tanpa pamrih, ada. Satu dua. Yang berkedok baik padahal diam-diam bau busuk, ada. Yang beralibi terserang virus Zombie ketika disuruh-suruh begini, banyak. Bertaburan seperti *sprinkle* di atas donat kantin.

Nada nyaris memekik. Padahal, langkahnya ke ruang guru tinggal beberapa hasta. Sean menyandar di dinding UKS dengan gestur pongah sambil melempar macam-macam kode seolah keduanya terikat telepati kuat. Padahal, Nada cengo menatap paras Sean yang tidak ada alim-alimnya.

"Pak Irwan bikin sayembara nemuin kamu gratis ceban," adunya setelah meletakkan setumpuk buku di meja Bu Sandra. Bisik-bisik di salah satu dinding tersembunyi UKS sekolah.

"Tau, makanya gue mimikri gini. Kabur, yuk? Gue lari-lari dari CC gara-gara inget lo," katanya.

Nada melongo. Lalu, gadis itu menunduk. Perban-berban yang terikat di tangan Sean ini cuma pura-pura biar kelihatan kayak pesakitan atau emang kesakitan natural, sih? "Tangan kamu kegigit paus biru?"

"Digigit ... digigit ... Do-ra?"

"Eh, eh, eh! Kayang gini!" Nada menjerit-jerit ketika dibawa lari dengan kekuatan kijang menuju *rooftop.* Terengah. Ketika ia menatap Sean, cowok itu sama-sama kepayahan. Mereka tertawa.

"Dasar banyak gaya!" ejek Nada. "Kamu kenapa? Ke mana akhir-akhir ini? Bikin masalah apa sampai Pak Irwan bikin sayembara? Kamu beneran bisa mimikri? Kok aku tetep nggak ketipu wujud kamu?"

"Gue makin pengen mati gini kalo pertanyaan lo bikin gue sakit kepala."

"Ma-ti?" Nada mencicit. Alih suasana ini kelewat kilat. Tau-tau, air berwarna jingga itu ditumpahi tinta bak. Hitam, kelam, dan mematikan. "Nggak lucu!" seru gadis itu.

"Yang lucu itu pacar gue!" katanya sambil ketawa-ketiwi. "Muka lo jadi mirip persilangan Agumon sama Adudu kalo lagi mikirin gue."

Tertawanya dihentikan paksa ketika Nada tidak merasa memiliki selera humor sama. Tampak menahan riak manakala jemarinya membuka perban acak-acakan Sean. Ini bukan sayatan *self-injury,* ini sayatan percobaan bunuh diri. "Pucat, dingin. Kamu sempat kehilangan darah berapa banyak? Semalam makan apa? Tidur cukup?"

Dihujani pertanyaan yang nyaris tak pernah ia dengar dari orang lain selain Dhev dan akal sehatnya membuat cowok itu menunduk dalam. "Iya, tidur. Semalam makan muffin sama bir kalengan. Dhev yang antar. Kehilangan darah seberapa banyak? Mana gue tau. Masa ... mau mati diitungin dulu berapa cc-nya?"

Meski terjawab, hal itu tidak membuat binar antusias Nada sekonyong-konyong terbit. "Siapa yang bikin kamu begini?"

Gema, Gema, Gema. Sean terpejam. Hanya jawaban itu yang takkan pernah tersampaikan. Luka-lukanya seperti tersiram air garam. Lalu, Sean menjatuhkan dirinya dalam pelukan Nada. Sejatuh-jatuhnya. *Harta Gema yang paling membuatnya iri adalah ... ini.*

"Sebentar aja, ya? Tahan sebentar aja. Gue kangen mama."

Di hadapkan pada luka yang sama sakitnya seperti yang pernah ia rasakan tentang kehilangan sosok panutan membuat satu tangan Nada membelai surai kecoklatan cowok itu.

"Akhir-akhir ini gue merasa seolah-olah lo kabur dari pandangan gue. Seperti ... ilusi manis," racaunya.

Iya, ilusi manis adalah istilah yang paling tepat untuk merangkum kekhawatirannya. *Gema ... Gema sudah ...* Sean kembali terpejam. Mimpi buruk ini kelewat kencang menertawainya.

"Gue ... mau bersama lo sepanjang hari ini. Hanya hari ini. Boleh?"

.
.
.
.
.

Sean Rafael Dirgantara

.
.
.
.
.
TBC

21. Kenyataan dan Ilusi

"*Lalu, aku bangkit setelah terperosok di dasar jurang."*

Reschedule 21

Sean meringis kala lengannya didera rasa sakit. Akan tetapi, sesuatu membuatnya urung merintih. Nada yang mengulas senyum di sampingnya tanpa menuntut *balas jasa* dalam perjanjian mereka belum tentu ia temukan dua kali.

Jadi, gini rasanya ketika Jack jatuh hati semakin dalam sama Rose di dek kapal? Kombinasi sihir dan ilusi? Fantastis.

Gue ... mau nanya.

Nada menatap Sean dalam konotasi bingung dominan kikuk. *Biasanya juga asal todong tanpa tanda alam.*
Jenis pertanyaan apa yang bikin kamu basa-basi dulu *plus* buang-buang waktu?

Sean berdeham. Indikasi sinyal merah di otaknya menembus retina. *Ini akan jadi pertanyaan pertama yang ia takuti jawabannya.*

Kalau Gema kembali, lo mau apa?

Kalau Gema kembali, ulang Nada seraya menatap Sean lamat-lamat. "Seolah-olah ... kamu tau dia bakalan kembali. Ini semacam konfirmasi responku nanti waktu dia balik, gitu?"

Sejenak, Sean terpejam. Dia berharga banget buat lo? Seberapa penting? tanyanya nyaris berbisik.

Kamu tau seberapa penting peran nebula buat kelahiran bintang baru? Perannya sebesar itu. Gadis itu mengulas senyum tipis. "Yang mengajarkan aku survival di tengah-tengah dunia yang lagi *sakit* itu dia."

Terus ... terus ... kalau lo bertemu orang yang membuat Gema nggak ada di sisi lo lagi? tujuh kata terakhir diucapkan kelewat lirih.

Kebohongan Sean dilucuti seulas senyum Nada. Tipis, tapi mengundang sensasi ledakan di hati dan logika. Lantas, setetes tinta bak menodai secarik kertas. *Tidak murni lagi.*

"Aku itu ... bukan tipekal orang yang suka menyimpan dendam, balasnya. "Tapi aku juga bisa membunuh prinsip itu dalam beberapa situasi. Termasuk situasi yang kamu ilustrasikan."

Seperti baru saja disadarkan di mana ia berpijak dan dihadiahi *kecupan* oleh malaikat maut, jemari Nada dibenamkan dalam-dalam pada jemari Sean. Di wajahnya tersimpan sendu, keputusasaan, dan ... sedikit rona menyesal.

"Shey "

Hari ini, besok, dan sampai perjanjian kita selesai dari pihak gue, lo adalah milik gue. Meski gue nggak tau kepastian perasaan lo untuk apa dan siapa, tapi yang gue tau, lo ... lo ... memberi satu alasan kenapa gue harus tetap hidup selain untuk membunuh bajingan-bajingan Dirgantara.

Nada mematrikan binar bertanya-tanya di matanya. Dua kali ia berusaha menyadarkan Sean. "Shey," bisiknya.

Ka-kalau kita nggak pernah berakhir seperti ekspetasi gue a-atau kalau gue *hilang,* jangan pernah salahkan siapapun.

Malam meningkatkan pamor gemintang. Nyaris didewakan karena terlalu benderang.

Siluet seseorang bertubuh jangkung di balik nyala lampu gantung menjadi salah satu objek tersorot. Tangannya menggapai gawai. Menelpon seseorang yang pantang terlewat dari semburan kemurkaannya.

Gimana, sih? Gue minta semua fasilitas. S-E-M-U-A. Buat apa nominal-nominal waktu gue milih *kere* dibawa-bawa? Lawakan lo nggak punya sisi humor.

Tiba-tiba? Seriously, Bro? *Ini bukan kayak prank beli sabun colek gratis Lamborghini Veneno?* Sambil tertawa prestisius, suara di seberang tampak mengonfirmasi permintaan penelponnya.

"Setelah sekian lama gue baru sadar betapa ... berengseknya elo. Bujang Lapuk, kalo lo nggak mau adik lo yang tersayang ini *mencuri* properti yang dibalik atas nama lo, ya, turuti."

Dihadapkan dengan tertawaan geli lawan bicaranya membuat sosok itu mendengkus dan meremas kaleng cola. Bertelanjang dada di balkon dan mengumpati kakak kandungnya sendiri sebelum melempar ponselnya melewati empat belas lantai terdengar fantastis malam ini.

Hahaha. Jadi, berapa banyak yang lo mau?

Bawa Rui sama ... sejumlah uang. Nominalnya gue rincikan lewat pesan. Dan tolong, Kakak, kalau *mami* minta kucing-kucingnya menyeret gue pulang, hentikan. Aneh, tau, katanya sambil mengingat-ngingat detail Rui, Maybach Exelero miliknya yang ditinggalkan terlalu lama semenjak kelulusan sekolah menengah pertama.

Okay, *hentikan mami.* But, Dad doesn't think like Mami who is a-l-w-a-y-s obsessed to 'set' you on the holy way. Lemme know, *ngapain lo jadi busuk gini? Tiba-tiba? Gue harus bilang apa sama Dad?*

Hidup gue ... jadi mirip sandiwara gini. Gue mau realistis. Cinta uang, kaya, dan memikat.

Bukan karena capek direndahkan? Boy

Shut up your dirty mouth, Lemon. 3000 USD besok pagi, oke? Gue tunggu.

What? *Lemon*? *Darren, ja*

Telepon itu diputus sepihak oleh Darren. Kemudian, cowok itu ketawa-ketiwi narsis di depan kaca. *Welcome back* kekayaaaaan!

Nada kelabakan. Dahinya terantuk di kusen pintu. *Mati, mati, mati. Telat bangun begini Ya Tuhaaan.*

Gadis itu cuma melongo dengan tampang tolol ketika dihadapkan pada kondisi rumah yang seratus persen bersih.

Seorang wanita setengah baya dengan anak rambut lolos dari ikatan itu memegang dua botol. Menimbang, yang mana karbol dan yang mana pemutih baju.

Loh? Dia kira Keong Mas main ke sini gara-gara Mbok Rondo nikah lagi. Kesepian, gitu.

M-ma?

Makan sana.

Ma?

Saya bangun subuh-subuh dan membiarkan tangan saya terbakar di kompor! Sana! sentakan itu membuat Nada melompat ke meja makan sekilat-kilatnya.

Diam-diam, Elena menggenggam jemarinya dan tertawa kecil. Menyisakan Nada, rona cerah di wajahnya, dan senyum yang terkesan ditahan.

Ini kali pertama Elena memasak untuknya.

SMA IPC hari ini seperti diakuisisi dengan Hogwarts. Hal-hal ajaib kerap terjadi beberapa menit sekali. Dan satu keajaiban yang tak luput dari atensi adalah ... Darren.

Ia berniat datang paling siang. Melakukan *drift* dengan Rui di lapangan sekolah dan menjadi pusat perhatian. Niat itu dikabulkan Tuhan dengan amat sangat mulus. Seakan, hari ini memang pertunjukannya.

Seisi sekolah menatapnya. Dalam dan terkesan. Darren membuat sorak-sorak itu semakin menggila dengan piercing-nya dan sekaleng cola. Siswa-siswa berbudi luhur dan berpengaruh menambah daftar intaian mereka dengan nama Darren*. Calon pelanggar aturan yang siap diadili di ruang BK setelah melanggar pasal berpakaian.*

*S*atu-satunya orang yang tampak tidak terpengaruh dengan perubahan *style* dan fesyen Darren adalah Dhevan Kenneth. Cowok itu menyobek TTS dalam genggamannya dan membakarnya dengan korek. Lalu, ketawa-ketiwi menanggapi keributan yang disebabkan Darren di lantai dasar.

Pada akhirnya, semua akan berbau busuk, kan? Hahaha.

.
.

.
.
.

Darren

Konfliknya dua atau tiga chapter lagi, ya. *Stay tuned* buat akhir cerita ini! Gema? Tunggu kepastian tentang dia sebentar lagi^^

Happy reading y'all!

22. Terkuaknya Tanda Tanya Besar

Chapter ini adalah chapter yang melengkapi garis besar cerita Kya:) Jadi, sebelum *scroll* tinggalkan jejak, ya?

"Kemudian, aku memahami arti luluh lantak."

Reschedule 22

Darren sok prestisius. Tangannya dikibaskan seperti calon bupati yang kampanye dan optimis menang.

Siswi IPC berkerumun tak ubahnya kawanan lebah. Menaksir mobil yang Darren gunakan. *Ini, sih, kalo dibawa jalan bisa dikira simpanan bos tambang batu bara.*

Cara cowok itu menaikkan pamornya eksotis sekali. Ia akan berjalan, ramah-tamah, dan tersenyum. Ketika satu tangan terulur padanya untuk sekadar kenalan padahal ia bukan siswa baru, ia akan mencampakkannya. Begitu saja. Dan meneriaki mereka penjilat dalam hati.

Melody jadi atraktif di situasi seperti ini. Nyaris salto dengan Riko menuju Darren sambil sandiwara menyakitkan jika ia ditipu karib sendiri. Siapa yang tau jika tukang makan mie instan kantin itu bisa menarik atensi dengan begitu banyak?

Respon paling tidak bisa ditebak adalah respon Nada. Ia menanggapinya hanya dengan tatapan dalam.

Gadis itu berada di lantai dua ketika kericuhan terjadi di lantai dasar. Adik kelasnya bahkan melongok dari jendela kelas masing-masing. Padahal, fenomena orang kaya banyak bergaya kerap terjadi. Kenapa jadi berbeda jika itu adalah ... Darren?

Seseorang yang mengamati responnya tiap satu demi satu nano detik itu ketawa-ketiwi menyebalkan. Bukan Sean. Meski Sean tau latar keluarga Darren yang disembunyikan, ia tidak akan melakukan hal-hal absurd yang seringkali digunakan manipulator untuk mengerti kelemahan lawan.

Itu Dhev.

Pion pengatur. Manipulator. Satu kosong soal informasi dalam cerita Sean.

"Yang kaya keluarganya. Dia putra pemilik perusahaan distribusi barang di Spanyol sekaligus penanam saham terbesar pada salah satu perusahaan galangan kapal di Eropa. Dia *orang kulit putih*. Bukan orang sini."

Nada mendongakkan kepalanya.

"K-kenapa?"

"Kan gue sudah bilang." Dhev mengulas senyum tipis. "Keluguan lo jadi tempat bermain orang-orang berbau busuk."

Nada menatapnya tidak mengerti.

"Hati-hati." Nada mendongak lagi pada Dhev. "Manusia mengenal siklus perubahan nasib," bisiknya.

"LO PIKIR INI LUCU PURA-PURA SUSAH? SERU, GITU?" Melody menjerit.

Belum lagi kenyataan jika Darren dipanggil ke ruangan BK untuk kali pertama. Penampilannya dinilai *agak* berani. Ya, jelas saja, anak sekolahan pakai piercing begitu bisa kena hujatan seisi ruang guru.

Lalu, siapa yang berani-beraninya mengatakan jika kemunculan Darren hari ini *super duper* keren dan paripurna? Melody ingin menggilasnya dan menunjukkan hadiah *cinta* guru BK pada Darren.

Cowok itu ketawa-ketiwi sambil memainkan rubiknya. Sekali dua kali ingin merasakan AC ruang BK yang legenda, ya, wajar. Sepuluh kali baru sial.

"Gue keren, ya?"

Sejenak, Melody terdiam. "Jangan-jangan ... lo bukan lagi Darren yang gue kenal. Semuanya ... berubah?" tanyanya setelah berpikir cukup lama.

Hening.

Riko menggaruk tengkuk dan ketawa-ketiwi garing sambil menepuk bahu Nada untuk menyadarkan gadis itu dari lamunan. *Gue butuh bala bantuan buat bikin suasananya nggak mematikan,* kodenya.

Akan tetapi, tak ada respon berarti. Gadis itu hanya melengos dan menghindari kontak mata.

"Da, lo "

"Darren." Gadis itu memotong buru-buru. "I-ini semua maksudnya apa?"

Melody menyandarkan kepalanya di meja kantin. Ketawa-ketiwi penuh intrik manakala mengintip dompet Darren yang biasanya hanya dihinggapi serangga bersayap. Gadis itu terus-terusan menambah daftar keinginannya untuk diajukan pada Darren sebagai alibi sahabat yang *super duper* baik. Jadi, dia harus minta album NCT atau tiket konsernya lebih dulu?

Tiba-tiba, Nada meletakkan alat makannya di mangkok. Menatap Darren dan Melody dengan wajah yang terkesan menahan sesuatu.

"Kenapa, Da?"

"Aku mau ke toilet," ujarnya setengah berbisik. Meninggalkan Melody dan ekspresi tolol yang mengiringi langkah menjauh karib lugunya.

"Mel." Bisikan Darren memecah lamunan Melody.

Gadis itu menoleh dengan tatapan hiperbolis dan terkesan muak. *Apa? Otak gue udah keberatan beban gara-gara mikirin peralihan sikap Nada. Dualitas yang agak ngada-ngada.*

"Gue udah memikirkan saran lo untuk membongkar semua tentang Sean ke Nada, termasuk argumen-argumen yang lo katakan beberapa hari lalu via telepon."

Melody mengernyit. *Kenapa tiba-tiba?*

"Kenapa kita nggak bicara baik-baik dengan Sean? Mustahil dia kehilangan jejak Gema mengingat keterlibatannya di malam 1 Mei bukan jadi peran pasif."

Bankar pagi itu dan ruang remang-remang dihujani doa-doa baik. Harapan, permohonan, dan ambisi bersatu padu dalam komposisi seimbang. Kondisinya nyaris dinamai fenomena koma menahun. Namun, urung.

Penandatanganan pelepasan alat resusitasi sudah pernah ditawarkan mengingat kondisi pasien yang tidak mengalami peningkatan menuju pulih. Namun, akhir-akhir ini keajaiban sering datang diantar malam. Seperti stimulus yang menerbitkan secercah harapan.

Kemudian, dalam doa kesekian, sosok itu mengerjap lemah. *Mama,* kata pertama yang ia ucapkan disusul kata *Nada.*

Hari ini adalah kebangkitan Gema Septian Dirgantara.

Sore ini dan tingkat hawa kompetisi yang meningkat secara ekstrem manalala tiga sosok itu saling berhadapan. Riko absen paling awal dan menyanggupi tugas menahan Nada di markas ekstrakurikuler jurnalistik sambil ramah-tamah dengannya.

Bel pulang sudah berbunyi lima menit lalu. Melody sadar baru saja mengorbankan banyak hal. Jam pulangnya yang berharga, kemungkinan bersantai lebih awal, dan ... kejujuran pada sahabatnya. *Sigh*, menyebalkan.

"Lo mau apa?" tanpa menyebut nama dan terkesan segan. Sean sekali.

"Langsung pada intinya, Sean. Gue datang bukan buat ngajakin lo ribut. Di mana Gema?"

"Lo pikir pertanyaan lo menyingkat waktu?" tanyanya menahan riak. "Goblok! Yang ada mati penasaran lo kalo nanya itu ke gue! Mau seabad lo berdiri di sini, gue nggak "

"BAJINGAN!" Melody menjerit dan menunjuk wajah Sean dengan telunjuknya. *Jadi, begini rasanya menunjuk spesimen busuk.*

"Mel!" Darren memegang bahu gadis itu. *Lo nggak bisa menghancurkan rencana gue dengan meledak-ledak begini.*

"Istilah apapun yang kalian gunakan untuk menyebut gue, gue nggak peduli. Dan gue cuma bisa menegaskan satu hal sebagai jawaban todongan berengsek kalian, itu bukan hak kalian. Bukan hak lo berdua buat tau."

"LO SADAR SIKAP LO SEKARANG?" Melody menggertakkan rahang. Ketahanannya dalam mengatur emosi sedang diuji dan nyaris tumbang. "LO MERUGIKAN BANYAK ORANG! LO MELUKAI NADA! LO MEMBUNUH GEMA!"

Membunuh. Membunuh. Membunuh. Kalimat itu melintasi benak Sean sebagai sebuah siklus yang melukainya. *Para bedebah-bedebah ini juga ....*

"Mel, kita sepakat menyelesaikan ini dengan cara baik-baik. Ka "

"Bukannya itu tetap bukan urusan lo bahkan jika gue membunuh Gema?"

Darren menahan Melody meski terpejam geram. Tangan gadis itu mengepal di udara penuh riak dendam.

Dhev mengenakan topeng pasif. Hanya menatap dan ... diam. Diam atau tidak, roda nasib yang ini akan tetap berputar meski tidak banyak orang yang ikut andil dalam menggerakkannya.

"Lalu, lo menyebut diri lo pantas untuk Nada?" Melody menatapnya nyalang. "LO TAU CARA BERKACA, SEAN! LO INI PEMBUNUH!"

Sean tergelak hingga matanya menyipit. Meski terkadang, tawanya berarti kontra dengan makna harfiah. Dia tertawa bukan karena bahagia.

"Gue emang berengsek, Melody. Bajingan, busuk, dan bodoh, tapi bukannya lo juga naif? Lo menuduh gue tanpa berusaha mengerti apa yang gue rasa "

"LO MEMBUAT NADA JADI OBJEK BALAS DENDAM LO! SETELAH MENGHANCURKAN GEMA! SETELAH

MENGORBANKAN ORANG-ORANG YANG NGGAK BERSALAH! MEREKA BUKAN ORANG-ORANG YANG MEMBUAT HIDUP LO JADI TRAGIS, SEAN!" Melody menjerit dan terisak-isak.

Lantas, atensi seluruh pasang mata tertuju pada satu titik. Perdebatan ini membuat mereka kehilangan fokus terhadap jeritan Riko di sepanjang koridor menuju pusat kericuhan.

Buku-buku dalam genggaman Nada berjatuhan. Disusul tatapan nanarnya yang ditanggapi Dhev dengan seulas senyum tipis.

Pilu itu menggerayangi Nada. Menghempaskanya pada ruang tak bernama yang sesak, pengap, dan penuh tipu daya.

Ia jatuh. Sejatuh-jatuhnya.

"Omong kosong apa ini?"

.
.
.
.
.
:)

23. Hurt So Bad

Tidak, kamu bukan untukku.

~ Lee Soo-Young - (A Love To Kill)

Di ujung titik pertahanan, Sean bungkam. Bahkan jeritannya takkan mampu mengonversi emosi negatif untuk pasrah dan mengaku kalah.

Ditatap Nada dengan sorot hina membuatnya tersiram cairan busuk. Berbau, gelap, dan tak tersentuh.

Nada ....

Jangan. Nada tercekat. Napasnya sesak. Langkahnya mundur satu demi satu hingga membentur dinding. Pertahanannya runtuh dalam satu sentuhan lagi. "Jangan dekat-dekat," ujarnya defensif.

Sean memohon dengan tatapannya. *Tolong, tolong, tolong. Jangan menatap gue dengan cara seperti itu.*

"Di-dia yang salah! Bu-kan gue. Di-a merebut semuanya." Sean tampak gemetar sebelum kembali ke titik sadar. Kedua telapak tangannya kedapatan mengguarkan aroma busuk oleh tatapannya sendiri.

BAJINGAN! Nada menjerit. Pertahanannya hancur lebur. Kepercayaannya direngkuh senjata tajam sedemikian dalam. Lalu, tubuhnya menghantam ubin dengan cara menyakitkan. Ia tertunduk dengan anak rambut berjatuhan.

Bu-kan gu-gue.

Aku bisa menahan diri untuk tidak menamparnya. Aku bisa menahan diri untuk tidak menamparnya. Aku bisa menahan diri

Gue nggak bermaksud melakukan itu sama Ge

Tangan Nada teracung dua senti dari wajah Sean. Tatapannya menyakitkan. Lalu, urung terjadi digantikan kepalan erat. Gadis itu menelan sepah tanpa pelampiasan. Lelehan air mata mewakili sendu yang membuatnya berjarak dengan Sean.

Bahu cowok itu terguncang manakala ujung jemari Nada mengetuk dadanya di sela tundukan dalam. "Padahal aku sempat jatuh di sini," lirih gadis itu.

Lalu, satu gestur Nada membatasi pasokan udara di rongga dada Sean. Kalung di lehernya putus dalam satu tarikan. Menemui takdir kerusakannya untuk kali kedua. Kali ini oleh Nada.

Gadis itu menggeleng. Kembali terantuk ke dinding seolah tidak percaya dengan cara harinya diakhiri. *Rasa sakit ini bukan ilusi.*

"Maaf, Nada. Maaf."

Bisikan Sean membuat tatapan nyalang Nada kian nyalang. Ia tergelak kencang sambil menunjuk Sean.

Maaf? Maaf? Ia bergumam seolah pernyataan Sean menyimpan sisi humor. "Untuk apa? Menyakitiku? Menetapkan aku sebagai objek balas dendam kamu? Atau, menghabisi Gema?"

Gue cinta sama lo. Gue

Pernyataan itu ditanggapi Nada dengan tamparan. Reflek Nada membuat senyap mengharu-biru. *Bukannya itu pernyataan yang tidak perlu?*

Cintanya orang gila nggak bisa dibenarkan. Aku gila, kamu gila. Rasa siapa yang bisa dibenarkan di antara kita? bisiknya. "Tinggalkan aku. Jangan membuat orang lain yang nggak bersalah *terbunuh* lagi seperti ini."

Dialog penutup itu mengiring langkah jenjang Nada untuk menjauh. Ditatap Melody, Darren, Dhev, Riko, Sean, dan sunyi.

Bawa sosok itu pergi, bersama anganku yang semu. Bisikkan namanya pada Tuhan agar Dia hilangkan kesakitanku.

.

.
.
.
.

Tragedi

Aku mengenalmu dari suatu titik sendu. Kehilangan harta terbaikku kemudian jatuh hati padamu.

Hari ini, malam ini, semua ditarik paksa menuju bagian terendahnya. Hingga sampai pada suatu prosesi mempertanyakan keadilan Tuhan.

Retak. Remuk. Kemudian, luluh lantak.

Untuk beberapa alasan, aku pun tidak ingin mengenalmu atau siapapun itu. Jika pada akhirnya semua hanya akan

dianggap adil jika telah melewati siklus patah hati.

Tuhan, hari ini salah satu ciptaanmu yang agung membuatku menyadari tajamnya pedang takdir saat melukai.

Tuhan, hadirnya menyakitkan.

Dan Tuhan, aku ingin hilang. Pulang.

.
.
.
.
.

Ini chapter yang gue bikin bahkan sebelum chapter pertama dibuat. Bagian yang paling gue tunggu. Yang bikin gue memikirkan gagasan yang sama berhari-hari.

Makasih udah mampir:)

24. Spectacular You

"Aku kehilangan sosokmu ...."

Reschedule 24

Botol-botol merlot dan cognac berserakan dalam bentuk pecahan. Pil-pil yang lolos wadah pertuliskan antidepresan tergeletak di atas nakas. Ketentraman di ruangan ini dijajah duka dalam waktu yang lama.

Sean berdarah-darah. Kepalanya tergolek lemah di paha Dhev. Dia benci sekali menangis. Meski kesan kuat yang dipaksakan itu membuatnya semakin tenggelam. Terpuruk amat dalam pada lembah hitam. Dhev mengacak rambut ikalnya sebagai satu-satunya *saksi hidup* dalam adegan *pembebasan* diri yang menurutnya buruk dan berbau anyir.

Ini terlalu berlebihan.

Dhev melempar pisau yang terkait lemah di jemari Sean. Berkelontangan di atas lantai pualam. Pada detik di mana Sean menatapnya dengan sorot terluka, Dhev berbisik, "Biarkan gue memanipulasi satu keadaan lagi. Kita sudah mengembalikan hartanya dan beban lo ... tersisa hutang darah. Biarkan dia membalas pukulan lo di masa lalu dan lo akan bebas."

Hari pertama setelah pertikaian terjadi, keberadaan Nada tidak ditemukan di sudut manapun di sekolah. Seolah hilang tertelan rumor yang kerap dibicarakan, putusnya Sean dengan Nada.

"Gema sudah bangun."

Darren mendongak manakala bisik-bisik Dhev mengalun halus di belakangnya. Cowok itu mengangsurkan beberapa pecahan lima puluh dollar. "Di mana?"

"Singapura. Laporan dia dihabisi Sean dipalsukan untuk menyembunyikan skandal keluarga Dirgantara." Dhev menunjukkan sebuah *flashdisk* dan ketawa-ketiwi jenaka. CCTV terdekat sempat mengabadikan beberapa momen duel Dirgantara bersaudara.

"Kira-kira, pertemuan gue dengan dia bisa diatur?" Darren bersuara setelah Dhev menarik *flashdisk* itu dalam genggamannya. Ia hanya berniat menunjukkan salah satu koleksi terbaiknya.

"Lo ... kejam sekali." Dhev mengulas senyum tipis. "Dia baru lolos dari prosedur eutanasia, loh. Hidup dan mati, bukan melancong terus pulang bawa oleh-oleh. Kenapa buru-buru sekali? Apa ... semua yang berurusan soal hati dan perasaan lo sama Na-"

"Dari mana lo tau gue suka dia?" potong Darren dengan mata menyipit.

Dhev tertawa seperti baru saja menanggapi ucapan yang ia anggap bodoh. "Gue kelihatan enggak kompeten menganalisa situasi, gitu? Darren, terkadang orang-orang sudah merasa benar mengunci mulutnya, tapi mereka enggak sadar bahwa pusat kebocoran informasi paling potensial bukan mulut. Ada ekspresi, gestur, reflek, sorot mata. *Am I joke to you?*"

Beracun, licik, berbahaya. Pembawaan prestisius Darren digantikan gestur antipati. *Ini, sih, bisa mati di tempat kalau salah taktik.*

Dhev mengedipkan mata. "Nggak perlu menganggap gue berbahaya, Darren. Gue cuma remaja labil seperti lo. Gue ... juga hanya *menembak* jika sasarannya ada."

"Lo lebih mirip orakel. Peramal. Kenapa?"

Pertanyaan yang diutarakan Darren sekonyong-konyong itu membuat Dhev cekikikan. *Nggak semua orang yang suka main kartu arcana mayor sama arcana minor itu magician.*

"Pelajaran tentang manuver dan bertahan hidup yang gue terima punya porsi lebih banyak dibanding lo. Faktor pertama, lingkungan. Faktor kedua, ya, otak. Gue nggak bilang lo bodoh, tapi untuk sebuah alasan, gue *dipaksa* berkembang lebih cepat dari lo."

"Panggilannya dialihkan."

Melody bisa saja menjerit-jerit di depan Riko, ketawa-ketiwi, atau apapun yang membuatnya terlihat normal di situasi ini. Namun, tidak ada yang bisa ia lakukan selain menatap cowok itu dengan tatapan putus asa.

"Gue khawatir sama Nada, Rik."

"Aku tau." Riko mengulas senyum tipis kala angin *rooftop* bertiup kencang. "Tapi tempat kamu nggak di sini. Seharusnya kamu di kelas, bilang *hadir* waktu diabsen guru Matematika."

"Gue nggak semangat belajar." Gadis itu menekuk lutut dan menyandarkan dagunya di kaki. *Hari ini, perasaannya buruk sekali.*

"Jangan dipikirkan berlarut-larut."

"Dia temen baik gue, Rik. Bahkan terkadang gue ngerti dia lebih baik dibanding dia sendiri," ucapnya memberi argumen. "Kemarin itu ... keributan yang lebih besar dari yang gue bayangkan. Gue pikir ... Sean ... nggak akan mengakui perbuatannya."

"Dan bersikukuh buat terlihat suci?" Riko menoleh dengan sudut bibir mengukir senyum tipis. "Sebusuk-busuknya aku jadi cowok, aku tau Sean bener-bener suka sama Nada. Meski mungkin nggak sebesar Gema, tapi dalam hatinya juga keberatan membuat kebohongan baru."

Melody mendengkus. Dia tidak ingin beradu argumen tentang syarat seseorang dianggap pantas mencintai. Pada intinya, semua soal Sean ia benci. Namun tiba-tiba, gadis itu berbisik, "Gue sayang lo, Rik. Meski terkadang gue lebih terkesan membenci lo."

"Apa-apaan, sih? Kenapa tiba-tiba?"

"Dari kejadian kemarin gue jadi paham ... kehilangan itu bukan beban singkat yang bisa pergi ketika menemukan orang baru."

Pada suatu pagi setelah jalanan diguyur hujan semalaman. Dulu.

Sekolah tiba-tiba gempar dengan kedatangan murid baru dengan genetika yang kaukasian sekali. Matanya biru bak kristal safir menyala. Kulitnya karakter kulit orang putih. Meski tampan adalah sifat relatif, seisi sekolah menyamakan tanggapan mereka tentang kedatangan si murid baru. Tampan.

Dia dikenalkan sebagai varietas genetika unggul berkebangsaan Spanyol yang akan menetap dalam waktu lama di Indonesia.

Orang-orang berebut menyalaminya dan menyapa dengan bahasa Inggris seadanya meski tak jarang ditanggapi Si Murid Baru dengan jutaan '*Sorry?*' untuk mewakili *disconnect* dalam interaksi mereka.

Nada di hari itu sedang mengepang rambut Melody ketika seorang anak laki-laki bertubuh jangkung berlari ke arahnya. Kabur dari permintaan berkenalan murid seisi sekolah. Di bawah pohon beringin. Memakai jas hitam yang mulanya dianggap seragam murid Hogwarts oleh para siswa tiga angkatan.

"Cansado! ni os locos," katanya sambil menendang kaleng cola.

"Bule yang bikin gempar sekolah, ya?" Melody berbisik pada Nada manakala kaleng itu mencium ujung sepatu belelnya.

Nada mengendikkan bahu. Mulai mengepang sisi lain rambut Melody sambil nyengir menatap karya seninya.

Si Murid Baru ini tampak terkejut kala kaleng cola yang ia tendang mengenai seseorang. "*S-sorry for interrupt."*

Melody kikuk. Panas dingin di tempat tanpa respon lebih baik dari cengiran dan tawa yang dipaksakan. "*No. No English,"* katanya sambil menyenggol Nada.

"*Sorry?"*

Makin panas dingin! Melody menggigit bibir. *Gue lebih paham bahasa nasional Tarzan dibanding bahasa Inggris.*

"Excuse me?" Nada mengulas senyum tipis kala mata siswa baru itu terpasung ke arahnya. Ini agak intens untuk pertemuan pertama. "*You need some help?"*

Angel de la tierra. Siswa baru itu tercenung lama.

"*Pardon?"* Nada kikuk ketika sosok itu berusaha membangun interaksi yang nggak tidak normal-normalnya lewat tatapan mata.

"*Ah, ya-ya. No, I don't. Garcila-Sorry, Gema daCosta*." ia terlihat ragu ketika mengenalkan dirinya dengan nama itu.

Melody menyerobot *super duper* kilat. "Melody. Manis dan berbodi," katanya. Lupa jika otaknya baru saja memproses kendala bahasa seperti gangguan *404 not found.*

Cowok itu menggaruk tengkuk. Ini, sih, perkenalan paling antusias yang ia dapatkan sehari ini. Lalu, matanya beralih pada Nada.

"Nada Yuan Arabella." Gadis itu turut mengenalkan diri.

"*How ... angelic!"*

Pekikan itu membuat Nada reflek membentuk senyum dengan segaris mata bulan sabit.

Kilas balik itu berakhir ketika Melody tersenyum mengenangnya.

Hari itu, adalah pertama kalinya ia bertemu Gema.

*
*
.
.
.

Gema. *Ganteng, manis, menggoda.*

Jadi,

Gue mau cerita,

Iya, draft gue udah nyaris nyentuh ending, tapi blm ke edit:(target gw nyelesein cerita ini Mei/Juni.

Maunya double update, tapi chapter 25 masih kurang greget. Biar pembaca gue sedikit, kualitas tetap harga mati buat gue pribadi.

Jadi, Nada ama siapa? Gema? Darren? Atau Sean? Gema akan ambil peran bentar lagi, jangan pada beranjak, oke:)

Lagi, makasih buat satu dua orang yg baca karya ini, percayalah, kalian sangat-sangat berharga buat gue:) merci.

25. Gema dan Kepergiannya

I *have died every day waiting for you.*
Darling don't be afraid.
I have loved you for a thousand years.
I'll love you for a thousand more.

A Thousand Years Christina Perri

"Terkadang, ada hal di dunia ini yang harus diizinkan pergi."

Reschedule 25

Mendung dan rona warna-warni yang dihempaskan paksa. Dua pasang mata menatapnya secara simultan.

"Kamu benar-benar berangkat ke sekolah? Keadaan kamu baik?"

Bukan karena respon anak gadisnya yang tak sesuai ekspetasi. Ia berharap seulas senyum manis menanggapi pertanyaannya. Lalu, dia akan menggeleng lugu dan berjanji pulang pukul tiga.

"Ya, aku berangkat," lirihnya sebelum mengeratkan jaket dan berlarian di bawah gumpalan awan yang menghitam bak jelaga.

Elena menggigit bibir di bingkai pintu.

Sebenarnya, apa yang dilakukan putra Bagas Dirgantara pada putrinya?

Sekolah masih sama, tugas-tugas yang menumpuk juga masih sama baik jumlah maupun persentase para pengumpulnya.

Koridor lengang menyapu tatapan Nada. Meskipun sejak kedatangannya beberapa orang terang-terangan berbisik di sekeliling. *Tentangnya ... dan Sean.*

Lalu, tubuhnya diseret paksa pada suatu titik remang. Ia tersenyum masam kala Melody bertanya dengan intonasi nyaris menjerit, "Dari mana aja lo?!"

Respon Nada terbatas pada sorot matanya. Sedikit redup, redup, atau terlalu redup.

"Da!"

Hening.

"Da!" Melody nyaris menangis ketika mengguncang bahu karibnya. Dingin. Tatapan matanya terluka sekali.

"Gue tau. Gue juga rindu Gema. Lo nggak boleh begini. Nggak boleh!"

Setelah pelajaran fisika, Nada beranjak dari bangkunya. Seperti ada daya magis yang kontradiktif dengan rutinitasnya yang penuh energi positif di kelas.

Ia selalu benci dijadikan pusat perhatian. Dan itu ia dapatkan setelah memutuskan selesai dengan Sean.

Darren tidak ingin mengusiknya. Lebih banyak mendoakan dari kejauhan.

"Mau kemana, Da?" hanya Melody yang telaten meningkatkan kemampuan bicara Nada agar kembali ke taraf normal. Ia pernah menghadapi situasi ini ketika Gema dikabarkan berpulang dan Nada divonis mengalami PTSD akibat masa lalunya yang kelam.

"Toilet." Gadis itu membalas sekenanya.

Bersamaan dengan itu, radius dua puluh empat dari pusat lantai dasar, keributan kecil terjadi di kelas terujung koridor. Kelas para penyamun, tukang judi, dan siapa yang paling berani jual diri dengan harga tinggi. Kelas pemilik spektrum warna tergelap.

Sean baru muncul pada jam sepuluh lewat sepuluh. Dimaki-maki Dhev karena panggilannya baru diangkat setelah 63 sebelumnya tertolak.

"Lo ke sekolah muterin Puerto Rico sambil selancar di Segitiga Bermuda dulu, hah?"

Sean mendengkus. Jelas sekali, umpatan Dhev mengganggu ketenangannya. Ia datang terlalu pagi mengingat cara malam dramastisnya diakhiri di pukul tiga pagi.

"SEAN RAFAEL DIRGANTARAAA! KE SINI KAMU!"

"*Shit, shit, shit."*

"DHEVAN, TAHAN ANAK ITU!"

"Anjing." Dhev meremas rambutnya. *Bukan urusannya. Bukan urusannya. Bukan astaga!*

"SEAAAN!" Dhev menjerit. Sean menjadi buronan Pak Irwan sejak Senin lalu. Setelah bertanggung jawab untuk beberapa kasus pelanggaran, tentunya.

Seperti jaguar mengejar citah. Langkah Dhev bukannya terlalu mustahil untuk menyusul Sean, hanya saja ... dia memilih putar balik secara impulsif setelah melihat Sean sama-sama terpaku radius enam meter darinya,

memandang Nada dalam suatu sudut temaram dengan tatapan sendu.

Spot estetik sekolah menggiring dua pasang mata dalam prakata luka.

Nada sadar dan ia muak. Langkahnya merespon segera teriakan saraf sensoriknya. Lari. Akan tetapi, gedoran jantungnya semakin menggila. Sean ... menarik lengannya untuk bertahan di sana.

"Maaf." Ungkapan yang naif sekali untuk pertemuan pertama mereka setelah didera perang dingin.

"Maaf, maaf, maaf."

"Lepas. Aku lagi menahan diri buat nggak nampar kamu di depan umum."

"Gue minta maaf, Da. Semua ini bukan murni salah gue, Gema "

Nada menahan geram kala Sean tampak memohon-mohon padanya. *Tidak tau diri sekali.* "Lepas. Pergi sana."

Ego cowok itu *tergores* lebih banyak dibanding lengannya. Pahit dan perih. Ketika argumennya terbantah tanpa didengarkan, ia semakin terpuruk.

"Seharusnya, gue bunuh bajingan itu sekalian."

Bisikan Sean mengundang tatapan nyalang Nada. Seperti terantuk di dinding tebal. Jarak mereka semakin melebar. Baik Nada maupun Sean sama-sama terluka dengan dialog mereka kali ini.

"Dia merebut semuanya dari gue. Kasih sayang, kehormatan, apresiasi, dan orang tua, tapi justru gue yang kelihatan bajingan di mata orang-orang."

Alibi itu bisa saja menyelamatkan Sean jika yang ia hadapi bukanlah Nada.

"Aku bisa saja muncul dengan heroik dan penuh empati sama kamu tanpa perlu melakukan balas dendam yang menyakiti banyak orang."

Perlahan-lahan, cepat atau lambat, semuanya bisa terbunuh oleh rasa kecewa.

Tiba-tiba, notifikasi masuk ke ponsel Nada dan Sean dalam waktu yang hampir bersamaan.

Mereka sempat saling pandang sebelum memandangi pesan yang muncul di *pop up* ponsel masing-masing. Pesan itu ... dikirim oleh pengirim yang sama,

Gema Septian Dirgantara.

Pukul tiga lewat tiga puluh dua sore. Masih di hari yang sama dengan proporsi pelbagai emosi yang sama. Jantungnya dihadiahi gedoran menggila. Tangan gadis itu terkulai lemah di atas sofa. Seperti ... semua yang terjadi di sekitarnya menjadi delusional, fatamorgana, semu, dan amat menyakitkan.

Tapi, tidak. Pesan ini tidak bersifat delusional. Sedikitpun tidak.

Nada ....

Ini Gema, yang selalu meninggalkan banyak tanda tanya sampai aku sendiri lelah berusaha terkesan selalu ada, tapi

nyatanya ... aku selalu hilang.

Banyak yang terjadi tanpa kamu, tapi aku perlu waktu untuk menceritakan semuanya. Dan pesan ini nggak akan memuat garis besar ceritanya, tapi, maaf, untuk kesulitan yang tertinggal karena kepergianku.

Nada, aku pulang sebentar lagi. Untuk mengganti semua hal indah yang nggak sempat kamu rasakan setahun terakhir.

Dan juga ... Te Amo. Te Amo mucho.

Sesak. Isakannya nyaris lolos dan jeritannya tertahan tanpa sempat dikeluarkan. Tangannya mencengkram ponsel yang menampilkan log panggilan dengan *ID caller* bertuliskan Melody.

Ini tidak akan pelik jika Gema mengabarkan kedatangannya sebelum pertemuannya dengan Sean. Gadis itu tergugu dalam sendu. Kemudian, ia berbisik, "*Te Amo.*"

Entah pada siapa.

Pesan dari pengirim yang sama juga masuk ke ponsel Sean. Ia gelisah. Lili putih dalam genggamannya terasa setajam mata pisau. Mengirimkan rasa sakit hingga ke tulang-belulang.

Di pemakaman sore itu, ia nyaris menjadi tontonan penjaga makam karena tersedu-sedu di atas pusara yang sudah terisi cukup lama.

"Ini Sean, Ma. Mama apa kabar? Se-semoga baik, ya?"

"Ma, Sean kangen sekali sama mama. Sean mau ditanyai pulang jam berapa, sedang apa, sudah makan atau belum. Sean mau, Ma," lirihnya sambil terisak.

"Ma ...." Sekali lagi, ia tampak jatuh dan terpuruk amat dalam.

"Sean sudah nggak punya papa ...."

"Gema kembali lagi ...."

"Mama ...."

"Kapan mama jemput Sean?"

.
.
.
.
.

Ada yang pengen tau isi pesannya Gema ke Sean? Bakalan eksklusif di chapter selanjutnya:)

Tau gak? Ide-ide baru tuh selalu bermunculan tiap kali gue ngelanjutin work lama gue:(

Happy reading. Jumpa lagi beberapa hari ke depan:)

Salam manis,
Kya.

26. Titik Temu

"Aku tidak pernah menempatkanmu dalam kenangan kelam. Meski dalam cerita hanya ada aku, sendu, dan penolakanmu yang menjadi
pemeran."

Reschedule 26

Now playing This Love-Davichi, sangat recommended untuk yang sedang patah hati, salah satu soundtrack drama terbaik versi Kya.

Happy reading

Sean ....

Ada terlalu banyak perselisihan di antara kita yang mungkin nggak akan selesai buat lo. Dan buat gue pribadi, itu menjadi bukti kegagalan gue sebagai seorang kakak.

Meski gue nggak bisa memahami luka lo, tapi untuk beberapa alasan gue bisa memaklumi sikap lo. Gue kembali tanpa niat balas dendam. Gue hanya ingin hidup tenang dan berhenti memaksa lo memahami keadaan. Juga, maaf. Maaf untuk kegagalan gue dalam menjaga lo.

Semoga selalu diberkati Tuhan.

Sean meraung kesakitan. Ponselnya nyaris menghantam dinding. Remuk.

Dalam remang, sosok itu tampak menatap lekat menara karambol yang berjatuhan. Angka empat dan tujuh berserakan di atas meja mahoni. Menyeret atensinya secara

berlebih. *Nggak, seharusnya ini semakin seru ketika menemui babak akhir.*

"Orang-orang yang ngatain gue bajingan, egois, dan *self-important* pada gila apa, ya?" ia bermonolog dan ketawa-ketiwi sarkas.

Cowok itu menyapukan pandangannya ke langit-langit. Sloki-sloki yang terisi dan kartu tarot mendesak ruang di atas meja. Semakin sempit dan sesak.

Jaket denim bertuliskan *I'll find you* itu berhasil menekan kemungkinan hipotermia seminimal mungkin. Di sini dingin sekali dan yang ia kenakan di dalam sana hanya kaos belel *merchandise* milik Metallica.

"Gue dibayar buat ngurusin orang gila sekaligus nyelesein beban batinnya juga. Gue ... kurang baik apa coba?" tanyanya jenaka.

Aksi saling pandang itu menepis anggapan bahwa dialog antar kata diperlukan. Karena Nada dapat mengerti Melody hanya dari tatapan mata.

Tangan Melody tampak gemetar. Ponsel dalam genggamannya bisa jatuh kapan saja. Tatapan dalamnya pada Nada menyiratkan banyak hal.

"Dia kembali. Siang ini," bisiknya.

Ekspresi terkejut mewakili tanggapan Nada, tapi Melody tidak punya cukup waktu untuk menjelaskan apa dan kenapa. Pada intinya, Gema mengabarkan kedatangannya dari Singapura. Siang ini.

Bukannya menjerit, gadis itu Nada justru menatap Darren lamat-lamat. Diikuti Melody yang meneguk ludah ketika

dihujani tatapan teduh cowok itu. Teduh dan terluka.

"Cepat atau lambat ini akan terjadi, kan? Gue ... nggak akan merasa tergantikan dengan kedatangannya."

"Darren "

"Gue bakal antar kalian ketemu Gema."

Melody tersentak kecil. Matanya menatap sosok Darren dengan tatapan sangsi.

"Tapi dengan satu syarat."

Syarat yang diajukan Darren adalah bicara empat mata dengan Nada. Dalam mobilnya. Menuju ke bandara setelah membolos empat jam terakhir di sekolah.

Waktu seakan berjalan lebih lama dibanding yang seharusnya. Darren memendam banyak emosi di balik kemudi. Entah positif atau negatif, tapi perbedaan Darren kali ini membuat Nada urung bertanya.

"Gue cinta sama lo."

Bisikan Darren membuat Nada impulsif menatapnya. Dalam banyak konteks termasuk keberatan atas pernyataannya. Dia ... sudah memprediksikan ini jauh sebelum kedatangan Gema.

Pernyataan yang keliru situasi itu membuat Nada hanya tertunduk dalam sebagai tanggapan.

"Tanpa harapan bahwa lo akan membalas sama besarnya," lanjutnya lirih.

"Darren, kamu tau aku." Kata itu akhirnya keluar. Mewakili ketidakmampuannya menolak tegas.

Seulas senyum Darren membuat Nada mati kutu. Bukannya benci, dia hanya terganggu dengan kepura-puraan Darren. *Maksudnya, mereka seharusnya beradu argumen ..., k-kan?*

"Gue sudah bilang, gue nggak berharap lo membalas sama besarnya. Gue cuma mau mengungkapkan. Itu sudah cukup. Lagipula, gue pribadi tau kalo kita tetap berakhir sebagai seorang sahabat."

Satu tangannya digenggam jemari dingin. Nada menatapnya penuh harap.

Nada nyaris terhuyung dan Melody kaku di tempat. Riko bukannya tidak peka menanggapi reflek gadisnya, tapi ini bukan momen yang membutuhkan aksi menyokong dan menguatkan.

"Ini waktu lo." Bisikan Darren menyadarkan Nada bahwa informasi kedatangan dari Singapura memenuhi lorong bandara.

Ditatap sebegitu intens oleh Darren nyaris membuatnya kehilangan pijakan. Seperti ... ada bahagia yang menyelinap di rongga dadanya dan Darren mengerti itu.

Puluhan orang berpakaian nyentrik seperti memenuhi bandara secara tiba-tiba. Dan Nada tau jajaran pasukan yang menyembunyikan senjata di balik baju pantai itu ditujukan untuk siapa. Jumlahnya tidak banyak, tapi cukup untuk membekuk sepasukan yang dua kali lebih besar.

Puncak bahagia itu datang dengan begitu cepat. Wajah familiar yang menghilang setahun belakangan mengubah rona warna kelabu. Cerah dan pekat. Meski tidak dirasakan semua orang.

"Da ... Nada ...." Melody tenggelam dalam sebuah gestur kaku. Tangannya mengguncang jemari Nada.

Nada tau ini. Nada tau. Gema ....

Sebelum ramah tamah dan tatapan memuja, tubuhnya tertelan pelukan erat. Gema tampak rapuh meski kuat melingkarkan tangannya. Nada terpejam dan sempurna kehilangan pijakan. Rasa ini ... membuatnya gila.

"Kamu pergi lama sekali," bisiknya. Mata gadis itu rancu membedakan ilusi dan kenyataan. Hanya Gema yang luput dari disfungsi itu. Hanya Gema.

"*Te amo*." Lalu, sebuah kecupan didaratkan pada puncak kepalanya. "*Te amo mucho."*

Linangan air mata membuat kepalanya pening. Jika boleh dan mungkin terjadi, ia tidak ingin melepaskan dekapan ini.

Melody mematung. Emosional di saat yang bersamaan tanpa berniat melepaskan lengan Riko yang ia peluk kelewat erat.

"Melo, lo nggak mau peluk gue sebelum kita berantem lagi? Lepasin dulu Si Ganteng itu." Gema tampak menjulurkan tangan tanpa melepas satu lengannya di punggung Nada. Sangat ingin menikmati momen mereka bertiga tanpa kurang suatu apapun.

"Bajingan ini!" Melody memaki sebelum menyembunyikan wajahnya di lengan Gema.

Mereka berada di babak-babak akhir. Melody kembali di sisi Riko. Dan Nada ... enggan beranjak barang sedetik meski sempat menunduk hormat pada Helena Ibu Gema yang menyertai kepulangan putranya.

Obsidian Gema menangkap kemunculan sosok asing yang membuat dahinya berkerut sedemikian rupa. Namun, Nada yang memiliki kepekaan kelewat baik menarik lengan cowok itu untuk mengenalkannya dengan Darren secara formal.

"Darren."

Hawa kompetitif itu tidak dapat ditepis. Karena Gema menghormati sosoknya dan tujuan perkenalan ini, ia mengulas senyum tipis yang bersahabat sekali. "Gema," balasnya.

Gema terdiam sejenak.

"Makasih udah menggantikan peran gue," lirihnya ketika berhadapan dengan Darren.

"Tolong jaga Nada. Dia juga harta terbaik gue."

Gema tak berekspresi. Meskipun dapat menyimpulkan dengan baik arti ucapan Darren.

"Gue bukan lawan lo."

Gema menanggapi ucapan Darren dengan senyum tipis. Dia tau, cowok di hadapannya sedang berusaha mengalah dan ia mengapresiasi itu. "Lo temen gue juga. Kalau kita dekat nanti, kita bisa jadi sahabat."

Di perpotongan lorong, langkah Gema dihentikan paksa kala Darren berbisik kelewat lirih padanya, "Gue ... harus cerita sesuatu sama lo, sebagai orang yang sama-sama peduli dengan Nada dan berempati pada Sean."

.
.

.
.

Salah satu dari 3 chapter andalan gue. Udah keluar dua. Masih satu lagi di titik nyaris ending

Masih ada team #NadaSean di sini? Atau kalian berpindah haluan ke team #NadaGema?

Stay tuned!

Kya,
pecinta gratisan.

27. Para Korektor Vinyl

"Pada akhirnya, eksistensiku terbukti."

Reschedule 27

Belakangan ini, segala hal terjadi dengan *super duper* ajaib. Termasuk 24/7 Gema yang didedikasikan untuk Nada karena tahun ajaran baru belum dimulai dan kondisinya masih berada dalam pantauan tim medis.

Cowok itu terpejam. Kebas sekali. Ketahanannya menurun signifikan setelah divonis mengalami kerusakan otak, meski tidak permanen. Sean sempat menghantamkan kepalanya pada benda tumpul keras-keras. Ia seringkali mengalami kejang dan kesulitan bernapas.

Nada berada di taksi hari itu. Bersama Gema. Dan cowok itu hanya nyengir ketika ditanyai detail tujuan mereka. Ia hanya mengucapkan alamat seperlunya.

Gerimis turun di pelataran bumi. Nada melongok. Aroma petrikor menyelinap di celah-celah.

"Hujannya akan deras. Kamu nggak apa-apa?"

Nada mengulas senyum tipis. "Bayangan kematian orang-orang selalu melintas ketika hujan datang, tapi akhir-akhir ini ... bayangan itu terlihat samar."

Nada tersentak kecil kala jemarinya bertaut dengan jemari Gema. Ada gelisah yang menginvasi ruang batinnya. *Sean, Sean, Sean.*

Gema menatapnya dalam hening. Meski tidak terucap, ia seperti mendengar jeritan Nada dari ruang kalbunya.

Membuatnya pekak tanpa fisik yang jelas. Dan itu semua karena ... Darren sudah membuka kartu tentang pertemuan Sean dan Nada.

Dua puluh menit berlalu. Nada sampai pada bangunan 4 x 4 yang menjulang tiga lantai ke atas sana. Desain klasik mengingatkannya pada bangunan yang mirip gereja di abad pertengahan milik CC. Selera mereka BA dan CC hampir sama soal seni arsitektur.

Gema seperti menunjukkan kapabilitasnya sebagai *leader.* Tampak sekali dari tatapannya yang berubah prestisius. Pajangan vinyl dalam suatu sudut mengalihkan atensi Nada dari wibawa Gema.

Ini, sih, Gema sekali. Suka vinyl dan musik klasik.

"Yo!"

Seorang anak laki-laki berambut *mohawk* melongo. Membuat besi-besi yang ia pegang jatuh menerapkan hukum gravitasi. Berkelontangan di lantai pualam.

"Lo ...." cowok berambut *mohawk* itu tampak terkejut sesaat sebelum menyadari sesuatu. "GEMA?!" ia menjerit.

Lalu, orang-orang dengan gaya berpakaian sama berloncatan keluar. Saling berseru-seru dan memeluk Gema secara bergantian. Momen ini sudah dinantikan lama oleh mereka.

Nada kikuk. Dehaman lirihnya diterjemahkan sebagai suara asing oleh mereka. Lalu, belasan pasang mata beralih padanya. Mereka bersiul-siul dan Gema tertawa.

"Jadi ... ini? Cantik sekali, Bos."

"Gema?!"

Pujian-pujian pada gadisnya belum sempat ditanggapi Gema. Suara lengkingan memadatkan atmosfer. Tatapan Gema tampak emosional sekali di momen ini.

"Hai, Jane."

Sebuah pelukan erat membuat Gema tertawa. Jane selalu menyerangnya tanpa tedeng aling-aling.

"Gue ... nggak percaya ini. Lo datang untuk apa? Memukul Counter Current yang tersisa?"

Dihadapkan pada pertanyaan mematikan membuat Gema kikuk. Bukannya kehilangan kepekaan, Gema tau orang-orangnya masih berharap balas dendam itu akan terlaksana.

CC disinggung-singgung. Nada memeluk lengannya ketika didera hawa asing yang membangkitkan bulu kuduknya.

Gadis itu belum pernah menyaksikan pertikaian mereka secara langsung. Karena dua aliansi besar itu sama-sama kolaps dua tahun belakangan, tapi jika huru hara itu sampai terulang .... Nada menggeleng. Dia tidak mau membayangkan akibat yang ditimbulkan.

"Kenapa lo bilang ... tersisa? Mereka bubar?"

"Mereka kelompok kriminal!" Jane nyaris menjerit. "Hanya mencopet dan banyak mengacau membuat mereka ditertibkan badan hukum secara alami. Hilang satu persatu."

Namun, pernyataan Jane dipotong sosok berambut *mohawk* yang tampak keberatan ketika Jane meremehkan *power* musuh mereka. "Mereka nggak hilang, mereka bekerja secara terpencar. Komandonya tetap berada pada ketua

mereka, orang kedua CC bahkan manipulatif sekali. Kita nggak punya orang yang secerdik dan sekompeten dia."

Nada mematung dalam hening. *Kali ini, mereka menyinggung Dhev?*

"Dia bukan orang CC, dia bekerja secara pribadi untuk Sean. Ketika datang permintaan dengan harga lebih tinggi, dia juga akan memenuhi itu. Gue nggak tau spesifikasinya. Cuma itu yang gue tau tentang dia."

Tubuh Nada menegang sempurna kala nama Sean disebut-sebut. Dan Gema ... menangkap reflek itu dari ujung matanya. Lalu, cowok itu berdeham. Membuat lamunan Jane buyar secara tiba-tiba.

"Lo nggak mau kasih salam ke dia?" tunjuk Gema pada Nada. Nada mengulas senyum kaku kala Jane tampak menatapnya dengan tatapan menilai.

Nggak mirip Si Manis yang terakhir kali menemui gue. Ya, emang nggak kembar, sih.

"Ternyata lebih cantik dari bayangan gue. Eh, pakai kalung, ya? Ini gue yang buat, loh. Sayangnya, pasangannya "

"Jane!" Gema memotong. *Jangan. Jangan di depan Nada.*

"Aku membawa pasangannya."

Tidak ada daya ledak yang dikirimkan ucapan Gema, tapi lirihan Nada membuat belasan pasang mata memburunya. Kombinasi beberapa ekspresi membuat ruangan sesak. Para korektor vinyl itu saling pandang.

"Aku mengambilnya dari Sean," bisiknya lebih lanjut.

Seperti dibodohi situasi, Jane menatap Gema lamat-lamat. Menuntut penjelasan. *Dia ... kekasih lo, kan?*

Gema diam dengan seulas senyum delusional. Pembawaannya sangat tenang dan prestisius di saat yang bersamaan. Kapabilitasnya menguasai situasi tidak dapat dipertanyakan.

"Kalung ini ...."

Gema setengah bergumam. Seisi ruangan masih lengang. Mereka semua tahu ketika Sean mengambilnya secara paksa di malam berdarah setahun lalu. Dan hari ini ....

"Yo! Gue ketinggalan apa?" Suara *husky* itu mengenyahkan hening yang nyaris berlarut-larut.

Nada yang notabene menjadi objek pemicu keterkejutan kini berganti peran. Ia tersentak. Ia sering mendengar suara ini ....

Dan sosok yang baru datang dengan binar jenaka itu adalah ...

Dhevan Kenneth.

.
.
.
.
.
TBC

28. Jatuhnya Mahkota Raja

"*Tak ada yang Tuhan ciptakan sempurna. Sebijaksana apapun, kamu pernah menyakitkan."*

Reschedule 28

Dua pasang mata saling bertukar kilat permusuhan. Suara ketukan berirama memenuhi langit-langit ruangan. Asalnya dari koin-koin karambol yang dimainkan.

"Selamat datang ... kembali?" Dhev ketawa-ketiwi menyadari kekikukannya.

Gema menatapnya dalam diam. Ia mengibas-kibaskan asap yang berasal dari rokok keretek yang ia nikmati.

"Lo masih secerdik dulu."

"Kapan gue jadi sebodoh Sean? Nggak pernah, tuh," balasnya dengan seulas senyum yang terkesan segan.

Gema mendengkus dengan gestur prestisius. Ia menyimpan sebuah taser di balik meja. "Siapa yang membawa lo? Darren?"

Oh? Dhev menggeleng dan mengedipkan sebelah matanya. Darren memang meminjamkan aset berharganya. Namun, ia datang atas kemauannya sendiri.

Frekuensi *flirting*-nya meningkat kala cowok itu menemukan sosok Nada yang melongok ke arah interaksi mereka berdua.

"Cewek lo ... spektrum warnanya macam-macam, ya."

"Lo mau apa, Dhev?"

Pembicaraan yang berbelit-belit ini menyusahkan Gema. Efisiensi waktunya menjadi tidak maksimal. Obrolan Dhev hanya berputar pada tanda dan kode.

"Gue ke sini hanya untuk memastikan kondisi lo. Masa ... otak permainan nggak tau apa-apa, sih? Kacau balau dong arena gue,” katanya sambil terkikik.

Bukannya bodoh dalam mengerti maksud Dhev. Gema tau, Gema tau tapi menolak berterus terang. Yang ia lakukan hanya memancingnya semenjak cowok mengucapkan kata hai di pertemuan pertama mereka setelah sekian lama.

"Sean adik gue, Dhev. Lo nggak perlu memprovokasi. Gue akan melakukan apapun tanpa menjatuhkan korban," lirih Gema pada akhirnya.

Dhev menanggapinya sebagai lelucon. Sambil beranjak, ia meletakkan secarik kertas sebelum berkedip dan melempar salut di pintu keluar.

Tertulis, *Lo pasti bunuh Sean kalau gue mengeluarkan jackpot-nya!*

Setelah terdiam lama diikuti aksi saling pandang, Gema mengajaknya pulang. Begitu saja. Entah karena kepekaan Nada yang menurun atau kepura-puraan Gema yang kelewat ulung, mereka tampak normal. Bahkan setelah Nada mengembalikan kalungnya.

Setelah. Nada. Mengembalikan. Kalungnya. Gadis itu meringis. Ini nggak ada normal-normalnya sama sekali.

Gadis itu berpisah dengan Gema setelah meminta diturunkan 100 meter dari rumahnya. Ia nyaris memekik

kala menemukan siluet jangkung seseorang. Ketika yakin keberadaan Gema sudah tidak ditemukan, ia mendekat.

"Sean? Ngapain kamu di sini?" lirihnya menahan riak.

Sean hanya menanggapinya dengan seulas senyum tipis. Tatapannya kosong dan baunya anyir.

Nada meneguk ludah. *Kamu dilarang mendekati dia. Dia nyaris jadi pembunuh. Nyaris jadi pembunuh!*

"Gue minta maaf, Nada. Gue ... gue ...."
Ia menyayat-nyayat ego sendiri dengan memohon dan menekuk kedua kakinya.

Nada terpejam dalam hening. Ia bisa saja menyentak, menghardik, memaki, apapun yang menegaskan bahwa ia membenci kedatangan Sean. Namun, gadis itu hanya menunjukkan perlawanannya lewat dorongan pelan di bahu Sean. "Pulang," bisiknya.

Sepelik apapun kenyataan relasi Sean dan Gema, Sean tetap mengecewakannya meski tidak membunuh rasa nyaman yang bersemayam di hati Nada akhir-akhir ini. Kesamaan nasib membuat mereka mudah mengerti satu sama lain.

Tapi hutang budinya pada Gema besar sekali. Orang yang pertama kali datang dalam hidupnya dengan maksud baik adalah Gema, bukan Sean.

"Gue mohon, Da."

"Kamu menghujamkan pisau di jantung siapa saja, Sean? Kamu membunuh lebih banyak orang dibanding yang kamu sadari. Bagian paling ironisnya adalah kamu membunuh diri sendiri. Pulang. Aku nggak membutuhkan kamu lagi."

"Mama mau ke mana? Rapi sekali." Tidak ada gaun dengan belahan dada rendah atau parfum yang di-*mix* lebih dari 2 varian. Rok katun yang dikenakan Elena membuat dahi Nada mengerut.

"Kemarin saya menemukan selebaran. Isinya, dibutuhkan tenaga administrasi. Minimal diploma. Ya, gitu. Saya memutuskan mencobanya." Elena menunjukkan sebuah map. Lalu, ia menggigit *toast*-nya.

Nada meletakkan sendoknya dengan tatapan menyelidik pada ibunya. *Hari ini tanggal berapa? Ini hari paling diberkati Tuhan sedunia?*

"Mama ... serius?"

Elena menanggapinya dengan tatapan galak. "Cepat habiskan makanan kamu! *Kita* bisa terlambat!"

"Lo ... serius?" Melody tergelak kala Nada sampai di bagian paling *epic.* Ketika gadis itu tau rasanya menjadi anak perempuan manis dari ibu yang baik hati setelah sebelas tahun.

Darren mengulas senyum tipis. Riko yang memakan chiki sambil menonton Dragon Ball tergelak kala melirik raut teman sok kuatnya itu.

"Mata lo mau gue colok?" Darren berbisik manis.

Riko membalas tak kalah manis, "Kalo gue sih ... kejar sampai titik darah penghabisan. Paling busuknya, ya, kawin lari. Masa ... lo rela liat target lo dicubit-cubit cowok lain sambil bisik-bisik *I love you* tapi bukan buat lo? Hihihi."

Darren terpejam. Geram. Ingin buru-buru melempari Riko dengan dollar-dollarnya.

"Kemarin Nada ketemu Sean."

Peralihan topik itu membuat Melody dan Darren menatapnya kelewat lekat. Tak terkecuali Riko.

Melody enggan merespon meski matanya tampak menuntut kelanjutan ucapan Nada.

Nada menggeleng dan mengulas senyum tipis. "Nggak usah khawatir, nggak ada adegan peluk-peluk atau maaf-maafan mirip roman picisan. Nggak segampang itu," lirihnya.

"Kenapa ... Gema membiarkan dia?" *hidup dan tidak memancing aksi balas dendam.*

Tatapan Nada mengawang ke jendela. Dia kenal sekali dengan Gema. Mustahil dia melakukannyakecuali ... kecuali jika Sean mengusik orang-orang terdekatnya. Kalau sampai Gema tau cara Sean memperlakukannya di awal pertemuan mereka, kalau Gema tau kejadian simfoni reverse yang membangkitkan traumanya kala itu ... semua *selesai.*

"Rusuk kirinya patah, tulang pelipisnya juga sempat mengalami kerusakan. Dia mengosongkan semester ini dari kegiatan pembelajaran baik sekolah atau *home schooling*. Aku rasa ... potensi saling tikam-menikam mereka berdua di bawah tiga puluh persen," kata Nada sebagai alibi.

Gadis itu sempat mengulas senyum tipis kala menemukan Darren yang memandangnya lekat. Dalam situasi ini, Darren terlihat sangat mengertinya. Cowok itu memahami ketakutannya. Selain karena bersekutu dengan Dhev, dia juga memiliki kepekaan yang baik.

Mata Nada seolah berbisik padanya, *Terimakasih untuk pernah memahamiku.*

Sean membolos untuk kali ketiga dalam seminggu. Krisis materi dan kesehatan mental menekannya. Malamnya yang dibayangi bayangan kelam selalu membuatnya terjaga. Siang malam ia dedikasikan untuk melamunkan nasibnya di masa depan.

Gema sudah kembali dalam dekapan keluarga Dirgantara. Menggantikannya ..., kan?

Tabungannya terkikis hari demi hari. Saldo terakhirnya hanya cukup untuk bertahan satu dua bulan lagi. Harga sewa apartemen yang ditempatinya terhitung mahal dan Sean berhenti produktif semenjak hidupnya kacau balau.

"Ayo buat serial berjudul *Who's Strongest?* Gue akan membuat skenarionya, tapi lo siap luka-luka di atas ring, ya?" bisik Dhev mengalihkan fokusnya.

"Mati ... juga enggak apa-apa," balas Sean. Lalu, ia ketawa-ketiwi.

Dhev mengacak puncak kepala Sean dalam hening. Tatapan matanya memanipulasi sang lawan bicara, *sssttt ... diam. Ini tanda-tanda lo akan hilang kendali dan pesta darah.*

"Gue akan menemui Gema." Sean bermonolog seraya menyandarkan diri di bahu lebar Dhev. *Ah, alasan gue nggak buru-buru mati karena orang ini.*

"Ssstt ...." Sean memotong sebelum Dhev menantangnya dalam sesi adu argumen. Dia pasti akan disudutkan. "Lo punya cerita lo sendiri, Dhev. Kita berdiri di bidang yang berbeda tingkat kesulitan, tapi sama-sama menekan kita di arena masing-masing. Biar gue yang menyelesaikan sisanya di sini, lalu gue izinkan lo menyelesaikan sisanya di cerita lo sendiri."

"Lo mulai ngelantur," komentar Dhev.

"Enak aja! Nggak! Apalagi di bagian gue berniat menemui Gema, gue serius."

.
.
.
.
.

Dhev bicara soal jackpot. Kira-kira jackpot apa yang dimaksud Dhev sampe diklaim bisa memicu duel kedua?

Dengan siapa Nada pada akhirnya?

#TeamGemaNada?

#TeamSeanNada?

#TeamDarrenNada?

Stay tuned!

29. Dua Pion Raja Yang Kehilangan Mahkota

"Luka tak pernah abadi. Sama halnya bahagia. Ketika kau tertawa lepas. Ingatlah, kau hanya belum mendalami peran sendumu."

Reschedule 29

Kenapa matematika harus ditemukan? Kenapa harus ada variabel x dan y yang nggak diketahui bilangannya padahal manusia bisa memilih yang pasti-pasti aja?

Melody beberapa jam terakhir menjadi *super duper* berisik. Setelah matematika begini, Riko paling pantang menemuinya. Hanya Nada yang memiliki ketahanan yang cukup kuat untuk menampung keluh-kesah Melody.

Lo kok kelihatan nggak waras gini? Mikirin apa lo?

Nada tergelak sarkas. "Biasanya kamu bakalan nyerocosin Bu Sandra yang nunjuk kamu maju buat nyelesein soal limit sampai lima belas menit, loh. Serius, ini baru menit kesembilan."

Melody mendengkus. "Hiperbolis banget lo. Mikirin apa, sih? Ngomong lo jadi agak ngelantur, tau!"

Nada hanya meluruskan kakinya di dek beton *rooftop* sekolah sebagai tanggapan. Sendu di lipatan wajahnya masih *invicible,* kan? Melody bisa menendangnya hingga ke pusaran Segitiga Bermuda ketika berhasil membaca kekalutannya.

"Sean, ya?"

Nada menatap Melody dengan tatapan menyelisik. Jadi, dia akan ditendang ke pusaran Segitiga Bermuda?

Respon lo atas kedatangan Gema di luar ekspetasi gue. Gue pikir ... gue pikir, ah, udahlah. Lo suka ... Sean?"

Melody bertanya dan kalut di saat yang bersamaan. Keterdiaman Nada meremas batinnya kuat-kuat.

Kilat mata gadis itu seolah menanyakan dengan sangat jelas, *Menurut kamu, perasaanku untuk siapa?*

Dan Melody benci harus mengerti jawabannya.

Gelap menginvasi langit. Malam ini udara dingin menusuk hingga ke persendian. Sean nyaris menghantamkan ponselnya ke dinding.

Rupa-rupa pelampiasan sudah ia lakukan. Melempar barang, menyakiti fisik dan psikis sendiri, percobaan bunuh diri hingga membuatnya terkurung di rumah sakit dengan selang-selang transfusi dan kantong darah. Yang belum, ya, benar-benar mati.

Tangannya menggerayang ke nakas. Tempat ponselnya bermukim. Nyaris kehabisan daya. Dia enggan dekat-dekat karena ponselnya selalu dalam mode getar. Ada saja penelpon yang tidak pernah alpa menyambangi nomornya. *Dasar orang-orang gila.*

Setelah yakin ponselnya kehabisan nyawa, ia melemparkan diri di kasurnya. Lilin aromaterapi kehilangan fungsi penenang.

Jadi, di pertemuan pertama mereka, ia harus menyapa Gema dengan kata apa? *Ba-ji-ngan?*

"*Selamat malam, Nada."*

Sapaan di seberang membuat gadis itu mengulas senyum tipis. Ia menutup buku-bukunya. Menatap *ID caller* yang tertera dengan binar antusias.

Malam. Biasanya kamu langsung datang. Ada apa?

Sejenak, Gema tampak tidak berusaha membangun komunikasi dengannya.
Aku ganggu, ya? tanyanya memecah hening.

Sedikit, tapi aku nggak bakalan tega *reject* panggilan kamu, balasnya beralibi.

Gema tertawa renyah. "*Aku ... mau nanya sesuatu."*

Alih suasana itu disadari oleh Nada. Garis besarnya pasti akan menyinggung Sean atau kalung yang tempo hari ia kembalikan. "Ya, Gema?"

Berapa lama kamu kenal sama Sean?

Memukul telak dan menyakitkan. Nada terpejam. Dieksekusi sekonyong-konyong begini bisa membuat dia nggak terima. Ya, tapi, Gema juga dalam situasi sulit. Cowok itu seperti dibodohi setelah kembali.

Aku nggak ingat detailnya. Kami sedikit bicara. Lalu, lalu, kami dekat. Bukannya bermaksud apa-apa, semua itu karena kali pertama aku lihat dia, aku melihat kalungmu juga.

Cuma itu? Dia nggak melakukan apapun, kan?

Nada nyaris menjerit. Menangis di bawah hujan, dimusuhi ratu sekolah, terkena perundungan, diperintah secara tidak

manusiawi, gila karena simfoni reverse. Namun, gadis itu hanya tersenyum simpul menanggapinya. "Nggak."

Ya, itu karena Sean sempat menebus kesalahannya di babak-babak akhir mereka. Cara cowok itu mengulurkan tangannya ketika ia kesulitan membayangi Nada.

"*Lalu ... perasaan kamu ke dia? Kamu ...?*"

Di sanalah letak kekalutan Nada meledak-ledak. Gadis itu merasakan batinnya diremas kuat. Jelas-jelas dia berdiri di tanah beranjau. Salah bergerak, dia bisa mati. Pertama kalinya ia merasa kejujuran di situasi ini menjadi tidak bijaksana.

Nada?

Kamu tau aku suka sekali sama kamu. Ini ... sama sekali bukan soal Sean. *Do I love him? No.*

....

Telepon itu diakhiri sepihak oleh Gema. Nada menatap ponselnya yang berubah hening. Teleponnya ... terkena gangguan?

Di seberang, Gema mematikan mode perekam. Menciptakan jejak dari dialognya dengan Nada tentang pernyataannya tidak mencintai Sean.

Karena sebuah fakta tentang membunuh, pisau tidak akan lebih menyakitkan dari hal-hal yang bisa merusak psikis.

Cowok itu membuat panggilan lain setelah mematikan mode perekam.

Share location. Gue butuh informasi akurat tentang keberadaan adik gue.

Bloody Aggressor pulih dalam waktu singkat. Korekter vinyl itu kini beradarah dingin.

Counter Current juga bangun dari tidurnya semenjak kedatangan Gema. Hibernasi itu terpaksa diakhiri karena kesiagaan musuh mereka. *Basic* mereka kembali berkelompok setelah terpencar setahun terakhir.

Dhev baru saja menemukan dirinya mengirim *update* lokasi. Cowok itu menatap kosong siluet jangkung seseorang dari kejauhan. Tangannya memainkan karambol bertuliskan angka tujuh secara berulang.

Takdir, insting, dan ramalan seperti mati arah.

Sean menandaskan tiga sloki lagi. Jam berputar teramat cepat. Bersamaan dengan *sosok* baru yang hadir di tengah-tengah pinot noir dan daya rusaknya terhadap tubuh Sean.

Gema datang seorang diri. Tanpa membawa bala bantuannya.

Seringaian tercetak jelas. Sean tampak terhuyung di sisa kesadarannya. *Ini keliru waktu.*

Gema dengan langkah menggertak terus-terusan mengikis jarak.

Selamat malam, musuh paling keras kepala.

.
.
.

.
.

Sean Rafael Dirgantara

Gema Septian Dirgantara

Darren

TBC

30. Pertemuan Dua Musuh Besar

"Hati-hati, di depan sana ada titik temu dua luka."

Reschedule 30

Sean kepalang mabuk.

Alkohol mengambil alih sebagian akal sehatnya meski dapat mencerna kedatangan Gema dengan kelewat baik.

Tatapan Gema menghunus tajam. Dhev berdiri jauh dari mereka. Mengamankan situasi dengan sebilah pisau saku di balik kemejanya dan sepucuk pistol mitraliur yang sempat ia seludupkan. Opsional jika benar-benar diperlukan.

Anggota Counter Current yang lain dilarang keras memasuki teritori ini. Jika Gema terancam, Bloody Aggressor akan menuntut pertanggung jawaban lewat pertumpahan darah. *Kekeluargaan mereka lebih kuat dari CC. Dalam segala aspek.*

"Berhenti di sana!" Sean nyaris menjerit.

Namun, Gema tidak menarik langkah mundur. Instingnya bekerja seperti predator.

"Kedatangan gue bukan untuk membalas hutang darah lo." Gema meringkas maksud kedatangannya.

Aura yang mengguar merupakan aura membunuh. Sean tidak menunjukkan perlawanan. Kepala cowok itu memberat. Dan saraf sensoriknya dipaksa bekerja keras untuk menanggapi Gema.

"Gue bisa melepaskan seluruh properti keluarga Dirgantara yang kemungkinan besar diwariskan ke gue. Itu cuma perusahaan garmen dan tekstil, Sean. Dan gue masih bisa diajak bernegosiasi tentang membentuk keluarga yang ideal meski lo nyaris membunuh gue." Kekayaan mendiang ayah kandungnya di Spanyol sudah cukup. Ibunya juga tidak pernah mengajarinya mengemis, dan karena pertikaian ini harus segera diakhiri.

"Ini bukan soal harta!" Sean menatap Gema dengan tatapan nyalang. "Kasih sayang dan perhatian nggak bisa lo beli dengan uang! Bahkan jika itu kalkulasi kekayaan Dirgantara dan kekayaan murni yang lo bawa dari marga lo sebelumnya! Heh, Bajingan, gue nggak butuh uang lo. Sedikitpun nggak."

"Seberapa banyak buat bisa beli prinsip lo?"

Ego Sean terluka dengan teramat dalam. Bayangan mayat ibunya berkelebatan dengan tawa Bagas Dirgantara bersama wanita barunya.

"LO PIKIR BERAPA HARGA KEMATIAN NYOKAP GUE, HAH?! BERANI-BERANINYA LO USIK SOAL HARGA!"

Sean terengah. Matanya menatap Gema dengan tatapan nyalang. "Gue lebih terima lo kirim ke neraka daripada harus menemui Bagas Dirgantara dan jadi adik lo."

Gema tidak tinggal diam di sana. Ketenangannya mulai terusik. Dia menyebut-nyebut neraka tanpa beban? Dia meremehkan Tuhan?

"Kalau lo merasa posisi lo tergantikan, gue bilang, gue siap mengembalikan semuanya ke lo. Posisi, harta, bahkan berbagi kasih sayang nyokap gue," lirih Gema.

Sean mengeraskan rahang kala Gema membalikkan keadaan dengan balas mencengkram kemejanya.

"Segalanya gue lepas. Segalanya. Kecuali Nada," lirih Gema. Lagi. Ketika nama Nada disebut, Sean tau cepat atau lambat adegan tikam menikam itu tetap akan terulang.

"Gue nggak menuntut apapun, Gema. Ambil semuanya, tapi tanpa Nada."

Apa sesulit itu untuk mengalah? Gema memiliki banyak hal yang beberapa tahun terakhir dilepas paksa darinya. Termasuk hak untuk merasa bebas.

Gema benci menggunakan kekerasan fisik untuk alasan perebutan wanita. Sean adalah saudaranya di mata hukum terlepas dari gelar tiri yang mengukutinya.

Gema memilih cara lain untuk membuat Sean mundur tanpa melukainya.

Rekaman yang diambil beberapa saat lalu.

Kamu tau aku suka sekali sama kamu. Ini ... sama sekali bukan soal Sean. Do I love him? No.

Gema hanya tidak mengerti jika serangan seperti itu yang lebih berpotensi membunuh Sean dibanding serangan fisik.

Seseorang dengan kerusakan psikis bisa luluh lantak dengan serangan-serangan semacam itu.

Melody menatap Nada dengan tatapan dalam. Hari ini, ia bermalam di rumah gadis itu.

"Lo kacau, Da."

"...."

"Dulu, lo deketin Sean buat Gema. Sekarang, ketika Gema datang, hati lo tertinggal di Sean. Siapa yang mau menyakiti siapa?"

Nada mengeratkan dekapan pada bonekanya. Tampak tidak berdaya. "Aku ... aku nggak tau."

"Lo harus ngelakuin sesuatu!"

"Aku nggak tau!"

"Setidaknya lo bisa jaga kerahasiaan pertemuan lo sama Sean! Lupakan dia! Nggak usah lo usik-usik dendam mereka di masa lalu!"

"Aku nggak tau, Mel. Aku takut." Ketika mengatakannya, Melody tau ada genangan tipis menggenang di pelupuk mata Nada. *Ia terjebak situasi sulit.*

"Terus, lo mau gimana? Ngebongkar semuanya? Mereka saling serang? Lo nggak sadar mereka berdua sudah jadi musuh besar tanpa ada campur tangan lo. Lo nggak takut me "

"Mel."

"...."

"Gema tau soal Sean."

Bisikan lirih Nada menghempas Melody dalam ruang gelap. Lalu, ia sadar akan terciptanya genangan berbau busuk yang siap menenggelamkan dua jiwa. *Ini nggak elit. Sama sekali nggak.*

"Kamu tau aku suka siapa. Kamu tau siapa orang yang kuanggap paling mengertiku sebagai orang yang punya

corak sama. Melo, aku dan Sean sama. Kami saling mengerti meski aku tau Gema baik sekali, tapi Melody ... Gema itu normal. Seperti kamu dan remaja lainnya."

Melody diam.

"Aku harus gimana?"

"Dengerin gue."

Nada menatap Melody lekat-lekat. Menahan diri untuk tidak menjerit karena ini merupakan kali pertama Melody berusaha membangun komunikasi sejak malam emosional mereka. Ibunya tidak boleh mengetahui masalah ini.

"Nggak usah berlagak jadi korban atau ksatria. Gue paham posisi lo. Sangat paham. Dan gue tau itu sulit."

"...."

"Gue sahabat lo. Meski membenci situasinya, gue nggak akan pernah meninggalkan lo. Sebenci apapun dengan Sean, gue nggak akan melarang kalau lo mau memaafkan dia. Tentang perasaan lo ... *please, think wisely. To be honest, Gema deserve better.*"

Kedua kalinya, sekolah seramai kedatangan pasukan borjuis setelah peristiwa kemunculan Darren dengan Macbach Exelero-nya, tapi kali ini memiliki subjek yang berbeda meski predikatnya sama. Sama-sama pamer kendaraan yang dibeli orang tua mereka di lapangan sekolah dan mengundang atensi guru BK.

Lupakan tentang pembicaraan semalam. Lupakan juga tentang siapa yang bertikai dengan siapa.

Untuk sejenak ... seseorang minta ditatap tanpa interupsi.

Dia adalah ... Sean. Hanya seorang Sean. Yang datang dengan seragam yang tidak pernah tersentuh setrikaan, bau busuk, dan lengan diikat perban.

Cowok itu melakukan aksi *drift* di lapangan utama IPC.

Ia tertawa pongah dan melakukan *flirting* pada sekumpulan bocah-bocah adik kelasnya yang membentuk kerumunan sorak-sorak caper yang sangat diperlukan di situasi ini.

Lalu, di pinggangnya terselip jemari lentik seorang wanita dengan tatapan tegas dan aroma busuk yang disamarkan tiga varian parfum berbeda yang di-*mix* bersamaan.

Raquella.

.
.
.
.

Menuju ending:)

31. Tentang Rasaku

"Terkadang, pengorbanan adalah siksaan berkedok cinta sejati."

Reschedule 31

Nada pergi begitu saja. Melenggang tanpa respon berarti atau jerit-jeritan tidak terima yang sempat nangkring manis di imajinasi Melody.

Sedang Melody hanya pura-pura sebisanya. Pura-pura berempati terhadap cara Nada yang memandang Sean dengan gandengan barunya. Rasa benci itu bukannya hilang justru semakin meletup-letup. Bahkan ... setelah Melody tau betapa peliknya alur percintaan gadis itu.

"Da! Eh, mampus, ilang fokus gini!"

"...."

"Da! Demi, Tuhan! Masa lo patah hati lihat Sean Rafael Bajingan Dirgantara itu gandeng-gandeng Raquella? Nggak banget! Sekarang lo tau, kan, tabiatnya?"

"Aneh." Seraya tertunduk dalam, gadis itu bergumam kata aneh secara berulang.

Gema pulang ... Nada bahagia. Gema pulang ... Nada kembali mencintainya. Gema pulang ... Nada menemukan bagian yang hilang dari setahun terakhirnya.

Tapi itu hanyalah apa-apa yang muncul di otak Melody sebelum kedatangan nama Sean mengobrak-abrik macam-macam praduganya.

Nada tidak banyak bicara sepanjang hari ini. Lebih banyak diam. Bukan karena istilah diam adalah emas. Kala ia menemukan nama Sean dan Raquella yang disebut-sebut di koridor bersama interaksi bertajuk gosip rahasia umum, rautnya padam.

"Kenapa?" Darren bertanya tiba-tiba. Lalu, Melody memukulnya.

"Ngegetin, Bego! Lo tanya soal apa? Gue?"

Darren menggeleng khidmat. "Gue mana peduli sama lo? Nada kenapa? Gara-gara Sean pamer motor pake *umbrella girl*-nya?" Darren membuat bentuk meliuk dari tangannya. *Ini udah kayak gitar spanyol belum, sih?*

Melody menatapnya tajam. Tadi itu apa? *Body* Raquella?

"Lo pernah belajar teori cewek *pms* bisa berevolusi jadi monster Godzilla? Atau gue perlu nunjukin insting predator gue?! Tutup mulut lo!"

Darren menggerutu sambil memalingkan wajahnya, "Lah? Salah apa, sih, gue? Nanya juga baik-baik. Ngajak ribut juga nggak."

"LO-!"

Cowok itu memutar matanya sebagai bentuk respon jengah. Ia menyeret mundur langkahnya dengan malas-malasan. "Iya-iya! Dua meter dari lo!"

"Kalian kenapa, sih?" Darren tidak bisa menahan rasa keingintahuannya. Kali ini ia langsung bertanya di hadapan Nada dan Melody. Pasang muka tolol sewaktu lamunan dua karibnya melanglang buwana entah ke mana bukan keahliannya

"Lo hari ini banyak omong tau!" Melody menanggapi Darren dengan seruan galak. "Lo juga! Ngapain, sih, diem kayak orang tolol gini? Gue jadi ikutan bingung!" tambahnya seraya menunjuk Nada.

Nada menggeleng, sempat mengalihkan tatapannya karena malas ditanya-tanya dan itu bertepatan dengan kedatangan pasangan yang akrab dengan kebobrokan moral.

Sean dan Raquella melewati pintu kantin sambil lirik kanan kiri. Bukannya memikat malah terkesan keki. Sean ... tampak lebih serampangan. Budaya tukang buat onar seperti kembali ke raganya. Musuh-musuh yang sempat *estivasi* seperti bekicot di musim kemarau lagi-lagi pasang tameng.

Jahannam betul. Melody melirik dari ujung matanya. Gadis itu sempat nyaris memahami duka Nada kala matanya tak sengaja bertubrukan dengan iris Sean. Kali ini, ucapan Nada tentang kata *aneh* kembali *bersliweran* di otaknya. Akhirnya ia bisa menangkap kejanggalan yang sama. Otak Si Sean-Sean ini sepertinya mengalami penyusutan.

"MALEFICENT!" Melody menjerit seraya melangkah ke arah Sean. Gadis itu menjadi pusat atensi seisi kantin.

Nada gusar. Kakinya menendangi sepatu belel Darren dari kolong meja. *Aku yang mikir panjang kenapa dia yang gerak cepat? Mau ngapain sih Si Melo?*

"Gue mau ngomong! Bentaaar aja!"

Raquella tampak melempar tatapan merajuk pada Sean. Kiranya begini, *aku nggak suka cewek ini.*

Kepura-puraan yang tidak meninggalkan kesan manis itu membuat Melody memerankan gestur mual-mual dan

melempar tatapan meremehkan pada Sean. *Nih cewek lo pungut dari TPA mana, sih?*

"Mau lo apa, sih?" Raquella nyolot. Melody ngakak.

"Gue lebih takut penagih utang ketimbang kuyang! Sana lo!"

"Harus banget ngeganggu kenyamanan orang lain? Jangan-jangan lo mau godain Sean, ya? Wah, ngajak ribut!"

Masih bersikukuh untuk tidak memilih jalan damai. Raquella juga makin terpancing untuk melakoni adegan baku hantam.

Aksi bertukar tatapan maut itu resmi selesai kala Sean meraup wajah Melody dengan tangannya. Menegaskan jarak aman agar Raquella tidak mencakarnya. Bukan apa-apa. Jatuhnya, yang malu juga dia.

"Pada ngapain, sih?" tanyanya terkesan enggan ikut campur. Tapi, namanya yang sejak awal disebut-sebut. "Lo yang tempo hari ngatain gue bajingan, ngapain lo repot-repot membangun interaksi sosial sama gue sekarang?"

Interaksi sosial mbahmu a maaas! Melody mengulas senyum kalem. Ia berdeham sebelum menatap manik mata Sean.

"Kita gencatan senjata dulu!" katanya bernegosiasi. "Gue ada urusan hidup dan mati sama lo. Masih manusia, kan? Ayo ngomong sama gue!"

Sean tampak menimbang dalam gestur tenang. Ia mengatur kedua tangannya agar bersilangan di depan dada dan terus menekankan kesan angkuh. Dia nggak suka dipandang

rendah. Kekanakan memang. Tapi, kepuasan jiwanya ada di sana.

Karena terlalu lama didiamkan, Melody menarik paksa tangan Sean melewati pintu kantin. Menembus koridor menuju ruang sepi di utara gedung. Meninggalkan jejeritan Raquella dan Nada yang menganga dari mejanya.

Tiba-tiba, tangannya dihempas kasar. Disusul tubuhnya yang terlempar meski tidak sampai menghantam ubin.

"Apa-apaan, sih?!"

Melody ketawa-ketiwi tidak percaya. Ia memandang Sean dengan tatapan dalam laksana singa yang sudah menetapkan mangsa. Istilah bajingan itu bukan bual-bualan semata. Baru kali ini ia didorong kasar oleh laki-laki dengan sengaja.

Jika saja Nada tidak menyukainya. Melody menahan diri untuk tidak menyerang wajah adonis Sean dengan bogemnya yang mematikan.

"Gue nggah pernah peduli dengan gender ketika gue merasa terganggu, Melody. Hati-hati," lirihnya. "Gue benci sekali sama cewek yang hobi *judge* orang tanpa berusaha memandang dari banyak prespektif. Apalagi kalo itu cewek yang seret-seret gue seenaknya!"

Mereka tengah berdiri di koridor terujung kelas 12. Jauh dari jangkauan siswa lain. Hanya ... udara di sekitar mereka jadi kelewat sesak.

"Di mata gue lo tetep sama! *Pabo! Goblok!* Lo datang dengan begitu angkuhnya dan sekarang mundur kayak kerupuk masuk ke air panas. Gila, lo? Esensi lo main-main sama hati dan maut apa, sih?"

Sean mematung dengan riak menggila di matanya.

"Nggak, nggak! Jangan ekspresi itu! Gue nggak takut sama lo! Sedikitpun nggak!"

Sean mengepalkan kedua tangannya. "Lo mau gue kelihatan tolol dengan ngejar-ngejar Nada ketika dia sudah menganggap hidupnya lengkap karena Gema? *Holy shit!* Atau lo mau ngelihat dia nangis-nangis ketika dia masih bersama gue dan gue menghabisi Gema di depan matanya? Mana yang lebih elit?"

Melody menatap Sean dengan tatapan sangsi. "*Pabo ya!*" gadis itu berseru-seru. "Lo sadar apa yang udah lo lakuin?! Lo bagi-bagi luka sama dia, Bodoh! Lo menempatkan dia sebagai orang yang sama-sama membutuhkan perhatian! Kalian saling bertukar empati! Kalian saling mengerti! Ini emang akting lo yang terlalu natural atau sahabat gue yang kelewat tolol?!"

"...."

"Lo lebih pecundang dari yang gue kira! Musuh bakalan berhenti setelah merasa serangan balasannya adil, tapi lo bunuh dia berkali-kali! Lo bunuh dia pakai kebohongan! Setelah itu ... lo bunuh dia pakai kenyamanan. L-lo ... lo bu-nuh dia ...."

"...."

"Tanpa perlu menjadikan dia bidak balas dendam, dia pasti sukarela membenci lo karena melukai Gema. Lo pikir siapa yang ada untuk dia di masa-masa sulit? Gema! Ta-tapi ucapannya bikin gue sadar bahwa itu nggak berarti buat perasaannya dalam konteks cinta. Dia bilang ... dia sayang lo sekali."

"...."

"Nada ... cuma nggak mau lo terluka. Dia ... nggak mau lo dan Gema mengulang kembali *duel* kalian."

Nada cuma nggak mau lo terluka. Dia nggak mau lo dan Gema mengulang kembali duel kalian

Ucapan Melody terhenti kala suara gebrakan dari tangan Sean terdengar. Sean menatapnya dengan tatapan nyalang. Mencari banyak pembenaran.

Tak jauh dari keduanya, Dhev menyipit seraya memainkan koin karambol berangka empat. *Sean nggak boleh mati dalam rasa bersalah. Sean. Nggak. Boleh. Mati. Dalam. Rasa. Bersalah.*

.
.
.
.
.
.

TARIK NAPAS:')

Udah siap buat klimaks cerita ini?

Gulir layarnya:) kita ketemu di adegan baku hantam chapter selanjutnya.

32. Terulang

"*Please, please stay here."*

Reschedule 32

"Que ...." Sean berbisik dengan tatapan dalam.

Bel pulang sekolah telah berbunyi beberapa saat lalu. Tidak ada keangkuhan yang terselip dalam kalimatnya. Sean mengatakannya dengan tulus. Untuk pertama kalinya pada Raquella.

"Kenapa?" Raquella bertanya dengan sorot jenaka meski batinnya mencelos. Perasaannya tidak enak.

"Gue minta maaf, Que." Sean berlutut dengan tatapan terluka. *Dia nggak tau rasa bersalah ketika menyakiti orang lain akan begitu menyiksa.* "Cari orang lain yang bisa memperlakukan lo dengan cinta," katanya.

"L-lo bicara apa, Shey? L-lo bercanda, k-kan?"

"Maaf, Que. Maaf."

"Ng-nggak! Kita baru dua hari balikan! Nggak lagi!" Gadis itu menatap Sean dengan tatapan nanar.

"Tapi gue nggak pernah suka sama lo, Que. Pasti ... pasti akan ada orang lain yang bisa mengerti lo lebih baik dari gue."

Gadis berkuncir kuda yang sejak tadi mengamati interaksi keduanya, menepuk bahu sosok dihadapannya. Berbisik, "Rik, gue balik sama Darren, ya?"

Riko menatap Sean dari ekor matanya. Lalu, menatap Melody bergantian. *Karena drama yang kita tonton kamu mau gosip sama Darren?*

"Nggak begitu, gue mau ke rumah Nada sama dia. Kayaknya, Sean mau ke sana juga."

Riko menatapnya untuk kali kedua. Kali ini lebih dalam. "Bedanya kalau sama aku apa? Aku bisa ngantar kamu ke sana, kok," rajuknya.

Melody mendengkus. Matanya beredar seperti segaris bulan sabit. Memaksakan senyum yang teramat manis untuk Riko. "Ya, ya. Ayo kita pergi. Biar Darren yang nyusul. Gue emang nggak bisa nolak lo!"

Pukul 14.57 tepat. Udara dingin mulai bertiup dibarengi mendung yang memayungi langit. Tampak bak sekumpulan jelaga.

"Gue nggak mengundang lo ke sini." Gema meletakkan slokinya di atas meja billiard. Ia memandang Dhev dengan tatapan tajam yang terkesan terusik.

"Gue datang dengan kemauan gue sendiri," lirihnya seraya memainkan kartu arcana mayor. Menimbang mana nasib yang lebih baik.

Nggak. Nggak ada orang yang bisa lepas dari belenggu sebelum utang darahnya tunai.

Dhev berdeham. Nyengir lebar kala mendapati tangan Gema yang teracung ke udara. Memerintah Jane agar tidak mengusirnya.

"Mau apa lo ke sini? Jangan terlalu percaya diri. Keberadaan lo nggak diterima di sini."

"Kalau bukan karena Sean, gue juga nggak mau. Kenapa kasar, sih? Padahal gue tau lo ini orang baik, loh. Minimal, nggak sebajingan Sean."

Gema memicing. Dugaannya kacau balau dengan racauan-racauan Dhev. *Gila. Dia mengatai bosnya bajingan?*

"Ah, lo nggak usah terkejut gitu. Lo tau Sean. Gue juga tau dia."

"Lo ngomongin apa, sih?" Tatapan elang Gema menyapu tubuh Dhev.

"Mau apa?" Dhev bermonolog dan ketawa-ketiwi ketika berhasil memilih satu kartu arcana mayor yang paling tepat. "Gue cuma mau lo dengerin gue. Sesimpel itu."

"Gue nggak bisa memahami pola yang lo buat. Kenapa? Lo mau mengadu domba gue dengan Sean?"

"Gue nggak sejahat itu, kok." Dhev mengulas senyum tipis. "Gue cuma mau lo dengerin gue. Lima menit."

"Jangan Gema." Jane menginterupsi. Bocah sialan itu memiliki personalia layaknya ular. Berbisa.

Lantas, Gema tampak berpikir keras di tempat. Ia menyambar slokinya dan berniat memanggil Jane untuk pergi dari pertemuan tidak terencananya dengan Dhev.

Jane tertawa pongah sebagai respon atas tertolaknya permintaan Dhev. Lalu, ia menyambut ajakan Gema untuk buru-buru pergi dari paviliun mereka.

Tiba-tiba, alunan simfoni Reverse membuat Gema menjerit. Jane menoleh pada Dhev dengan tatapan mematikan di bingkai pintu.

"Hentikan itu!" Gema berseru-seru. Ia nyaris memukul Dhev kala merebut ponsel cowok itu secara paksa. Tatapannya nyalang.

"Rasanya sesak?" Dhev terkikik. "Wanita lo makan lagu itu sampai lima menit! Dijejalkan paksa dan iya-iya aja sampai nggak waras hari itu!"

Apa? Gema menatap Dhev teramat dalam. Seolah ingin meremukkan objek di hadapannya.

Dhev yang menikmati dominansi dalam kasus ini, melempar senyum mencemooh. Ia mengambil paksa ponselnya dalam genggaman Gema dan menunjuk sebuah folder.

"Semua rekam jejak perlakuan Sean sama Nada ketika lo pergi, ada di sini. Semua. Gue memastikan nggak kelewatan satu pertunjukan pun!" serunya dengan senyum tipis.

Gema dilanda kegelisahan. Ia sempat menatap Jane yang menggeleng dengan wajah pias ketakutan. *Jangan. Jangan dibuka.*

Tapi ambisi Dhev untuk menjadi manipulator sudah kuat sejak awal kedatangannya. Kendati berkilah dengan batin sendiri, ia tau Gema takkan menolak tawarannya. Kalau permintaan bicara selama lima menit ditolak, biarkan bukti-bukti ini yang angkat suara.

Gema menyayangkan jemarinya yang menggulir file demi file dengan begitu cepat. Kala menemukan gadisnya sesenggukan di depan kediamannya sendiri dalam keadaan kedinginan di tengah hujan, Gema membeku.

Baru kali ini ia terluka dalam oleh penghinaan Sean. Hanya untuk dendam ia sampai membuat Nada menerima perlakuan sedemikian buruk?

Berengsek!

Dan simfoni itu ... simfoni itu ... Sean membuat Nada mendengarkannya dalam lima menit?

Buku jari Gema memutih karena emosi yang memuncak dalam skala mematikan. Jane tau-tau berlutut dan memohon agar Gema tidak mengambil tindakan gegabah. Namun, niat tulus itu ditepis kala Gema meninggalkannya dalam diam.

Cowok itu menyambar kunci motor di atas nakas dan berlalu dengan napas memburu.

Meninggalkan Jane, Dhev, dan sesumbar pahit yang melukai prinsip Gema untuk tidak membalaskan perlakuan Sean setahun lalu.

"APA YANG LO LAKUKAN?!" Jane menjerit pada Dhev sepeninggal Gema. "LO BISA MEMBUNUH MEREKA!"

Kaleng cola dan monopoli menenggelamkan Nada, Darren, dan Melody di tempat yang sama. Sementara Nada dan Darren bermain dengan taktik, pikiran Melody justru melanglang buwana. *Sean beneran ke sini nggak, sih? Atau jangan-jangan ... dugaan gue keliru.*

Lamunan Melody tiba-tiba terpecah. Nada dan Darren yang sedang meributkan siapa pemilik hotel di Mesir terdiam dan menatap bingkai pintu dengan sorot bertanya. *Gema?*

Cowok itu berdiri dengan dingin yang menenggelamkan kehangatan. Kaku, penuh riak, dan dendam. Nada menatapnya dalam. Dia ... hanya tidak pernah menemukan tatapan Gema yang sedemikian menakutkan.

"Gema?" Reflek Melody yang pulih pertama kali. Gadis itu

meneguk ludah. Kelihatannya sangat tidak baik. Sesuatu terjadi? "L-lo ngapain?"

Cowok itu tidak mengindahkan pertanyaan Melody. Gema balas menatap tajam ke segala penjuru.

"Gema ...." Nada memanggilnya dalam lirih dan senyum yang terkesan dipaksakan.

Namun, Gema tidak memiliki binar jenaka seperti tiap kali cowok itu mendatanginya. Kali ini berbeda. Lalu, tangannya dicekal erat hingga gadis itu meringis. Melody menjerit dan meminta Darren menghentikan apapun yang sedang terjadi sekarang.

"Apa yang Sean lakukan sama lo selagi gue nggak ada?" Gema berbisik dengan kilat membunuh. "BILANG SAMA GUE!"

"K-kamu bicara soal apa, G-Gema?"

"GUE TERIMA DIA MENYAKITI GUE SECARA FISIK MAUPUN PSIKIS, TAPI KONFLIK INTERNAL KELUARGA KAMI NGGAK HARUS MEMBUAT LO JATUH SEBAGAI KORBAN!" Gema menyentak. "Katakan, dia yang membuat lo meraung-raung di depan rumah Keluarga Dirgantara karena hujan? Dia ... yang membuat lo dengar simfoni reverse yang bisa bikin gila? Dia yang bikin lo dirundung penggemar fanatiknya?"

Nada sempat memeluk Gema sebelum mengatakan bahwa ia baik-baik saja. Akan tetapi, napas memburu yang menyapu tengkuknya menegaskan disfungsi bujukannya.

"Kenapa lo nggak pernah bilang kalau bajingan itu menyengsarakan lo? Kenapa?"

"G-Gema ...."

"KENAPA LO NGGAK PERNAH BILANG KALAU BAJINGAN ITU MENYENGSARAKAN LO?!"

Gema menutup kedua telinganya sesaat setelah berteriak. Banyak hal terjadi dalam hidupnya termasuk usaha mengenyahkan dendam pada adiknya sendiri. Bukan perkara siapa yang nyaris membunuh siapa, Gema hanya membenci perilaku Sean. Seolah-olah merasa paling tersakiti padahal batinnya juga dikikis sedikit demi sedikit. Dan kemudian ... Nada ... Nada turut dilibatkan dalam skenario kotor adiknya.

Lalu, jika ia tidak datang, akan sampai mana upaya Sean membalas dendam pada gadisnya? Sampai ... ia membunuhnya?

"BIAR GUE BUNUH DIA!"

Untuk kali kedua, reflek Melody menanggapi teriakan Gema lebih dulu dibanding Darren dan Nada. Ia tersadar sesuatu.

Sean akan menemui Nada.

Dan Gema berdiri di sini dengan insting membunuh.

Gadis itu menyambar tasnya dengan cepat. Ia berlari ke kamar Nada seraya mengucapkan banyak bermohonan.

"Gue mohon angkat, Sean ...." Gadis itu bermonolog kala status panggilannya berdering.

"Gue mohon, Sean ...."

"Lo dalam bahaya. Nada nggak akan terima lo dan Gema terlibat duel maut lagi."

"Demi Tuhan, angkat ...."

Melody menggigiti ujung jarinya. Keributan di luar semakin menjadi-jadi. Darren tidak bisa melakukan apapun karena ini menyangkut masalah internal keluarga Gema.

"Sean!"

Pada detik ke tiga puluh tiga, ponselnya tersambung dengan sebuah suara.

"Jangan ke sini! Gue mohon jangan temui Nada sekarang. Lo nggak-"

"MELODY!"

.
.
.
.
.
TBC.

33. Endless Of Love

I'm not crying 'cause you left me on my own.
I'm not crying 'cause you left me with no warning.
I'm just crying 'cause I can't escape what could've been.

Don't Watch Me Cry - Jorja Smith

"KEJAR, DARREN! KEJAR!" Melody menjerit ketika ditenggelamkan gusar.

Anak rambut Nada berjatuhan menutupi mata. Ia tertunduk dalam di samping Darren. *Selesai, kan? Semua ditarik paksa pada momen berdarah setahun lalu. Mengulang episode-episode kehilangan dan kali ini akan terjadi persis di depan matanya.*

Maybach Exelero Darren meliuk di jalanan ramai. Dihadiai pelbagai klakson yang menambah gelisah. Pola pikirnya sudah kacau setelah kedatangan Gema di kediaman Nada.

"Sean di mana, Mel?!" Teriakan Darren memecah hening setelah melajukan mobilnya lebih dari satu kilometer menjauhi rumah Nada.

Melody menggeleng putus asa. Panggilannya dialihkan. Kala itu, mereka merasa waktu mustahil berpihak.

Banyak yang mungkin terjadi selama beberapa menit yang telah terbuang tanpa kepastian. Melody kesulitan mengingat alur perkaburan Gema. Motornya meliuk terlalu lincah dan segera tertelan keramaian kota. Mereka kehilangan jejak.

"Jangan hubungi Sean!" Darren menginterupsi. Ada seseorang yang lebih berpotensi memberi mereka jawaban.

"Hubungi Dhev!"

Diperintah Darren membuat Melody memiliki reflek kelewat cepat. Ia menggulir layar ponsel Darren dan menemukan nomor Dhev pada fitur kontak.

"Di mana Sean?!" Melody menggigit bibir kala sebuah suara menyambutnya. Agak janggal. Ini terlalu cepat terangkat.

Namun, harus disayangkan, itu bukan suara seseorang. Itu merupakan suara debaman benda yang berjatuhan di media padat.

"Darren ...."

"Tetap di sana, Melody. Lo tersambung dengan Dhev. Itu dia."

Dan suara runtuhnya menara karambol.

"DHEV! LO DENGAR GUE?!" Darren menyentak. Tidak ada sahutan. Suara gemerusuk di seberang makin membuat pias wajah Melody.

"DHEV!"

Nada yang membenci dirinya sendiri karena tidak bisa melakukan apapun, merebut ponsel dalam genggaman Melody. Bisik-bisik tangis dominan dalam dialognya, "Satu-satunya harapan terakhirku adalah kamu. Kamu pernah merasakan rasa putus asa ketika dihadapkan dua pilihan? Aku benci harus memilih Gema atau Sean, Dhev."

Pada detik berikutnya, Nada membeku. Balasan Dhev seperti mendiktenya untuk menulis sesuatu dengan apa saja. Sesaat setelah Melody mengangsurkan ponselnya yang

menampilkan fitur *notes,* Dhev memutus panggilan itu secara sepihak.

Nada menatap deretan angka di ponsel Melody dengan sebersit harapan.

"Dhev memberitahu titik koordinatnya?!"

"BLOODY AGGRESSOR!" Sebelum pertanyaan Melody dijawab Nada, Darren berteriak seraya menunjuk suatu objek dengan telunjuk kirinya.

Mata Nada menerawang ke luar ketika Darren meneriakkan nama kelompok yang Gema pimpin. Di sana, belasan orang beratribut normal layaknya remaja yang hobi berbuat onar turun ke jalanan setelah melewati jalan utama lintas provinsi menuju jalanan bercabang di barat daya rambu-rambu.

Tubuh jangkung itu tersungkur. Menghantam bebatuan setelah sesuatu dipukul keras. Tidak terikat. Namun, tidak bisa melawan. Ototnya seperti disfungsi padahal itu hanya delusi.

Gema menjerit agar tak seorangpun masuk ke arena atau memburai lingkaran maut dengan sengaja. Dia tidak sudi membiarkan orang lain melepaskan Sean dari belenggunya.

Darah dibalas darah. Dia main-main dengan psikis wanitanya ketika Gema berambisi memulihkan Nada dari kesalahan pola asuh yang meninggalkan luka.

Sean terbatuk. Dia ingin melawan. Ingin menepis rasa buruk ketika dipaksa kalah meski berpotensi bertahan. Tapi, dia pernah memposisikan Gema dalam posisi yang sama. *Dipaksa kalah.*

Mata gema berkilat marah. Buta jika mereka pernah tinggal di atap yang sama. Makan makanan yang sama. Diberikan harta kekayaan dari orang yang sama.

Mereka Dirgantara. Dirgantara yang saling menghancurkan satu sama lain.

Untuk sejenak, dering ponsel membangunkan Sean dari alam bawah sadarnya. Log panggilan dari Melody datang silih berganti hingga sepersekian detik berikutnya log panggilan Nada masuk ke ponselnya. Tapi teriakan Gema membuatnya urung menggapai ponselnya.

"BIAR GUE KASIH TAU RASA PUTUS ASA DIHABISI SAUDARA SENDIRI!”

Sean mengerang.

Jalinan jemarinya merenggang.

Dia tidak mampu bertahan.

"JANGAN, GEMA! JANGAN!" Teriakan itu diiringi sesenggukan. "KALIAN MENONTON APA?! PECUNDANG! PISAHKAN MEREKA!"

Tapi, orang-orang tidak berkutik demi mendengar seruan itu.

Nada mengumpati puluhan pasang mata tanpa empati yang hanya diam menyaksikan aksi saling serang.

Melody membekap mulutnya dengan kedua tangan. Menyembunyikan diri di balik tubuh jangkung Darren yang membeku dengan cara mereka bertahan hidup.

Membunuh atau dibunuh.

Gema menghantamkan buku jarinya kuat-kuat. Darah. Darah menggenang karena hujan kebetulan turun. Penyumbang terbesarnya adalah luka-luka Sean.

Gema tidak main-main dengan ucapannya. Sejak ia berjanji membalaskan dendam pribadinya, ia tidak menarik diri dari aksi mencelakakan Sean.

Silsilah kekeluargaan mereka menjadi tidak ada artinya di mata Gema.

"GEMA!" Nada merengsek ke tengah-tengah altar penyiksaan. Berdiri di hadapan cowok itu dan menjadikan dirinya sebagai tameng Sean.

Bahunya berguncang. Tangannya yang dingin menyentuh dada Gema yang berkecamuk marah. Gemetar.

"MENYINGKIR DARI SANA!"

"Gema ...." Melody mengambil peran pelerai. Gadis itu merengkuh Gema kuat-kuat. "Dia adik lo, Gema. Adik lo," lirihnya.

Dan atensi Nada tidak lagi terpaku dengan bagaimana cara meredakan emosi Gema. Karena ketika ia hendak memberi pembelaan, tubuh Sean jatuh menubruknya. Dengan sisa-sisa kesadaran berusaha mengerjap ke arah Nada. Cowok itu tersenyum tipis.

"A-akhirnya ... l-lo datang. H-hei, g-gue ng-gak apa-apa, ja-ngan nangis."

"Seharusnya kita nggak di sini. Seharusnya ... ki-kita ke rumah sakit."
Nada masih menangisi beberapa hal. Termasuk kapabilitas dan keterlambatannya mengatasi duel Sean dengan Gema.

Cowok itu menggeleng. Ia hanya ingin berada di posisi ini untuk sejenak. Jika itu merupakan permintaan yang tidak terlalu serakah untuk pendosa sepertinya.

Sinar bulan menyala perak. Terang menunjukkan kuasanya atas malam.

Dominansi darah membuat Nada terus-terusan tertunduk. Cowok itu menyandar lemah pada teralis besi dengan napas memburu. Baru saja melewati proses pertahanan yang hampir mustahil ia lalui.

Pukulan Gema meninggalkan cidera di tubuhnya. Bukannya sok kuat atau mati rasa, tapi Sean ingin menikmati momen-momen ini sebelum kedatangan bala bantuan.

Kendati terus-terusan ditekan untuk diberi penanganan medis karena bukan hanya luka-luka di tubuhnya, Sean juga sempat kekurangan darah akibat percobaan bunuh diri, ia tetap berusaha menghargai sisa waktunya dengan Nada.

"Ka-kalau cuma sepuluh menit, gue, sih, nggak mati."

"KAMU SEKARAT!" Nada menjerit. "Tadi ... tadi ... kamu aku benci sekali sama Dhev!"

Sean mendengkus lemah menanggapi Nada. *Dia nggak seharusnya salah sangka dengan Dhev.* "Bukan salahnya." hanya itu yang bisa ia katakan sebagai respon. "Dhev akan pergi, Nada. Tapi, dia sempat berharap gue akan berani mengatakan sesuatu sama lo ...."

Nada beku kala merasakan napas Sean yang semakin memburu. Seolah didesak maut dan ia enggan mengerti.

Sean menautkan jemari Nada dengan tautan lemah, tapi tatapannya memasung Nada teramat kuat.

Gadis itu menggeleng. *Jangan. Jangan perpisahan lagi.*

*"*Seperti kebanyakan momen kehilangan, gue sadar gue nggak akan baik setelah hari ini." Lantas, cowok itu terpejam.

Tiba-tiba, ia merasakan sesuatu yang lebih perih dari pukulan Gema.

Perpisahan.

"Nggak. Nggak." Nada menyeka air matanya. "Jangan pernah mengatakan apapun kalau itu soal perpisahan."

Sean menggeleng lebih kencang. Pendirian itu tetap kuat bahkan ketika Nada menenggelamkan dirinya pada dada cowok itu.

"Gue cinta sekali sama lo. Dalam banyak artian. Wanita, sahabat, dan sesama orang *sakit."*

Tangis gadis itu terus tandas dalam dekapan Sean yang melumpuhkannya. Seakan, pesta pora bersama darah dan air mata tidak akan berkesudahan. Padahal, besok-besok ia akan menangisi kelemahannya di situasi ini.

"Malam ini terjadi atau nggak, gue akan tetap pergi. Dan gue nggak pernah bosan meyakinkan diri sendiri kalau lo akan baik-baik saja di sisi Gema."

Tatapan Sean memburam. Namun, ia sempat mengusap air mata Nada sebelum mengutarakan dialog terakhirnya. Tangannya yang gemetar melepas paksa genggaman Nada.

"Gue tau lo kuat."

Nada menggeleng ketika dekapan Sean melonggar.

"Terimakasih untuk pernah ada."

Jangan. Jangan sekarang.

"Gue pergi dulu, ya?"

.
.
.
.
.
.

"Buat kisah kita abadi, bukan karena seberapa sendu luka antara rasamu dan rasaku. Melainkan karena kenangan yang tercipta atas nama kita meski tak berakhir sebagaimana mestinya."

Reschedule, since Des 2018 - 31 May 2019

END.

.
.
.

Terimakasih untuk dukungan kalian:) satu dua orang yang membaca karya ini sangat-sangat berharga buat gue:)

Akhirnya karya *pertama* gue selesai! Meski dengan sangat banyak kekurangan. Gue masih baru di dunia kepenulisan.

Happy ending or sad ending tergantung dari sudut mana kalian melihatnya. Bagi gue, kisah ini berakhir

dengan semestinya:)

With love,
Kya.

INFO SEKUEL

Oke. Ini merupakan notes perdana yang gue post di :)

Setelah dihantam badai tak berkesudahan, *writers block*, sampai berhenti produktif karena merasa nggak ada progress dalam penulisan, gue memutuskan untuk menulis sebuah sekuel:)

-**RECOVER THE ENDING**-

Itu merupakan judul yang gue usung. Sekaligus menjadi sekuel cerita kedua gue. Dua cerita dalam satu alur? Ya. Sekuel ini akan menjelaskan tentang *kepergian* Sean. Di mana dia dan jawaban apakah dia bakalan *berdamai* dengan Gema dan Nada.

Kedua, di tahun ini gue akan merilis cerita tentang Dhev. Siapa Dhev yang sebenarnya. Dan alasan mengapa dia terlihat misterius (?)

Sebenernya gue nggak yakin masih ada yang berharap cerita ini dilanjutkan. Gue cuma... mau. Sekedar mau:(kalo ada yang baca, gue bakalan sangat berterimakasih. Kalo nggak biarkan ini jadi latihan gue untuk meningkatkan kemampuan:)

Bubay!

Ps: yang tanya kapan sekuelnya di rilis. Itu udah di rilis ya. Em ... barusan:" iya. Barusan aja.

Kya,
Lil Virgo's.